

SINAMOT: TUHOR NI BORU?
Studi tentang Realitas Praktik *Sinamot*
dan Pemaknaan Perempuan atas *Sinamot* dan *Tuhor ni Boru*
dalam Perkawinan Adat Batak Toba di Jakarta

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains Kajian Wanita

NURSELI DEBORA V. MANURUNG
NPM: 0906505552



UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN WANITA
JAKARTA
DESEMBER 2010

Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Nurseli Debora V. Manurung
NPM : 0906505552

Tanda Tangan :

Tanggal : 30 Desember 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Nurseli Debora V. Manurung
NPM : 0906505552
Program studi : Kajian Wanita, Pascasarjana Universitas Indonesia
Judul Tesis : SINAMOT: TUHOR NI BORU? Studi tentang Realitas Praktik *Sinamot* dan Pemaknaan Perempuan atas *Sinamot* dan *Tuhor ni Boru* dalam Perkawinan Adat Batak Toba di Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Kajian Wanita pada Program Studi Kajian Wanita, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : DR. E. Kristi Poerwandari, M.Hum ()
Penguji : Prof. Dr. Saparinah Sadli ()
Penguji : Ikilah Muzayyanah D.F., M.Si ()
Penguji : Niken Lestari, M.Si ()

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 30 Desember 2010

Mengetahui,
Ketua Program Studi Kajian Wanita


Dr. E. Kristi Poerwandari, M.Hum

iii

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

“..... Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air
dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir.”
(Amos 5.24)

Arti keadilan semakin saya temukan saat menjalani masa perkuliahan di Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia. Sepanjang studi ini dalam hati saya sering berucap, “Di sini, saya menemukan *shalom* Pemerintahan Allah. Studi ini beserta pergerakannya di lapangan adalah sebuah teologi yang hidup, teologi yang membebaskan.” Ucapan syukur melampaui segalanya bagi-Nya Sang Sahabat Sejati dan Sang Pemberi Kehidupan yang setia menyertai dan menolong saya menyelesaikan tesis ini, tak terhingga pertolonganMu ya Allah!

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Kajian Wanita pada Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. Saya tidak dapat membayangkan bagaimana studi di Kajian Wanita dan penulisan tesis ini akhirnya dapat terselesaikan pada semester ini. Semua ini dapat terselesaikan karena bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

- (1) Dr. E. Kristi Poerwandari, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia dan selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini. Saya banyak belajar dari *mbak* Kristi! Kepekaan akan kepentingan orang lain, kepemimpinan yang bersahabat, memosisikan diri seperti teman dan kakak bagiku, memperhatikan keadilan bagi semua perempuan termasuk keadilan bagi laki-laki, dan yang sangat penting dalam penulisan tesis ini, *mbak* Kristi bilang supaya menulis dengan “cantik” jangan emosional. Terimakasih juga karena *mbak* Kristi mengerti pergumulanku. Terimakasih untuk semuanya ya *mbak*.
- (2) Prof. Dr. Saporinah Sadli sebagai pembaca dan dosen pengujiku. Terimakasih untuk masukan yang ibu berikan untuk isi dan penulisan tesis ini. Pesan ibu pada waktu saya datang ke rumah *bu* Sap minta tanda tangan halaman

pengesahan menjadi pertimbangan bagi saya apa yang akan saya lakukan setelah studi ini. *Bu Sap* berpesan: “Mulailah bergerak dari kelompok kecil dengan teman-temanmu di gereja yang mempunyai pemahaman yang sama yaitu perspektif feminis. Bersama mereka pikirkanlah apa yang dapat kalian buat untuk gereja. Jangan emosional. Itu juga politik.” Terimakasih ya *bu Sap* untuk pesannya!

- (3) Iklilah Muzayyanah D.F., M.Si sebagai pembaca dan dosen pengujiku. Terimakasih untuk masukan *mbak* Iklilah yang begitu banyak demi kebaikan penulisan tesisku. Terimakasih juga karena *mbak* Iklilah memberi kenyamanan bagiku menjelang sidang tesis bahwa ujian di Kajian Wanita selalu diupayakan dengan komunikasi yang ramah, nyaman, dan bersahabat. Terimakasih ya *mbak* Ii. Sukses studi doktornya ya *mbak*.
- (4) Niken Lestari, M.Si sebagai dosen pengujiku. Terimakasih juga ya *mbak* Niken untuk masukan dan transkrip proses sidang tesisku. Itu semua memudahkan saya untuk melakukan perbaikan penulisan tesis. Semangat dan kerjakerasnya *mbak* Niken selama bekerja di Kajian Wanita yang saya amati menjadi inspirasi bagiku.
- (5) Shelly Adalina, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Kajian Wanita, terimakasih untuk semua bimbingan *mbak* Shelly untuk kami. Ketelitian *mbak* Shelly tentang teori, penulisan, dan kata-kata *mbak* Shelly yang selalu mengingatkan: “Di mana suara perempuannya!” membuat saya berusaha melatih diri untuk itu. Terimakasih ya *mbak* Shelly!
- (6) Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat yang bersedia memberi banyak masukan untuk penulisan tesis saya sejak awal proposal. Komentar-komentar *bu* Yayu selama perkuliahan berlangsung membangun kekritisannya dan ketelitian saya dalam menulis. Terimakasih banyak atas kesediaan *bu* Yayu mengoreksi draf tesisku. Saya juga menjadi lebih yakin dengan penulisan acuan yang saya buat setelah *bu* Yayu meyakinkanku. Terimakasih ya *bu*.
- (7) Seluruh dosen di Program Studi Kajian Wanita UI, terimakasih untuk kesungguhannya membagi pengetahuan dan pengalamannya. Pengetahuan dan pengalaman yang kalian bagikan di Kajian Wanita menjadi garam kehidupan

bagiku untuk kembali membagikan garam itu untuk menggarani realitas kehidupan di sekitarku.

- (8) Seluruh staf akademik program studi kajian Wanita, *mbak Yati, mbak Dewi, mas Hamid, dan mas Sukron*, banyak terimakasih atas kesiapsediaannya melayani dan menolong kami mahasiswa. Sikap kalian yang *welcome* membuat kami nyaman ada di Kajian Wanita. Sekali lagi terimakasih ya.
- (9) Ibuku Elperia br Manik yang selalu setia menelepon dan mendoakanku. Sikap ibu yang sederhana dan sering menyerahkan pada kami anak-anaknya untuk mengambil keputusan, membuat saya percaya diri mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupku. Terimakasih oh ibuku! Terimakasih juga untuk Linarti, Tiolina, Fernandis, Paris, dan Donles yang sering berkomunikasi dan saling berbagi dan bercanda ria turut hadir di sela-sela penulisan tesis ini melalui komunikasi telepon *cellular*. Semoga kita semua panjang umur, sehat selalu, dan berkat melimpah ya!
- (10) Teman-teman seangkatan 2009 dan teman-teman yang sama-sama berjuang dan bergumul menyelesaikan tesis pada semester ini, terimakasih untuk semua kebersamaan kita selama ini. Dita, tetap semangat dan tentukan keputusan pentingmu ya. Anita, terimakasih untuk kebaikanmu selama ini, mentraktir kita sekeluarga angkatan 2009. Semoga bisa maju tesis semester depan ini ya. Yunetty, tetap semangat menyelesaikan tesisnya ya, juga bagi-bagi informasi *channel* ya. Ira, tetap semangat menyelesaikan tesisnya ya. Rika, semakin lama saya semakin menikmati ungkapan-ungkapanmu yang “aneh” dan lucu itu. Seruan semangat berulang-ulang darimu ternyata memberi semangat bagiku, terimakasih ya Rik! Kalian semua teman baikku.
- (11) Informan Utama dan informan pendukung yang bersedia membagikan pengetahuan dan pengalamannya tentang *sinamot* dan *tuhor ni boru* dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Tanpa kesediaan kalian, tidak ada data yang bisa saya olah pada semester ini. Semoga wawancara itu memberi pengaruh baik bagi kalian juga. Terimakasih ya.
- (12) Para pemimpin Huria Kristen Batak Protestan yang memberi saya kesempatan kuliah di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta. Kesempatan itu saya

gunakan juga untuk “melompat” ke tetangga STT Jakarta yaitu Program Studi Kajian Wanita di UI Salemba. Lokasi itu menjadi strategis bagi saya untuk menimba ilmu juga di program Studi Kajian Wanita UI. Terimakasih banyak.

(13) Semua pihak yang tidak disebut namanya satu persatu yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini, saya mengucapkan terimakasih banyak.

Akhir kata, saya berharap Sahabat Sejati Sang Pemberi Hidup kiranya membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya menyelesaikan studi di Program Studi Kajian Wanita dan menyelesaikan tesis ini. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 30 Desember 2010

Nurseli Debora V. Manurung

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurseli Debora V. Manurung
NPM : 0906505552
Program Studi : Kajian Wanita
Departemen : Pasca Sarjana
Fakultas : Pasca Sarjana
Jenis Larya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

SINAMOT: TUHOR NI BORU?
Studi tentang Realitas Praktik *Sinamot*
dan Pemaknaan Perempuan atas *Sinamot* dan *Tuhor ni Boru*
dalam Perkawinan Adat Batak Toba di Jakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 30 Desember 2010

Yang menyatakan

(Nurseli Debora V. Manurung)

ABSTRAK

Nama : Nurseli Debora V. Manurung

Program Studi: Kajian Wanita Universitas Indonesia

Judul : SINAMOT: TUHOR NI BORU?

Studi tentang Realitas Praktik *Sinamot* dan Pemaknaan Perempuan atas *Sinamot* dan *Tuhor ni Boru* dalam Perkawinan Adat Batak Toba di Jakarta

Sinamot yang dimaknai oleh orang Batak Toba selama ini sebagai *tuhor ni boru* membawa ketidakadilan bagi perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari perempuan distereotipe sebagai “yang dibeli” menimbulkan posisi subordinat terhadap perempuan. Tesis ini membahas realitas praktik *sinamot* dan pemaknaan perempuan atas *sinamot* dan *tuhor ni boru* dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta untuk memperlihatkan apakah *sinamot* yang arti harfiahnya harta sama dengan *tuhor ni boru* yang arti harfiahnya uang pembeli perempuan. *Sinamot* dibagikan kepada keluarga dan kerabat kedua belah pihak. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan perspektif feminis, realitasnya di Jakarta *sinamot* menjadi sumbangan wajib orang tua mempelai lelaki ketika orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta perkawinan adat Batak Toba. Kecenderungan di Jakarta orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta perkawinan adat, berbeda dengan di Toba. Akibatnya, orang tua mempelai perempuan dan mempelai perempuan “rela berkorban” mengeluarkan dana yang belipat ganda dari jumlah *sinamot* yang diserahkan orang tua mempelai lelaki. Peran produksi, reproduksi, dan komunitas perempuan menjadi alasan bahwa perempuan “tidak dibeli.” Hasil penelitian ini menyarankan supaya perundingan *sinamot* membicarakan berapa seluruh biaya pesta, lalu biaya dibagi dua oleh kedua belah pihak sebagai pola dasar pembagian tanggung jawab biaya yang lebih adil bagi pihak perempuan, dan perlu dilakukan sosialisasi kepada berbagai komponen dalam masyarakat, lembaga agama, dan lembaga pendidikan.

Kata kunci: *sinamot*, *tuhor ni boru*, perkawinan adat, mempelai perempuan, mempelai lelaki, sumbangan biaya perkawinan, “rela berkorban”,

ABSTRACT

Name : Nurseli Debora V. Manurung

Study Program: Women's Studies, University of Indonesia

Title : SINAMOT: TUHOR NI BORU?

A Study of the reality of the *Sinamot* practice and women's purport of *Sinamot* and *Tuhor ni Boru* in Toba Batak traditional marriages in Jakarta.

Sinamot as purported by the Toba Bataks all this time to mean *tuhor ni boru* does not bring justice to women. In everyday life women are stereotyped as "bought" and thus is created their position as the subordinate one. This thesis examines the reality of the *sinamot* practice and women's purport of *sinamot* and *tuhor ni boru* in Toba Batak traditional marriages in Jakarta to reveal whether *sinamot* which literally means "riches" is synonymous with *tuhor ni boru* which literally means "woman-buying money". *Sinamot* is shared between the head of family and relatives of both parties. Researched with qualitative methods and feminist perspectives, in reality, in Jakarta *sinamot* is a compulsory donation made by the groom's parents while the bride's parents host the traditional Batak wedding. The tendency in Jakarta is for the bride's parents to host the traditional wedding ceremony, different to the custom in Toba. Consequently, the bride's parents and the bride are willing to make a "sacrifice" and spend an amount of money many time over the amount of the *sinamot* given by the groom's parents. The productive, reproductive, and community role of women be reasons that women are not "bought". The results of this research suggests that the *sinamot's* deliberation should discuss the points of the wedding ceremony's total cost, and those costs should be divided in two between both parties as a pattern for the allotment of cost responsibilities that is more just towards women. Various components within the people, religious and educational institutions should also be illuminated.

Keywords: *sinamot*, *tuhor ni boru*, traditional marriage, bride, groom, wedding fund donation, "sacrifice"

DAFTAR ISI

	hlm
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISTILAH	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Signifikansi Penelitian	7
2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Perempuan dalam Sistem Pertukaran	11
2.2.1 Pertukaran Menurut Marcell Mauss	11
2.2.2 Pertukaran Menurut Levi Strauss	13
2.2.3 Pertukaran dalam Budaya Batak Toba	13
2.2.4 Pertukaran dalam Perkawinan menurut Perspektif Feminis ...	15
2.3 Perempuan dalam Budaya Patriarki dan Kapitalisme	17
2.4 Ekonomi Feminis dan Gender	22
2.5 <i>Sinamot dan Tuhor ni Boru</i>	24
2.6 Model Konseptual	31

3. METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Perspektif Penelitian	33
3.3 Subjek Penelitian	34
3.4 Lokasi Penelitian	36
3.5 Metode Pengumpulan Data	36
3.6 Instrumen Penelitian	37
3.7 Teknis Analisis Data	37
3.8 Prosedur Penelitian	39
3.9 Isu Etis	42
4. REALITAS PRAKTIK SINAMOT DALAM PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA DI JAKARTA	44
4.1 Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Jakarta	44
4.1.1 Perempuan dalam Perkumpulan Marga	47
4.1.2 “Budaya Gedung” Memperkuat Patriarki dan kapitalisme	51
4.2 Pergeseran proses Perkawinan Adat Batak Toba dan Realitas Praktiknya di Jakarta	60
4.3 Pergeseran Praktik <i>Sinamot</i> dalam Perkawinan Adat batak Toba dan Realitas Praktiknya di Jakarta	66
4.3.1 Proses Penentuan Penyelenggaraan Pesta Perkawinan Adat	69
4.3.2 Proses Tawar-menawar <i>sinamot</i>	78
4.3.3 Pembiayaan Penyelenggaraan Pesta Perkawinan Adat	83
4.3.4 Partisipasi dan Penerima Manfaat Materi dalam Perkawinan Adat	94
4.3.5 Partisipasi Melalui Perempuan dan Melalui Lelaki	101
5. PEREMPUAN MEMAKNAI SINAMOT DAN TUHOR NI BORU	109
5.1 Perempuan Memaknai <i>Sinamot</i> dan <i>Tuhor ni Boru</i>	109
5.2 “Berdamai” dengan Praktik <i>Sinamot</i> sebagai Pilihan Sementara.....	109
5.3 Beberapa Usulan Bagi Praktik <i>Sinamot</i>	119

6. KESIMPULAN DAN SARAN	121
1. Kesimpulan	121
2. Saran	130
Daftar Acuan	132
Lampiran 1: Pedoman wawancara	
Data diri Peneliti	

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1: Model Konseptual	31
Bagan 4.1: Alur Pergerakan Kehormatan dan Kekuasaan (Umumnya dari laki-laki, untuk Laki-laki, dan oleh Laki-laki)	107

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Karakteristik Informan Utama	46
Tabel 4.2: Karakteristik Informan Pendukung	46
Tabel 4.3: Penyelenggara Pesta Perkawinan Adat	72
Tabel 4.4: Jumlah <i>Sinamot</i> dan Total Biaya Proses Perkawinan	84
Tabel 4.5: Pembiayaan Pelaksanaan Perkawinan Adat.....	88
Tabel 4.6: Jenis Pengeluaran dalam Proses Perkawinan Adat	92
Tabel 4.7: Partisipan dalam Proses Perkawinan Adat	94
Tabel 4.8: Jumlah Undangan	96
Tabel 4.9: Penerima Manfaat Sumber Daya dalam Pesta Perkawinan Adat	97
Tabel 4.10: Partisipasi Mempelai Perempuan dan Mempelai Lelaki dalam Proses Perkawinan Adat	101

Tabel 4.11: Ringkasan Temuan Partisipasi, Akses, Manfaat, dan Kontrol dengan Orang Tua Mempelai Perempuan Sebagai Penyelenggara Pesta Perkawinan Adat 105

DAFTAR GAMBAR

1. *Marhata Sinamot* (Perundingan antar *raja parhata* masing-masing pihak laki-laki dan pihak perempuan)
2. Saling bertukar uang (*raja parhata parboru* dengan *raja parhata paranak*) sebagai 'tanda jadi' dalam acara *Marhata sinamot*
3. Penyerahan *ingot-ingot* (tanda jadi kepada mempelai perempuan dan seluruh yang hadir)
4. Acara *Martonggo raja* (pembagian tugas untuk acara pesta perkawinan)
5. Acara Penyerahan *sinamot* oleh orang tua laki-laki kepada orang tua perempuan dengan terlebih dahulu melewati *raja parhata* (tokoh adat)
6. Acara penyerahan *sinamot* dalam pesta perkawinan adat.

DAFTAR ISTILAH

Sinamot: Harta (dalam konteks perkawinan *sinamot* sebagai biaya perkawinan atau pembayaran perkawinan, menunjukkan bahwa yang menanggung biaya perkawinan ialah pihak laki-laki).

Tuhor ni boru: Uang/Pembeli perempuan, (apa yang diperoleh kelompok kerabat gadis, imbalan memperoleh *boru* (anak gadis/putri)).

Anak perempuan:

Menunjukkan jenis kelamin bukan usia. Dalam budaya Batak Toba, semua orang Batak yang belum menikah dikategorikan sebagai anak-anak bukan dalam pengertian usia.

Paranak: Orang tua mempelai lelaki dan juga saudara-saudara lelaki orang tua mempelai lelaki. *Paranak* juga lebih menunjuk pada bapak dari calon mempelai lelaki. Apabila bapak dari calon mempelai lelaki sudah meninggal, biasanya posisinya dalam adat digantikan oleh anak lelakinya yang sudah dewasa (menikah maupun belum menikah), atau saudara lelaki si bapak yang telah meninggal.

Parboru: Orang tua mempelai perempuan dan juga saudara-saudara lelaki dari orang tua mempelai perempuan. *Parboru* juga lebih menunjuk pada bapak dari calon mempelai perempuan. Apabila bapak dari calon mempelai perempuan sudah meninggal, biasanya posisinya dalam adat digantikan oleh anak lelakinya yang tertua, atau anak lelakinya yang sudah dewasa (menikah maupun belum menikah), atau saudara lelaki si bapak yang sudah meninggal.

Dalihan Na Tolu (DNT):

ialah landasan aturan dan norma adat Batak Toba, yakni: *somba marhula-hula* (hormat kepada kelompok kerabat hula-hula), *manat mardongan tubu* (hati-hati bersaudara lelaki), *elek marboru* (membujuk pada anak boru), dan *sorta marale-ale* (ramah terhadap teman karib).

Affina : Hubungan per-besan-an

Suhi ni Ampang na Opat:

(empat persegi dari bakul, empat penerima bagian dari sinamot) terdiri dari saudara-saudara lelaki sang ayah, *boru* yang meliputi para putri dan saudara perempuan dari sang ayah, *hula-hula* yang meliputi saudara-saudara lelaki dari sang ibu, dan orang tua calon mempelai perempuan.

Jambar na gok: di Toba masih berupa daging. Sementara *jambar na gok* di Jakarta berupa uang dalam amplop.

Mahori-hori dinding:

Perundingan antar orang tua kedua mempelai

Mahusip: “berbisik” yaitu acara penentuan jumlah sinamot dan imbalannya.

Martonggo raja/maria raja: Pembagian tugas untuk pelaksanaan pesta

Martumpol: Pernyataan & penandatanganan bahwa kedua mempelai tidak terikat dengan orang lain di hadapan warga gereja. Gereja yang biasa melaksanakan acara ini ialah gereja dengan latar belakang suku Batak Toba.

Partisipasi: Partisipasi yaitu keikutsertaan atau keterlibatan dalam kegiatan produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan.

Akses: Akses yaitu peluang atau kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya, peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, dan peluang untuk menjadi anggota lembaga masyarakat.

Manfaat: Manfaat yaitu manfaat dari kegiatan produktif dan kemasyarakatan, yakni pengetahuan dan ketrampilan, kesetaraan dan kemandirian, dan status sosial dan pengaruh politik.

Kontrol: Kontrol menyangkut kuasa dan wewenang.

BAB 1 PENDAHULUAN

Kesetaraan dalam Perkawinan ditandai dengan:
di mana tidak ada perempuan dibeli dengan uang atau alat-alat kekuasaan sosial lainnya agar menyerahkan dirinya,
di mana perempuan tidak akan menyerahkan dirinya kepada laki-laki berdasarkan pertimbangan lain di luar cinta yang sesungguhnya,
dan di mana perempuan tidak akan memberikan dirinya kepada orang yang dicintainya karena alasan ekonomi.
(Engels 95)

1.1 Latar belakang

Seorang perempuan Batak menikah dengan laki-laki Batak yang setelah pernikahan, perempuan menjadi berubah jadi pendiam dan sering datang terlambat ke tempat kerja karena dia tinggal dalam keluarga laki-laki. Perempuan ini sangat *drop* dan sering sakit. Dia mengeluh ke temannya ketika *berantem*, suaminya berkata "Kamu sudah dibeli 40 juta". Perempuan ini berpikir bercerai tapi bagaimana mengembalikan uang 40 juta.

Selain pengalaman perempuan di atas, berulang kali saya mendengar ungkapan ini, "Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena toh akan menjadi milik orang lain, milik pihak keluarga suami kalian nanti. Kalian itu akan "dijual" kepada keluarga pihak laki-laki pada waktu kalian nanti menikah!" Ungkapan ini sering terdengar dari orang tua dan kerabat kepada anak-anak perempuan mereka termasuk kepada saya remaja. Ungkapan seperti di atas pernah diungkapkan oleh ayah kepada saya pada waktu *ngobrol* santai di rumah bersama dengan ibu saya. Saya terkejut dan marah dengan raut wajah muram mendengar ayah saya berkata seperti itu. Melihat sikap saya yang demikian, ayah saya yang kata-katanya ditimpali ibu mengatakan bahwa mereka hanya hendak menguji hati apakah saya terus bersungguh-sungguh belajar di sekolah.

Meski ayah saya mengatakan dia hanya hendak menguji hati, pada waktu yang cukup lama saya merasa gelisah mengingat ungkapan itu karena dua hal.

Universitas Indonesia

Pertama, saya membayangkan sekolah saya akan dibatasi hanya sampai sekolah menengah pertama. Saya berpikir, betapa suram masa depan saya tidak seperti pengalaman kebanyakan laki-laki di kampung halaman saya. Mereka mempunyai kesempatan meneruskan pendidikan ke sekolah tinggi, dan betapa tidak pentingnya perempuan diposisikan dalam budaya Batak.

Kedua, saya sudah sering mendengar inti perhatian calon mempelai, orang tua, dan keluarga besar, mulai persiapan sampai pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba. Hal yang pasti ditanyakan orang terkait dengan perkawinan adat, yang ditanyakan terkait dengan perempuan ialah "Berapa jumlah *sinamotnya* atau berapa jumlah *tuhornya*?" Saat itu saya dan orang tua saya berdebat. Saya berkata: "Mengapa perempuan harus dibuat seperti itu?" Lalu ayah dan ibu saya mengatakan bahwa mereka hanya hendak menguji hati. Juga, mereka mengatakan bahwa dalam adat Batak Toba memang setelah menikah seorang perempuan akan *dipahuta* (diberangkatkan ke kampungnya yaitu kampung halaman seorang lelaki yang menjadi suaminya). Sejak diberangkatkan, seorang perempuan akan menjadi "milik" suami dan kerabatnya.

Saya sangat tidak setuju dengan pengertian yang diberikan oleh orang tua saya. Saya juga sangat tidak setuju apabila diri, hidup, dan karya saya dan perempuan lain dinilai secara ekonomis berdasarkan jumlah *sinamot*. Menurut saya, seharusnya tidak ada perhitungan seperti itu dalam sistem relasi manusia. Akan tetapi, sebagai tokoh adat, ayah saya mempunyai alasan tentang sistem adat yang pada waktu itu saya sendiri tidak mengerti bagaimana memperdebatkannya.

Kata *sinamot* dan *tuhor ni boru* digunakan dalam konteks perkawinan adat Batak Toba. *Sinamot* tidak sama dengan mas kawin. *Sinamot* dibagikan orang tua mempelai perempuan dan orang tua mempelai lelaki kepada keluarga dan kerabat dalam bentuk ulos (simbol berkat dan perlindungan), ikan (simbol kebersamaan dan kesuksesan), dan *jambar juhut* (daging yang dibagikan sebagai simbol penghormatan), sementara mas kawin adalah untuk mempelai perempuan atau dan untuk orang tua mempelai perempuan.

Menurut Vergowen (218), *sinamot* ialah biaya perkawinan atau pembayaran perkawinan untuk menunjukkan bahwa untuk mendapatkan istri

diperlukan biaya. Yang menanggung biaya perkawinan ialah orang tua mempelai lelaki (*paranak*)¹. *Tuhor ni boru* ialah *sinamot* yang diterima oleh orang tua mempelai perempuan (*parboru*)² dan kerabat. *Sinamot* diberikan oleh orang tua laki-laki sebagai pembayaran adat perkawinan (*manggarar adat*). Secara harafiah, *sinamot* berarti harta, sementara *tuhor ni boru* berarti uang “beli perempuan” dalam adat.

Dalam percakapan acara perkawinan adat dan dalam kehidupan sehari-hari, kata *sinamot* digunakan untuk memperhalus ungkapan *tuhor ni boru*, demikian menurut orang Batak pada umumnya. Dalam benak orang-orang Batak Toba yang sudah mengikuti adat, *sinamot* sama dengan *tuhor ni boru*. Akibatnya, dalam percakapan informal di tengah konteks acara perkawinan adat dan di tengah konteks percakapan hidup sehari-hari, orang Batak sering menggunakan kata *tuhor ni boru*. *Sinamot* merupakan istilah yang digunakan oleh pihak laki-laki karena sumbernya dari pihak laki-laki. Sementara itu, pihak perempuan menggunakan istilah *tuhor ni boru* karena pihak perempuan sebagai penerima (*tuhor ni boru*) “uang pembeli perempuan” (Vergouwen 218).

Akan tetapi, lebih daripada itu, *sinamot* dan *tuhor ni boru* lebih cenderung diartikan dan dipahami sebagai uang “pembelian mempelai perempuan”. Bagi orang Batak pada umumnya pengertian *sinamot* dan *tuhor ni boru* diartikan bukan hanya sebagai biaya perkawinan, pembayaran perkawinan, atau pun imbalan memperoleh perempuan, tetapi itu dipahami sebagai uang pembelian mempelai perempuan. Akibatnya, dalam perkawinan adat seolah-olah terjadi “jual – beli”

¹ *Paranak* yang dimaksud orang tua mempelai lelaki dan juga saudara lelaki orang tua mempelai lelaki. *Paranak* juga mengacu pada bapak dari calon mempelai lelaki. Apabila bapak dari calon mempelai lelaki sudah meninggal, biasanya posisinya dalam adat digantikan oleh anak laki-lakinya yang sudah dewasa (menikah maupun belum menikah) (Vergouwen 252)

² *Parboru* ialah orang tua mempelai perempuan dan juga saudara lelaki dari orang tua mempelai perempuan. *Parboru* juga mengacu pada bapak dari calon mempelai perempuan. Apabila bapak dari calon mempelai perempuan sudah meninggal, biasanya posisinya dalam adat digantikan oleh anak laki-lakinya yang tertua, atau anak laki-lakinya yang sudah dewasa (menikah maupun belum menikah) (Vergouwen 251).

boru (anak perempuan³). Pemahaman itu akhirnya diinternalisasi hingga memengaruhi sikap dan tindakan orang-orang Batak Toba.

Ternyata, ungkapan perempuan *dibeli* juga masih terdengar hingga saat ini. Seorang teman perempuan saya yang lahir di Jakarta mengadukan kepada saya rasa sakit hatinya karena sering disuruh-suruh oleh temannya lelaki di sebuah gereja Batak Toba. Mereka meminta dilayani perempuan, misalnya melayani makan dan minum karena mereka perempuan yang dibeli nantinya, agar perempuan akan terbiasa melayani suaminya. Dia meminta kepada saya bagaimana berargumentasi secara kuat dan masuk akal bahwa perempuan tidak dibeli. Seorang teman perempuan yang lain juga pernah bercerita, beberapa kali ia mendengar pada saat bertengkar ayahnya melontarkan ucapan kepada ibunya: "Kamu itu sudah dibeli, jadi tidak perlu bersikap macam-macam di hadapan saya dan di rumah ini". Dan ada juga dari kalangan tokoh adat mengakui bahwa ucapan seperti itu biasa diucapkan oleh seorang suami kepada istrinya pada saat bertengkar.

Pendapat yang beragam juga terjadi di kalangan tokoh adat dan akademisi. Dalam sebuah percakapan lepas dengan seorang tokoh adat di Jakarta mengatakan bahwa *sinamot* merupakan bentuk penghargaan keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Yang lain, dengan mengambil contoh hukum perkawinan adat Batak, seorang professor pernah mengartikan mahar merupakan alat magis yang melepaskan ikatan seorang wanita dari ke klen suaminya, sehingga tidak menimbulkan gangguan dalam keseimbangan sosial dan kosmos (Siahaan 60). Juga ada yang mengatakan *sinamot* merupakan pembayaran perkawinan (Vergouwen 218). Dan ada pula yang mengatakan *sinamot* sebagai harga pembelian perempuan yang sama sekali tidak dapat disamakan dengan jual beli yang ada di pasar (Tobing 55).

Faktanya, acara *marhusip* ("berbisik") merupakan acara tawar-menawar berapa jumlah *sinamot* yang akan dibayarkan orang tua mempelai lelaki kepada orang tua mempelai perempuan. Sekaligus, *marhusip* juga merupakan proses

³ Anak perempuan yang dimaksud menunjukkan jenis kelamin bukan usia. Dalam budaya Batak Toba, semua orang Batak yang belum menikah dikategorikan sebagai anak-anak bukan dalam pengertian usia.

tawar-menawar imbalan yang akan diberikan oleh orang tua mempelai perempuan kepada orang tua mempelai lelaki. Pada acara *marhusip*, terjadi proses tawar menawar antara orang tua mempelai lelaki dan orang tua mempelai perempuan. Hasil tawar menawar yang sudah disepakati pada acara *marhusip* kemudian “didramakan” pada acara pesta adat perkawinan Batak Toba di depan khalayak ramai. Selanjutnya, pada acara pesta *unjuk* (pesta perkawinan adat) orang tua mempelai perempuan mengumumkan dan membagikan *tuhor ni boru* kepada keluarga dan kerabat orang tua mempelai perempuan dalam bentuk uang.

Cukup banyak mempelai perempuan dan keluarganya menyebutkan bahwa ternyata secara materiil tidak ada untungnya mengawinkan anak perempuan. Orang tua perempuan tidak menyimpan sepeser pun dari *tuhor ni boru* atau *sinamot* yang diterimanya dari orang tua mempelai lelaki. Yang terjadi, justru orang tua mempelai perempuan mengeluarkan dana yang besar untuk mengawinkan anak perempuannya. Selain mengeluarkan dana, orang tua mempelai perempuan juga banyak mengeluarkan pikiran dan tenaga untuk menyiapkan kebutuhan perlengkapan berbagai acara terkait dengan proses perkawinan adat. Jika demikian, apakah makna *sinamot* dan *tuhor ni boru* menurut perspektif perempuan berdasarkan peran yang dimainkan perempuan dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta? Dan bagaimana kemanusiaan perempuan apabila dipertukarkan dengan *sinamot* atau *tuhor ni boru*?

1.2 Perumusan Masalah

Pertanyaan inti : Bagaimana realitas praktik *sinamot* dan *tuhor ni boru* dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta dan bagaimana perempuan memaknainya?

Pertanyaan turunan:

- a. Apa arti *sinamot* dan *tuhor ni boru* dalam adat Batak Toba?
- b. Adakah dan bagaimana pergeseran praktik *sinamot* dan *tuhor ni boru* dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta?

Universitas Indonesia

- c. Bagaimana pengalaman perempuan dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta terkait dengan *sinamot* dan *tuhor ni boru*?
- d. Bagaimana makna *sinamot* dan *tuhor ni boru* dalam perspektif perempuan dan feminis?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan realitas praktik *sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Pengertian *sinamot* dan *tuhor ni boru* telah mengalami pergeseran arti dan fungsinya dari pengertian awal adat Batak Toba. Pada awalnya *sinamot* ialah pembayaran perkawinan (*manggarar adat*). Artinya adat yang harus dibayar atau wajib harus dilaksanakan orang tua mempelai lelaki. Realitas praktik *sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta kemudian akan memperlihatkan bahwa penggunaan kata *sinamot* sebagai *tuhor ni boru* tidak berubah. Praktikanya, *sinamot* menjadi sumbangan wajib orang tua mempelai lelaki kepada orang tua mempelai perempuan untuk penyelenggaraan pesta perkawinan adat *na gok* (adat penuh). Sisi lain, ketika orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta, secara ekonomi orang tua mempelai perempuan dan anak perempuannya mengalami beban ekonomi berlipat ganda. Terjadi subordinasi perempuan yang masih kuat hingga saat ini dalam bentuk patriarki dan bentuk kapitalisme melalui perkawinan adat Batak Toba di Jakarta.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memperlihatkan pemaknaan perempuan atas *sinamot* dan *tuhor ni boru* dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Pemaknaan perempuan atas *sinamot* dan *tuhor ni boru* didasarkan pada pengalaman peran ekonomi dan peran sosial yang dimainkannya dalam pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba di Jakarta dan pemaknaan dirinya sebagai manusia yang utuh dan mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki.

1.4 Signifikansi Penelitian

Secara praktis, penelitian ini dapat dituliskan kembali secara populer untuk mengembangkan redefinisi atau rekonstruksi arti, tujuan, dan penggunaan kata *sinamot* bagi para pembaca. Kiranya para pembaca juga turut memaknai *sinamot* secara baru dalam perspektif feminis dan gender. *Sinamot* merupakan harta bersama pihak laki-laki dan pihak perempuan untuk mewujudkan sebuah proses perkawinan adat Batak Toba tanpa diskriminasi terhadap satu pihak khususnya perempuan. Secara strategis, penelitian ini bermanfaat untuk perubahan praktik budaya perkawinan adat Batak Toba ke arah praktik budaya yang tidak diskriminatif terhadap perempuan. Secara konseptual, penelitian ini bermanfaat untuk menambah tulisan tentang budaya Batak secara akademik, khususnya budaya Batak dari perspektif feminis dan gender. Selain itu juga penelitian ini memberikan konsep bagi para pembaca khususnya diharapkan bagi perempuan dan laki-laki, orang tua, para tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang hendak melakukan sebuah sosialisasi adat yang adil gender.

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: bab 1 adalah pendahuluan, bab 2 adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori, bab 3 adalah metodologi penelitian, bab 4 ialah realitas praktik *sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta, bab 5 ialah perempuan memaknai *sinamot* dan *tuhor ni boru*, dan bab 6 ialah kesimpulan dan saran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bagian ini berisikan penelitian terdahulu terkait dengan sekitar mahar, mas kawin, atau dalam adat Batak Toba disebut *sinamot*, meski tidak persis sama fungsinya. Bagian berikutnya akan membahas tentang perempuan dalam sistem pertukaran, perempuan dalam budaya patriarki dan kapitalisme, pengertian *sinamot* dan *tuhor ni boru*, dan model konseptual.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian seputar transaksi mas kawin atau dalam pemahaman orang Batak disebut *sinamot* dan sejenisnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Ada penelitian yang fokusnya mencari akses dan kontrol perempuan atas mas kawin dan harta bawaan bagi perempuan yang diterima pada saat perkawinan adat. Ada juga yang meneliti apakah tradisi mas kawin merupakan salah satu akar masalah kekerasan terhadap istri dalam keluarga. Dan ada juga peneliti yang mencari pengalaman perempuan yang hidup dalam aturan adat dalam budaya mas kawin.

Sekitar abad pertama Masehi, mahar pernah menjadi perlindungan bagi perempuan di Romawi. Ayah perempuan wajib memberikan mahar kepada anak perempuannya dan tidak boleh menjadi milik suaminya. Mahar tidak dikembalikan kepada kerabat lelakinya apabila terjadi perceraian. Perempuan berhak mendapat ganti rugi dari suaminya apabila terjadi perceraian. Menurut Plautus yang dikutip Beauvoir (137), “Ketika menerima mahar, suami telah menjual kekuasaannya.” Selain itu, perempuan dan laki-laki mempunyai hak waris yang sama. Praktik mahar membebaskan perempuan dari penindasan suami. Perempuan bisa bercerai dan menikah lagi sesuai kehendak hatinya. Meski kebebasan ekonominya belum jelas karena kekuatan politisnya masih lemah (137–9). Sisi lain ada sedikit keuntungan yang diperoleh perempuan dari praktik mahar.

Universitas Indonesia

Ursula Sharma dikutip oleh Moore (129) dalam penelitiannya di beberapa kawasan barat laut India menemukan bahwa perempuan lebih mempersoalkan kontrol perempuan atas nasib perkawinannya dan harta milik yang ditransfer pada waktu pernikahan beserta hasilnya daripada mempersoalkan perbedaan mas kawin dan *dowry*. Penelitian Sharma mirip dengan penelitian Nurfaidah Said (35) pada suku Bugis-Makassar.

Pada masyarakat Bugis-Makassar, mahar atau mas kawin merupakan pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam suku Makassar, terdapat istilah, bentuk, dan sifat pemberian yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan istilah mahar/mas kawin (*sompa*/Bugis, *sunrag*/Makassar), uang belanja (*doi balanca*/Bugis, *doe balanja*/Makassar), dan hadiah atau *erang-erang* terdiri dari *leko caddi* dan *leko lompo*. Menurut Daeng mengutip pendapat dari Wilken (dikutip dalam Said 35), "mas kawin ialah keseluruhan prosedur penyerahan barang yang oleh adat telah ditentukan untuk diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Penyerahan itu sesuai dengan lapisan dan kedudukan sosial masing-masing. Barang diserahkan sebelum seorang laki-laki secara resmi memperistri seorang perempuan. Mahar juga merupakan pemberian atau hadiah dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai pengganti kerugian pindahnya tenaga kerja perempuan ke pihak laki-laki. Dan, menurut hukum Islam di Arab, *shadaq* dan mahar merupakan tanda persetujuan seorang laki-laki sebagai pemberi dan seorang perempuan sebagai penerima untuk hidup bersama dalam sebuah rumah tangga yang baru. Berdasarkan pengertian itu, menurut Rahman dikutip oleh Said (36), mahar merupakan hak milik perempuan, bukan hak milik orang tuanya sebagai imbalan bagi orang tua karena telah membesarkannya. Mahar dalam Bugis-Makassar diberikan berupa tanah (33-36).

Penelitian Said (9) berfokus pada bagaimana kedudukan perempuan yang menerima tanah sebagai mahar dalam perkawinan pada suku Bugis-Makassar ditinjau dari perspektif perempuan. Kemudian penelitian ini menemukan bagaimana pemahaman perempuan, akses dan kontrol perempuan atas tanah sebagai mahar yang diterimanya, dan bagaimana kebijakan pemerintah terhadap tanah pemberian dalam perkawinan

Penelitian Rosalino Gomes (127) berfokus pada apakah tradisi *barlaque* merupakan akar permasalahan terjadinya kekerasan terhadap istri dalam keluarga. *Barlaque* di Timor Leste ialah sejumlah ternak dan barang pemberian pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada pra perkawinan. Kesimpulan sebuah naskah akademik tentang legislasi anti kekerasan domestik tahun 2003 menyebutkan “Proses pemberian *barlaque* ibarat seorang laki-laki membeli seorang perempuan. Akibatnya istri sering dianggap sebagai milik suami sepenuhnya, sehingga suami bertindak sewenang-wenang.”

Gomes (128) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian masyarakat Timor Leste berpendapat bahwa tradisi *barlaque* merupakan akar permasalahan kekerasan terhadap perempuan. Akan tetapi, sebagian lagi berpendapat bahwa tradisi *barlaque* merupakan tradisi yang memperkuat tali persahabatan dua keluarga seumur hidup dan sebagai pertukaran kekayaan dan penghargaan oleh dan untuk kedua belah pihak. Bahkan Gomes juga menemukan bahwa ada juga perempuan yang memberikan kepada laki-laki kekayaan sebagai *barlaque* untuk diserahkan laki-laki kepada pihak perempuan. Penemuan Gomes tentang perempuan memberi kekayaan kepada laki-laki sebagai mas kawin untuk selanjutnya diserahkan laki-laki kepada pihak perempuan juga menjadi salah satu bahan pertimbangan praktis dari saya apakah perempuan dalam konteks perkawinan adat, “dibeli” atau tidak. Atau, paling tidak pihak perempuan menjadi penanggung biaya perkawinan terbanyak dibandingkan pihak laki-laki menjadi pertimbangan apakah perempuan “dibeli” secara adat?

Perkawinan adat di masyarakat Alor, *belis* artinya beli perempuan. Arti harafiahnya ialah pertukaran antar manusia. Perempuan dapat ditukar dengan *moko*/barang, uang, atau anak perempuan. Penelitian Ekoningsih Lema (175) berfokus pada bagaimana pengalaman perempuan terhadap aturan adat tentang *belis*. Hasil penelitiannya ialah budaya *belis* cenderung menunjukkan dampak negatif bagi perempuan. Jumlah *belis* yang diterima orang tua perempuan pada waktu perkawinan adat berdampak negatif bagi perempuan. Penghasilan perempuan kemudian akan dipandang keluarga suami sebagai kompensasi untuk

”mendapatkan” dirinya, upahnya dimasukkan dalam dana keluarga, dan istri tidak berhak atas pendapatannya.

Lema dan saya sama-sama meneliti seputar mas kawin, *belis*, atau *sinamot*. Perbedaannya ialah Lema meneliti bagaimana pengalaman perempuan dalam aturan *belis*. Lema berbicara dalam konteks adat dan budaya Alor. Sementara itu, saya meneliti apakah *sinamot* adalah *tuhor ni boru* yang berarti “perempuan dibeli”, bagaimana realitas praktik *sinamot* dan bagaimana perempuan memaknai *sinamot* berdasarkan pengalamannya dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Saya berbicara dalam konteks adat dan budaya orang Batak Toba di Jakarta.

Bedanya penelitian terdahulu dengan penelitian ini, penelitian terdahulu menelaah cara mas kawin memengaruhi hidup perempuan. Sementara itu, penelitian ini mempermasalahkan apakah *sinamot* adalah *tuhor ni boru* berdasarkan realitas praktik *sinamot* atau apakah perempuan “dibeli” karena alasan pemberian *sinamot*. Juga, penelitian ini menelaah pandangan dan pemaknaan perempuan terhadap *sinamot* itu sendiri dan bagaimana seharusnya itu diberlakukan dalam perkawinan adat Batak Toba.

2.2 Perempuan dalam Sistem Pertukaran

2.2.1 Pertukaran menurut Marcel Mauss

Pada dasarnya tidak ada pemberian cuma-cuma. Yang ada tukar-menukar pemberian. Pemberian selalu diikuti oleh pemberian kembali atau imbalan. Bahkan hadiah yang diberikan seorang suami kepada istrinya dipandang sebagai imbalan atas pelayanan seksual yang diberikan istri kepada suaminya (Mauss xviii).

Ada tukar-menukar dilakukan karena kewajiban, wajib memberi, wajib menerima, dan wajib membayar kembali. Seseorang dengan status sosial tertentu, misalnya seorang kepala suku mempunyai kewajiban memberikan pemberian kepada keluarga dan masyarakat untuk mempertahankan kekuasaan atas suku, desa, dan keluarganya. Pemberian harus diterima dan disyukuri. Gagal menerima dan memberi mengakibatkan kehilangan harga diri dan kehormatan. Seseorang

atau sekelompok orang wajib membayar kembali apa yang sudah diterimanya kepada pemberi termasuk pembayaran perkawinan. Pemberian harus dipertukarkan pada setiap kesempatan (Mauss 56–61).

Sistem tukar-menukar pemberian melibatkan kelompok dan masyarakat yang bersangkutan secara menyeluruh, melibatkan kehormatan si pemberi dan si penerima, dan melibatkan harta milik. Pemberian harus dikembalikan dengan cara khusus. Pemberian menjadi suatu lingkaran kegiatan terus-menerus pada generasi berikutnya. Nilai imbalan harus seimbang dengan nilai pemberian karena terkait dengan kehormatan pihak-pihak yang bersangkutan. Tukar-menukar yang dilakukan pada waktu yang sama disebut barter. Imbalan biasanya nilainya sedikit lebih tinggi daripada atau setidaknya sama dengan pemberian. Pemberian juga tidak dilihat secara harfiah, tetapi dilihat sebagai sesuatu yang memiliki *mana* atau kehormatan dari si pemberi (Mauss xviii–xx).

Analisis Thurnwald dikutip oleh Mauss (47) menyebutkan bahwa pada masyarakat yang menganut sistem pemberian dan pemberian balasan sebagai ganti sistem penjualan dan pembelian, keliru jika menyebut “perkawinan dengan cara membeli” karena baik pihak pengantin perempuan maupun pengantin lelaki sama-sama mempunyai pemberian.

Tukar-menukar hadiah berbeda tujuannya dengan barter. Tujuan barter ialah untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Sistem barter terkait dengan penjualan. Sementara itu tukar-menukar hadiah bertujuan untuk kepentingan moral yaitu menghasilkan persahabatan di antara dua orang atau kelompok kerabat yang bersangkutan. Selain itu, tukar-menukar hadiah juga merupakan suatu ikatan bagi perkawinan. Pemberian itu memberikan identitas dan pola hubungan bagi kedua pihak secara tetap dan terus-menerus. Tukar-menukar itu menjadi semacam kontrak sosial (Mauss 33). Fungsi dari upacara tukar-menukar ialah meningkatkan kesadaran kolektif dan mengintensifkan solidaritas sosial (Koentjaraningrat 105).

2.2.2 Pertukaran menurut Levi-Strauss

Pertukaran dalam pembahasan Strauss (Kontjaraningrat 218-20) ialah pergerakan tukar-menukar perempuan dalam perkawinan. Tukar-menukar perempuan terjadi pada mulanya karena pantangan *incest* yaitu menikah dengan saudara kandung. Tukar-menukar perempuan terjadi dalam berbagai bentuk struktur pertukaran. Ada pertukaran dengan struktur elementer yaitu laki-laki kawin dengan perempuan dari kelompok kerabat tertentu. Ada struktur kompleks yaitu adanya pembatasan untuk kawin dengan perempuan dari kelompok kerabat sendiri, tetapi tidak mempunyai aturan yang tegas untuk kawin dengan perempuan di luar kelompok itu. Pertukaran dengan struktur kompleks berdasar pada perjanjian mas kawin, konsiderasi ekonomi, atau alasan sosial-politis.

Kelompok pihak perempuan mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi daripada kelompok pihak laki-laki. Dengan adanya peredaran perempuan dari kelompok A kepada kelompok B, selanjutnya kelompok B kepada kelompok C, dan kelompok C kepada kelompok A, akhirnya setiap kelompok mempunyai kedudukan sosial yang sama-sama tinggi. Model klasifikasi seperti ini terdapat dalam hampir semua kebudayaan di dunia (Strauss dalam Kontjaraningrat 223).

2.2.3 Pertukaran dalam Budaya Batak Toba

Pertukaran yang dikenal dalam budaya Batak Toba ialah pertukaran barang dengan nilai yang setara. Pertukaran barang dengan barang yang jenisnya sama disebut *maribe*, misalnya sawah ditukar dengan sawah untuk alasan supaya lebih dekat dengan tempat tinggalnya. Sebelum ada mata uang, sarana pertukaran yang digunakan dalam lalu lintas perdagangan ialah *eme* (padi). Gabah ditukarkan menjadi barang disebut *manuhor* 'membeli' (Vergouwen 433).

Ada juga terjadi pertukaran di kalangan pemuda dan pemudi. Tukar-menukar tanda disebut dengan *tanda burju* (tanda kesungguhan) juga dilakukan sebagai tanda pertunangan di kalangan laki-laki dan perempuan. Biasanya, si lelaki menyampaikan benda seperti kotak tembakau, cincin, mata uang, atau sejumlah kecil uang sebagai *tanda hata* (tanda kata jadi) dan si perempuan biasanya menyerahkan selembar ulos yang nilainya sedikit di bawah barang yang

diterimanya dari si lelaki. *Tanda burju* merupakan bukti janji yang dapat dipegang masing-masing sebagai tanda kesetiaan. Barang yang telah dipertukarkan harus kembali kepada tiap-tiap pihak apabila ternyata di kemudian hari pertunangan mereka tidak dilanjutkan ke jenjang perkawinan. Namun, apabila pertunangan berlanjut ke jenjang perkawinan, barang *tanda burju* dianggap sebagai bagian dari *sinamot* yang akan ditambah lagi. Demikian juga ulos yang telah diserahkan si perempuan akan dianggap menjadi bagian dari *ragi-ragi* (pemberian imbalan) dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Apabila terjadi perceraian, pemberian barang pada saat pertunangan yang dipertukarkan keduanya tidak perlu dituntut ke pengadilan (Vergouwen 215).

Setelah muncul mata uang, sarana pertukaran dalam perdagangan tidak lagi menggunakan padi, tetapi menggunakan uang. Bukan hanya itu, kata *tuhor* (beli) pun kemudian digunakan untuk menyebut benda-benda bagian dari pembayaran perkawinan yaitu *tuhor ni boru* 'uang pembeli perempuan'. Jika terjadi perceraian, pembayaran perkawinan yaitu *sinamot* dan seluruh biaya pesta akan dikembalikan oleh pihak perempuan ketika si perempuan yang meminta cerai. Jumlah pengembalian dapat disepakati (Vergouwen 433).

Istilah pembayaran perkawinan dalam perkawinan adat Batak Toba menunjukkan adanya keharusan bagi orang tua mempelai lelaki untuk melaksanakan perkawinan adat (*manggarar adat*) kepada orang tua mempelai perempuan. Berdasarkan sistem pertukaran yang ada dalam budaya Batak Toba, perkawinan adat Batak Toba merupakan tukar-menukar pemberian. Hanya, tukar-menukar yang dilaksanakan tidak seimbang dan tidak setara. Pembayaran perkawinan terjadi karena perempuan masuk ke dalam klan seorang laki-laki (suaminya). Selanjutnya, laki-laki memberikan *sinamot* sebagai pembayaran perkawinan. Kemudian, keluarga perempuan memberikan imbalan atas pemberian keluarga laki-laki disebut dengan *ragi-ragi*, berupa ulos ditambah dengan tanah sebagai *ulos na so ra buruk* "ulos yang tidak pernah buruk" (bagi sebagian orang Batak, dan itu bukan suatu kewajiban bagi orang tua mempelai perempuan). Pemberian kembali akan berlanjut lagi terus-menerus sampai generasi berikutnya apabila tidak terjadi perceraian (Vergouwen 433).

Dalam bahasa Mauss, pembayaran perkawinan merupakan pemberian wajib dari keluarga laki-laki yang kemudian dibalas secara wajib pula oleh keluarga perempuan dengan memberi imbalan sesuai dengan permintaan keluarga laki-laki atau sesuai dengan kesepakatan bersama. Jadi, yang dibayar ialah perkawinan adatnya, bukan perempuannya. Demikian juga kedudukan keluarga perempuan lebih tinggi daripada keluarga laki-laki. Hal itu sama dengan yang telah disebutkan oleh Strauss sebelumnya.

2.2.4 Pertukaran dalam Perkawinan menurut Perspektif Feminis

Juliet Mitchel dikutip oleh Kamla Bhasin (4) menyebutkan bahwa patriarki dalam sistem kekerabatan yang memungkinkan laki-laki (merujuk kepada kekuatan simbolik yang dilaksanakan ayah) mempertukarkan perempuan menyebabkan psikologi perempuan “diinferioritaskan”.

Pertukaran pemberian muncul setelah ada kepemilikan pribadi. Menurut Simone De Beauvoir (80–81), pertukaran berbagai hadiah atau pemberian secara seremonial merupakan bentuk persaingan ekonomi sebagai cara mengangkat diri pemberi menuju kekuasaan. Pertukaran itu menjadi cara bagi pemberi hadiah mengklaim kepemilikan pribadi.

Sebagai Yang Lain, Beauvoir mengutip Strauss (103–106) menyebut perempuan menjadi properti dan medium dalam pertukaran yang dilakukan oleh kelompok lelaki dengan kelompok lelaki lain. Perempuan tidak pernah membentuk kelompok atas pertimbangannya sendiri. Mereka juga tidak mempunyai hubungan langsung dan merdeka dengan laki-laki. Ikatan perkawinan ditetapkan antara laki-laki dan laki-laki, bukan ditetapkan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan hanya sebagai penunjang khusus. Perempuan selalu ada dalam pengawasan laki-laki. Perempuan tidak pernah lebih dari sekadar lambang garis keturunannya, tidak lebih dari otoritas ayahnya, otoritas saudara lelakinya, otoritas kerabat ayahnya, dan otoritas suami dan kerabat suaminya. Tempat tinggalnya berdasarkan garis keturunan laki-laki. Ia hanya perantara otoritas bukan pemegang otoritas. Laki-laki “membeli” perempuan dari klannya menjadi istrinya. Atau setidaknya, terjadi tukar-menukar. Klan pertama yaitu keluarga

perempuan menyerahkan salah satu anggotanya kepada klan kedua. Klan kedua yaitu keluarga laki-laki memberi gantinya dengan ternak, buah-buahan, atau tenaga kerja.

Berdasarkan tulisan Strauss (Beauvoir 109), Beauvoir mendapati bahwa laki-laki tidak kawin mengawin dengan perempuan dari klannya sendiri sebenarnya adalah untuk alasan keuntungan sosial yang diperoleh apabila mengadakan pertukaran dengan klan lain. Perempuan yang dijual sebagai budak bisa jadi sama dengan posisi perempuan yang dipertukarkan pada zaman primitif.

Peralihan perkawinan kelompok menjadi perkawinan pasangan melahirkan “perkawinan dengan penculikan” dan “perkawinan dengan pembelian.” Perkawinan kelompok tidak mengatur perempuan mana harus menikah dengan laki-laki mana dan dengan jumlah berapa orang. Sementara itu, perkawinan pasangan membuat sulit mendapat pasangan sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh masyarakat. “Perkawinan dengan penculikan” dan “perkawinan dengan pembelian” dipandang oleh laki-laki sebagai sebuah solusi. Perkawinan pasangan bukan persoalan calon pasangan lelaki dan perempuan, tetapi merupakan urusan orang tua mereka dan para kerabat. Perundingan penawaran tidak mengikutsertakan kedua mempelai. Pengantin lelaki memberi hadiah kepada keluarga pengantin perempuan pembayaran pengganti perempuan (Engels 52).

Menurut Engels (91–94), perkawinan yang ada sekarang ini sangat sesuai dengan produksi kapitalis. Produksi kapitalis mengubah segala sesuatu menjadi komoditas, melenyapkan hubungan tradisional dan warisannya, mendirikan “pembelian” dan “penjualan”, dan kontrak “bebas”. Perkawinan menjadi sebuah kontrak, transaksi hukum, menentukan dan mengatur tubuh dan pikiran dua manusia, seumur hidupnya. Kontrak terjadi secara sukarela dengan persetujuan kedua pihak. Namun kontrak itu berlangsung di bawah hak orang tua, keluarga, dan perantara perkawinan tradisional yang mengatur tubuh, jiwa, properti, kebahagiaan dan ketidakbahagiaan kedua pasangan.

Kebebasan cinta seksual (timbang-balik) yang lahir dari diri laki-laki dan perempuan merupakan landasan yang kuat bagi sebuah perkawinan yang sesungguhnya termasuk perkawinan monogami bagi seorang laki-laki dan bagi

seorang perempuan. Kesetaraan dalam perkawinan tergambar apabila produksi kapitalis digulingkan. Penanda kesetaraan itu ketika tidak ada perempuan yang “dibeli” dengan uang agar menyerahkan diri atau membeli alat-alat kekuasaan sosial lain, perempuan tidak akan menyerahkan dirinya kepada laki-laki berdasarkan pertimbangan lain di luar cinta yang sesungguhnya, dan perempuan tidak akan memberikan dirinya kepada orang yang dicintainya karena alasan ekonomi (Engels 95).

2.3 Perempuan dalam Budaya Patriarki dan Kapitalisme

Secara harafiah patriarki artinya kekuasaan bapak. Namun sebagian feminis sosialis cenderung menggunakan istilah subordinasi perempuan dengan alasan bahwa patriarki tidak historis (Bhasin 41). Menurut mereka yang ada dalam sejarah peradaban manusia ialah subordinasi perempuan. Menurut Frederick Engels dikutip Bhasin (31–33) subordinasi perempuan dimulai dengan terjadinya perkembangan milik pribadi. Itulah sekaligus awal terjadinya “kekalahannya bersejarah jenis kelamin perempuan di dunia”, patriarki ditegakkan, pembagian peran seksual dan pembagian kelas berkembang, awal mula standard ganda perempuan dalam pernikahan, dan perempuan mulai disingkirkan dari partisipasi produksi sosial.

John Stuart Mill dikutip oleh Arief Budiman (7), menyebutkan adanya perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan merupakan tindakan politik yang direncanakan. Kaum lelaki sering melihat dirinya lebih unggul secara alamiah. Nasib perempuan dalam pembagian kerja secara seksual lebih buruk dari budak. Perempuan tidak hanya memberi pelayanan secara badaniah saja, tetapi juga memberikan perasaan cinta yang terdalam dengan segenap hati dan siap menyangkal diri untuk orang lain. Apa yang disebut sebagai “kodrat perempuan” hanyalah hasil buatan yaitu kombinasi dari tekanan dan paksaan dari satu pihak serta rangsangan yang tidak wajar dan menyesatkan dari pihak lain.

Menurut Engels (199–212), lenyapnya pembagian kerja kuno oleh karena ditemukannya alat-alat baru menjadikan kerja produktif menjadi segalanya. Itu menyebabkan pembatasan bagi perempuan hanya mengerjakan pekerjaan dalam

rumah yang sifatnya bukan produktif. Inilah awal dominasi pria. Kepemilikan diwariskan dari ayah kepada anak lelaki, tidak lagi dari perempuan kepada klannya. Di sini terlihat patriarkhal didirikan di atas kepemilikan pribadi. Kesetaraan perempuan dan laki-laki hanya mungkin dapat diatasi apabila perempuan mempunyai peran serta dalam skala sosial yang luas dalam bidang produksi dan tanggung jawab dalam rumah tangga tidak dituntut dari mereka.

Meski pada awal sejarahnya pembagian kerja secara seksual bersumber dari fungsi reproduktif alamiah membuat perempuan bergantung pada laki-laki, namun alasan itu tidak cukup karena munculnya teknologi yang memungkinkan perempuan membebaskan dirinya dari faktor-faktor fungsi reproduksinya. Akan tetapi, menurut Mill, perempuan tetap tidak terbebas karena laki-laki tidak mau melepaskan kekuasaannya atas perempuan dan anak-anak yang selama ini telah menguntungkan dirinya (Budiman 44).

Bagi Beauvoir (82–83, 92–93), dominasi terhadap perempuan muncul karena ambisi dan transendensi laki-laki serta memandang perempuan sebagai Yang Lain. Menurut Beauvoir, dominasi terhadap perempuan bukan semata-mata karena penemuan alat-alat baru dan munculnya kepemilikan pribadi oleh laki-laki sebagaimana pandangan Engels. Dalam hal itu, Beauvoir tidak sependapat dengan Engels. Laki-laki cenderung menguasai dan menaklukkan alam untuk kepentingan kini dan masa yang akan datang. Penaklukkannya melampaui pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Penaklukkannya memberi pada dirinya kemuliaan tertinggi. Hal lain lagi yang lebih penting ialah penindasan perempuan bersumber dari tidak dianggapnya fungsi reproduksi perempuan sama pentingnya dengan kapasitas produksinya. Reproduksi perempuan diatur, diperintah, dan dikontrol oleh konsep paternalistik adat, hukum, dan negara.

Selain itu, menurut Alison Jaggar dikutip oleh Tong (182–185), perempuan teralienasi dari dirinya sendiri dalam rubrik seksualitas, *motherhood*, dan intelektual. Perempuan teralienasi dari dirinya sendiri ketika perempuan berusaha tampil menarik untuk mendapatkan “*male gaze*” (pandangan lelaki). Perempuan teralienasi dari dirinya sendiri ketika produk pekerjaan reproduksinya

diatur oleh orang lain. Dan, perempuan tealienasi dari dirinya ketika orang lain membuat dirinya tidak yakin atas gagasan-gagasan intelektualnya.

Maria Mies (Bhasin 42–48) menegaskan penindasan terhadap perempuan tidak semata-mata karena alasan biologis tetapi juga faktor sosial yang membuat hubungan perempuan dan laki-laki tidak sederajat, hierarkis, dan eksploitatif. Menurutnya, persoalan utama bukan pembagian kerja seksual yang berkaitan dengan keluarga, tetapi persoalan struktural dalam masyarakat yang diperintah oleh akumulasi modal.

Menurut Heidi I. Hartmann (146–147), stratifikasi seksual hilang seiring dengan meningkatnya produktifitas, spesialisasi, kompleksitas sosial, seperti: kemapanan dalam pertanian, kepemilikan pribadi dan negara. Kapitalisme datang kemudian setelah patriarki telah lama berkuasa sejak adanya kepemilikan pribadi. Sejak masa patriarki, relasi perempuan dan laki-laki sudah bersifat hierarkis, artinya perempuan subordinat dan laki-laki mendominasi perempuan dan anak-anak dalam keluarga. Pembagian kerja (*job segregation*) antara laki-laki dan perempuan serta keharusan perempuan yang akhirnya menempatkannya di ruang domestik merupakan mekanisme dasar yang digunakan oleh patriarki dan kapitalisme dan juga sebagai titik perjumpaan keduanya. Untuk mewujudkan kesetaraan sosial laki-laki dan perempuan dan untuk mewujudkan pembangunan seutuhnya potensi kemanusiaan laki-laki dan perempuan, yang harus dieliminasi ialah tidak hanya hierarki divisi kerja berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga divisi itu sendiri harus dieliminasi.

Secara umum antropolog feminis menilai perempuan secara universal diposisikan subordinat. Berbagai pendapat menyebutkan alasan mengapa perempuan merupakan subordinat laki-laki. Sherry Ortner dikutip Moore (27–31) mengatakan posisi perempuan subordinat karena hubungan kebudayaan dengan alam juga hubungan subordinat. Laki-laki dalam kreativitasnya menciptakan budaya dengan berbagai cara diidentikkan sebagai kebudayaan. Perempuan dalam kreatifitasnya secara alami dalam reproduksi melahirkan anak diidentikkan sebagai alam. Kebudayaan menaklukkan alam, laki-laki menaklukkan perempuan.

Menurut Rosaldo (Moore 45), perempuan diposisikan lebih rendah daripada laki-laki karena adanya pemisahan dan pertentangan antara domestik dan publik. Kedudukan perempuan berada di ranah domestik karena peran reproduksinya. Sementara itu ranah publik ditempati laki-laki untuk mengorganisir kelompok-kelompok dalam masyarakat termasuk mengorganisir kegiatan perempuan. Masyarakat menganggap kegiatan domestik kurang penting dibanding kegiatan publik. Malinowski (Moore 49) menyebut *mothering* dalam keluarga sebagai suatu yang 'alami' merupakan sumber subordinasi perempuan. *Mothering* yakni hamil, melahirkan, menyusui, dan merawat anak kemudian dikonstruksi dan disebarluaskan dalam masyarakat

Berbeda dengan Leacock (Moore 62), ia menyebutkan bahwa subordinasi perempuan bergantung pada penguasaan perempuan atas akses terhadap sumber daya alam, kondisi kerja, dan distribusi hasil kerja. Sementara itu, Sacks (Moore 65) menyebutkan bahwa subordinasi perempuan terjadi berdasarkan hubungan perempuan dengan sarana produksi. Posisi perempuan dalam sistem kepemilikan produksi dalam masyarakat yang bersifat komunal (perempuan sebagai saudara perempuan dalam keluarga mempunyai hak atas sarana produksi) mempunyai posisi lebih tinggi dibanding dengan kepemilikan produksi yang berdasarkan hubungan darah (perempuan mempunyai hak setelah menjadi istri). Akan tetapi, Rogers (dalam Moore 68) menyebutkan bahwa subordinasi perempuan hanya karena "mitos dominasi pria". Alasannya, dalam kenyataan perempuan mempunyai kemandirian atau otonomi ekonomi dan politik tertentu.

Bagi Collier dan Rosaldo (Moore 69), terbentuknya gender dalam masyarakat dimulai dari perkawinan laki-laki dan perempuan. Perkawinan merupakan hubungan politik untuk menciptakan mekanisme hubungan produktif hak dan kewajiban dalam konteks hubungan ekonomi dan sosial. Hubungan politik, ekonomi, dan sosial dilakukan dengan cara pihak keluarga laki-laki memberi tenaga kerja dan makanan kepada pihak keluarga perempuan (*brideservice*). Selanjutnya *brideservice* berkembang menjadi *bridewelth* yakni dengan memberikan barang-barang kepada pihak keluarga perempuan (istri) pada

saat pernikahan. Barang-barang itu merupakan pembayaran hak atas kerja seksual dan keturunan dari istrinya

Stereotipe terhadap perempuan dalam masyarakat patrilineal mengucilkan perempuan dari kekuasaan ekonomi dan sosialnya. Stereotipe itu bertentangan dengan pengalaman perempuan dalam kehidupan ekonomi dan sosial (Moore 69–72). Perempuan adalah manusia, demikian ditekankan antropolog feminis. Pengalaman perempuan dalam kemandirian ekonomi, politik, dan sosial sehari-hari memperlihatkan perempuan sebagai individu (*personhood*) mempunyai kekuasaan atas haknya sendiri (Moore 73–78).

Pembagian kerja menurut gender berkaitan dengan organisasi perkawinan dan hubungan kekerabatan. Menurut Esther Boserup (3–4), sebelum kehadiran kolonialisme, pembagian kerja menurut jenis kelamin tidak serta merta membuat kehidupan perekonomian perempuan menjadi tersisih. Kehadiran kolonialisme menguasai tanah masyarakat membuat perekonomian perempuan menjadi sangat sulit bahkan perempuan kehilangan haknya atas tanahnya sendiri.

Pembagian kerja menurut gender semakin kuat dengan adanya sistem perkawinan. Menurut Jack Goody (Moore 84–87), sistem pewarisan dari laki-laki kepada anak laki-laki dan sistem penyerahan mas kawin berupa ternak atau barang dari kerabat laki-laki pengantin laki-laki kepada kerabat laki-laki pengantin perempuan sangat memengaruhi status kaum perempuan, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, dan produksi ekonomi perempuan. Mas kawin merupakan sarana kompensasi pada kerabat perempuan atas hilangnya tenaga kerja produksi dan reproduksi pengantin perempuan beralih kepada pihak kerabat laki-laki.

Menurut Gerda Lerner yang dikutip oleh Bhasin (19–20), “Laki-laki dan perempuan hidup di atas pentas, tempat mereka memainkan peran yang diberikan, yang sama pentingnya. Drama tidak bisa berlangsung tanpa kedua jenis pemain. Tidak satu pun “menyumbang” lebih atau kurang kepada keseluruhan permainan; tidak satu pun yang marginal atau tidak diperlukan. Namun, panggungnya disusun, dirancang, didefinisikan oleh laki-laki. Laki-laki menulis ceritanya, menyutradarai pertunjukannya, menafsirkan makna-makna adegannya. Mereka

memberikan peran yang paling menarik, paling heroik kepada laki-laki sendiri, dan memberi perempuan peran pendukung". Perempuan memang tidak disingkirkan dari hak istimewa dalam patriarki, tetapi kerangka drama kehidupan ditentukan oleh laki-laki.

2.4 Ekonomi Feminis dan Gender

Perubahan sosial dan ekonomi oleh hadirnya ekonomi kapitalisme semakin mempertajam pembagian kerja secara seksual. Ekonomi kapitalisme mendatangkan feminisasi terhadap perempuan dalam pertanian. Perempuan tidak mampu bersaing di pasaran karena produksi pertanian subsisten yang dihasilkannya hanya untuk konsumsi keluarga dan proses menghasilkannya cukup lama dibanding dengan pola pertanian modern. Perempuan juga harus berjuang sendiri mengerjakan tanahnya karena suami-suami mereka pindah kerja ke dunia industri (Moore 136).

Selanjutnya, menurut Maria Mies dikutip oleh Moore (150) penguatan posisi laki-laki atau suami sebagai kepala rumah tangga dan perempuan atau istri sebagai ibu rumah tangga terjadi dalam ekonomi kapitalisme. Jenis pekerjaan perempuan sulit memasuki produksi ekspor dan berhadapan dengan para eksportir. Atau, jika memasuki angkatan kerja industri, perempuan mengerjakan bidang manufaktur industri ringan seperti elektronik, tekstil, dan pakaian (Moore 174). Perubahan sosial dan ekonomi membawa dampak bagi perempuan berupa partisipasi, eksploitasi, marginalisasi, feminisasi, domestikasi, dan pengiburumahtangaan (Saptari & Holzner ix).

Para feminisme sosialis melihat cara kapitalisme dan patriarki jauh lebih buruk daripada laki-laki dalam mengopresi perempuan. Hubungan material dan ekonomi manusia (perempuan) dapat berubah apabila patriarki dihancurkan dan kemudian kapitalisme dihapuskan. Demikianlah perempuan dapat bebas dari opresi (Tong 175).

Menurut Iris Young dikutip oleh Tong (181), peminggiran perempuan menjadi tenaga kerja sekunder merupakan karakteristik dan fundamental dari kapitalisme. Untuk itu menurut Young, kita membutuhkan analisis pembagian

kerja untuk menjelaskan kapitalis patriarkhi yang bias gender. Perpindahan dari ekonomi prakapitalisme kepada ekonomi kapitalisme merupakan sejarah kejatuhan status perempuan. Pada zaman prakapitalisme perkawinan merupakan “rekanan ekonomi” laki-laki dan perempuan, suami dan istri. Istri tidak bergantung secara ekonomi kepada suami karena istri mempertahankan hak milik dan bisnis mereka yang berpusat dalam rumah. Kekuatan kapitalisme ialah menempatkan laki-laki bekerja di luar rumah sebagai tenaga kerja primer dan memenjarakan perempuan di dalam rumah sebagai tenaga kerja sekunder.

Ekonomi feminis hadir sebagai kritik terhadap pendefinisian ekonomi yang dianut masyarakat dunia secara umum. Secara umum definisi ekonomi yang dianut masyarakat dunia ialah ekonomi neoklasik. Menurut teori ekonomi neoklasik pemerintah tidak perlu mencampuri perekonomian. Menurutnya juga, pasar bebas merupakan cara terbaik menuju kesuksesan ekonomi serta indikator pertumbuhan ekonomi ialah pendapatan per kapita (*Per Capita Gross Domestic Product, GPD per head*). Ekonomi arus utama memberlakukan ekonomi secara rasional, matematis, dan formal. Indikator pengukuran ekonomi seperti itu memarginalkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak langsung mendapatkan hasil berupa materi atau uang. Banyak pekerjaan tidak langsung menghasilkan uang, seperti pekerjaan reproduksi, pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, mengangkat air, bekerja di ladang, berdagang di pasar, atau sebagai nelayan. Ekonomi neoklasik juga tidak memperhatikan data terpilah kerja laki-laki dan perempuan (Robeyns 3–12).

Ekonomi feminis tidak mengukur ekonomi semata-mata berdasarkan angka, hitungan rasional, dan formal. Ekonomi feminis menghitung seluruh relasi sosial dalam rumah tangga, pekerjaan mengasuh, pekerjaan dibayar atau tidak dibayar, konsekuensi kebijakan dalam rumah tangga, kelas, ras, etnik, agama, dan sosial yang bias gender, dan ekologi sebagai ekonomi (Robeyns 3–12). Berdasarkan lingkup ekonomi feminis maka seluruh kegiatan bergerak atau tidak bergerak, dibayar atau tidak dibayar, menghasilkan uang atau tidak, bekerja dengan tenaga atau pikiran, produksi dan reproduksi, merawat diri sendiri dan merawat

diri orang lain, di rumah atau di luar rumah, formal atau tidak formal dihitung sebagai ekonomi.

Robeyns (12) membedakan ekonomi feminis dengan ekonomi gender. Menurutnya, ekonomi gender merupakan ekonomi feminis neo klasik. Ekonomi gender memberi data terpilah, tetapi tetap menggunakan ukuran ekonomi menurut ekonomi neo klasik. Ekonomi gender lebih memperhatikan apakah sudah ada kesetaraan hak partisipasi, akses, kontrol, dan manfaat ekonomi bagi laki-laki dibanding dengan perempuan, untuk itu diperlukan data terpilah (Jacobsen 113). Sementara itu ekonomi feminis menggunakan data terpilah, tetapi tidak menggunakan ukuran ekonomi menurut ekonomi neo klasik. Ekonomi feminis melihat seluruh aspek kehidupan dihitung sebagai ekonomi. Ekonomi feminis menghitung seluruh aspek atau pergerakan kehidupan sebagai ekonomi. Selain perlunya posisi perempuan harus masuk ke posisi arus utama ekonomi, peran yang dilakukan perempuan dalam seluruh ruang kehidupan dihitung sebagai ekonomi atau mempunyai nilai.

2.5 *Sinamot dan Tuhor ni Boru*

2.5.1 Pengertian *Sinamot* dan *Tuhor ni Boru*

Kata *sinamot*⁴ dan *tuhor ni boru*⁵ bagi orang Batak Toba sering digunakan secara bersamaan. Ketika seorang Batak ditanyakan apa itu *sinamot*, umumnya mereka memberi jawaban bahwa *sinamot* ialah *tuhor ni boru*. Akan tetapi, selanjutnya di antara mereka ada yang langsung mengkritik arti *sinamot* sebagai *tuhor ni boru* dan sebagian lagi menegaskan bahwa memang *sinamot* sama dengan *tuhor ni boru* artinya "perempuan dibeli". Kedua kata ini digunakan dalam konteks pembicaraan tentang perkawinan adat Batak Toba. Menurut kebanyakan orang Batak Toba kata *sinamot* digunakan untuk memperhalus ungkapan *tuhor ni boru*, yang sebenarnya menurut mereka, *sinamot* sama dengan *tuhor ni boru*

⁴ *Sinamot* ialah biaya perkawinan atau pembayaran perkawinan untuk menunjukkan bahwa untuk mendapatkan istri diperlukan biaya. Yang menanggung biaya perkawinan ialah pihak laki-laki (Vergouwen 218).

⁵ *Tuhor ni boru* ialah apa yang diperoleh kelompok kerabat gadis, imbalan memperoleh boru (anak gadis/putri) (Vergowen 218).

(Simanjuntak 117). Akibatnya, dalam percakapan informal dalam konteks acara pra perkawinan hingga acara perkawinan dan konteks percakapan sehari-hari, orang Batak Toba banyak menggunakan kata *tuhor ni boru*. *Sinamot* merupakan istilah yang digunakan oleh orang tua mempelai lelaki. Sementara itu, orang tua mempelai perempuan menggunakan istilah *tuhor ni boru* (Vergouwen 218).

Berdasarkan sejarahnya menurut T.M Sihombing (37–38), sebelum ada *Dalihan Na Tolu*⁶ kata "*tuhor*" biasa digunakan untuk menyebut pembayaran perkawinan yang harus diterima oleh orang tua mempelai perempuan dari orang tua mempelai lelaki. Bahkan, dalam cerita kuno tentang permulaan manusia menurut orang Batak, orang tua si perempuan menerima *tuhor* dari orang tua si lelaki. *Tuhor* yang diterima orang tua mempelai perempuan tidak dibagi-bagi kepada keluarga atau kerabatnya. Setelah ada *Dalihan Na Tolu* yang menekankan sepenanggungan dan sepekerjaan dalam segala bidang pekerjaan termasuk mengawinkan anak "*Si sada anak si sada boru* (sama-sama memperanakkan laki-laki dan sama-sama memperanakkan perempuan)", kata *tuhor* berubah menjadi *boli*. Kata *boli* berasal dari kata *pangolihon* (mengawinkan anak lelaki), *mangoli* (laki-laki kawin), *boli* (memberi sesuatu sebagai pembayaran perkawinan). Istilah untuk menyebut mengawinkan anak perempuan yaitu *pamulihon* (arti harafiahnya memberangkatkan), *muli* (berangkat). Akan tetapi, istilah *boli* kemudian hampir tidak terdengar lagi dalam kamus orang Batak Toba. Kata *tuhor* kemudian muncul dalam percakapan sehari-hari sejak masa penjajahan Belanda yang memperkenalkan mata uang. Perkawinan pun dianggap seperti urusan dagang.

Perdebatan tentang "perempuan dibeli" dalam perkawinan adat Batak Toba hingga sekarang masih terus terjadi di berbagai kalangan di tengah masyarakat maupun di dunia akademik. Banyak dari kalangan suku Batak Toba

⁶ *Dalihan Na Tolu* (DNT), yakni: *somba marhula-hula* (hormat kepada kelompok kerabat hula-hula), *manat mardongan tubu* (hati-hati bersaudara lelaki), *elek marboru* (membujuk pada anak boru), dan *sorta marale-ale* (ramah terhadap teman karib) (Irianto 99). Menurut Simanjuntak (Simanjuntak 101-102), naskah tua, seperti laporan para missionaris Jerman yang datang ke tanah Batak pada 1826 dan buku tentang Aturan Pergaulan di antara Orang Batak serta Hukum dan Hukuman di kalangan orang Batak sekitar 1898 sama sekali tidak menyebutkan istilah *Dalihan Na Tolu*. Simanjuntak menyimpulkan bahwa DNT belum ada pada tahun-tahun itu. Simanjuntak memperkirakan terminologi DNT mulai terkenal sejak 1960 dalam berbagai tulisan dalam buku dan laporan seminar.

hingga kini memahami dan menganggap mempelai perempuan dalam adat perkawinan Batak Toba sebagai yang 'dibeli' karena pihak keluarga perempuan menerima *sinamot* dari pihak keluarga laki-laki. Dalam percakapan sehari-hari berdasarkan percakapan lepas dengan beberapa orang Batak Toba di Toba maupun di Jakarta, kaum lelaki muda Batak Toba menyebut kaum perempuan muda Batak Toba sebagai "yang akan dibeli". Dalam pertengkaran, suami menyebut istrinya sebagai "yang dibeli". Ayah dan ibu menyebut anak perempuannya sebagai 'yang akan dijual' atau orang tua mempelai perempuan sudah "menjual" anak gadisnya (Vergouwen 219). Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, atau apabila sekolah tinggi-tinggi tujuannya hanya memperbaiki status demi mendapat suami yang hebat.

Dalam percakapan sehari-hari tentang adat perkawinan Batak Toba, perempuan oleh orang tua mempelai lelaki menyebut mempelai perempuan sebagai yang akan "dibeli" dan oleh orang tua mempelai perempuan menyebut mempelai anak perempuannya sebagai yang akan "dijual". orang tua mempelai lelaki membayarkan *tuhor* (berupa hewan ternak atau uang sebagai tanda pembelian) kepada orang tua mempelai perempuan. Sekarang, secara normatif *tuhor* disebut dan diperhalus dengan kata *sinamot*, tetapi artinya tetap sama, demikian menurut sebagian besar orang Batak Toba.

Perdebatan juga terjadi di dunia akademik. Menurut B. Ter Haar seorang sarjana hukum adat dikutip Nalom Siahaan (60), mahar ialah "alat magis yang melepaskan ikatan seorang wanita dari klen ayahnya ke klen suaminya sehingga tidak menimbulkan gangguan di dalam keseimbangan sosial dan kosmos. Akan tetapi, menurut Vergouwen (255) *sinamot* tidak mengandung arti religius-magis.

Dalam sebuah konferensi gereja zaman para misionaris, mereka pernah mengusulkan supaya "jual beli" istri dihapuskan. Namun,, orang Batak Toba tidak menanggapi. Hingga sekarang tidak ada perubahan dengan ungkapan itu. menurut Andar M. Tobing (55), pembelian yang dilakukan dengan *tuhor* harus dipandang sebagai pembelian yang diimbangi dengan pemberian. Oleh karena itu *tuhor* dianggap mempunyai makna magis dan tidak dapat disamakan dengan membeli sebuah barang di pasar atau di toko.

Sihombing (35–41) mengikuti kritik yang diajukan seorang pendeta Jerman dalam mengamati situasi perkawinan adat Batak Toba, menyatakan bahwa orang tua mempelai lelaki sebagai “pembeli” memberi penghormatan kepada orang tua mempelai perempuan sebagai penerima *tuhor*. Berbeda dengan relasi pembeli sebagai yang dihormati dan penjual sebagai yang memberi hormat dalam konteks pasar. Sihombing juga menyebutkan bahwa perempuan dibeli (*dituhor*) ialah konsep zaman nenek moyang pertama orang Batak. Sesudah adanya *Dalihan Na Tolu* (Tungku nan tiga) peraturan-peraturan adat menekankan sepenanggungan dan seperasaan dan kerjasama dalam segala bidang pekerjaan. Kata yang digunakan ialah ‘*boli*’ artinya imbalan. Sekarang, istilah yang biasa digunakan ialah *sinamot* atau *disamot* artinya yang telah dicari dan dikumpulkan menjadi milik orang yang mencari itu.

T.O. Ihromi (yang dikutip Irianto 257) menyebutkan bahwa tidak ditemukan adanya unsur jual beli yang menyerupai transaksi di pasar. Meski demikian, harus diakui bahwa dalam masyarakat dan kebudayaan Batak terdapat perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Menurut Sihombing (42), perempuan tidak dibeli, tetapi dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan disebut tidak dibeli dengan alasan bahwa orang Batak sendiri dalam ungkapan Batak menyebut *Tuhor ni tiga tiga do sietongon/boli ni boru sihalashonon* (uang penjualan daganglah yang harus dihitung, tetapi “*boli*” harus diterima dengan sukacita saja. Perempuan tidak dibeli karena, apabila si perempuan tidak mendapat anak, semua keluarga datang mendoakannya. Perempuan disebut tidak “dibeli” dengan alasan “*tuhor*” atau “*boli*” dibagikan kepada segala kerabat untuk menyatakan tanggung jawab *Dalihan Na Tolu* atas kesejahteraan rumah tangga yang menikah.

2.5.2 Bentuk dan Fungsi *Sinamot*

Sinamot ada dalam acara perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam konteks bukan perkawinan adat (*mangadati*) setelah berumah

tangga atau dalam konteks perkawinan “ganti tikar”⁷. Dalam konteks *mangadati* setelah berumah tangga *sinamot* tidak lagi disebut. Yang ada ialah *batu ni sulang-sulang* (upacara pembayaran kewajiban kepada orang tua si perempuan). Demikian pula dalam perkawinan ganti tikar, *sinamot* tidak disebut lagi. Yang ada ialah juga *batu ni sulang-sulang* dengan acara yang sangat sederhana. (Vergouwen 323). Penyelenggaraan perkawinan adat dengan praktik *sinamot* merupakan cara untuk mengakui perkawinan adalah sah menurut adat, sebagai peresmian hubungan antara dua keluarga atau marga, sebagai inisiasi suami-istri sebagai anggota penuh dalam komunitas adat, sebagai pengakuan bahwa anak yang akan dilahirkan dari pasangan akan menjadi hak milik pihak laki-laki, dan sebagai cara menukar barang dan jasa yang diperlukan pihak lain.⁸

Pada masa silam, di kalangan orang-orang kaya Batak, pembayaran perkawinan sering dilakukan dengan menggunakan budak lelaki dan budak perempuan. Kebiasaan itu kemudian berubah. Pembayaran perkawinan dilakukan dengan menggunakan kerbau, lembu, kuda, emas, dan gendang ‘*ogung*’ Batak (ungkapan-ungkapan itu yang masih digunakan oleh para raja adat pada saat perundingan *sinamot* dan pembicaraan *sinamot* dalam pesta perkawinan adat hingga sekarang). Selanjutnya, pembayaran perkawinan kemudian dilakukan dengan menggunakan ternak dan uang. Masuknya uang ke dalam wilayah Batak Toba memengaruhi meningkatnya jumlah pembayaran perkawinan (Vergouwen 255–6). Dan yang berlangsung saat ini, pembayaran *sinamot* dilakukan hanya dengan menggunakan uang baik di Toba maupun di Jakarta.

Sementara itu, *ragi-ragi* adalah imbalan yang diberikan orang tua mempelai lelaki kepada orang tua mempelai perempuan. *Ragi-ragi* adalah *ulos ni sinamot* ‘ulos yang menjadi imbalan pembayaran perkawinan’ (Vergouwen 223). Sekarang ini, jumlah ulos yang diserahkan oleh orang tua mempelai perempuan kepada orang tua mempelai lelaki ialah 17 helai. Selain ulos, pada zaman dahulu, *ragi-ragi* juga ditambah dengan *pauseang* yaitu hadiah dari orang tua mempelai perempuan kepada putrinya berupa sawah (Vergouwen 223). *Pauseang* (harta

⁷ Perkawinan “ganti tikar” ialah perkawinan seorang perempuan janda dengan adik almarhum suaminya.

⁸ Diskusi dan masukan dari Sita Van Bemellen melalui email tanggal 21 Desember 2010.

bawaan) calon mempelai perempuan merupakan sebuah kebiasaan dalam perkawinan adat di wilayah Toba-Porsea pada zaman dahulu. Sebagian orang Batak Toba mempraktikkan *pauseang* sebagai bagian dari imbalan *sinamot*. Sebagian orang Batak Toba langsung memberikan *pauseang* kepada putrinya pada saat acara perkawinannya. Sebagian lagi, mereka hanya mengumumkan janji akan memberikan *pauseang* kepada putrinya apabila anak pertamanya telah lahir. *Pauseang* diberikan orang tua mempelai perempuan kepada putrinya sebagai harta bawaan agar si perempuan terhormat di mata suaminya. *Pauseang* tidak boleh menjadi harta keluarga si lelaki. *Pauseang* hanya digunakan bersama si perempuan dan laki-laki untuk kepentingan anak-anaknya kelak. Secara tidak langsung, *pauseang* dihitung sebagai bagian dari *sinamot*, tetapi bukan merupakan kewajiban yang harus diberikan orang tua mempelai perempuan (Vergouwen 264–8). Akan tetapi, *pauseang* tidak lagi dikenal sekarang ini.

Sinamot, biaya perkawinan atau pembayaran perkawinan menunjukkan bahwa untuk mendapatkan istri diperlukan biaya. Pihak orang tua mempelai lelaki membayarkan *sinamot* dan pihak orang tua mempelai perempuan menyerahkan *ragi ragi* (imbalan pembayaran perkawinan). Pada mulanya arti *tuhor ni boru* ialah apa yang mesti diberikan dan apa yang mesti diterima. *Tuhor* tidak seharusnya untuk membeli dan menjual dalam arti biasa, karena orang tua pengantin perempuan hanya menerima sangat sedikit dari *tuhor* itu (Vergouwen 218–9).

Sihombing (41) menyimpulkan, '*boli*' (*sinamot, tuhor ni boru*) bertujuan untuk kesejahteraan rumah tangga yang baru. Dalam *boli* tidak ada unsur komersial. *Boli* membuat perkawinan itu berat dan berharga hingga bersifat mencegah perceraian. *Boli* memperkuat Dalihan Na tolu. Dan, *boli* lebih besar manfaatnya daripada kekurangannya.

Menurut Vergouwen (197), bagi orang Batak Toba sendiri perkawinan merupakan "harga mempelai perempuan". Artinya, dengan pembayaran sejumlah uang yang disetujui bersama, atau dengan penyerahan benda berharga, perempuan dilepaskan dari kelompoknya. Ia dikeluarkan dari kekuasaan kerabat lelaki terdekatnya. Kata dilepaskan atau dikeluarkan tidak berarti membuat perempuan

putus hubungan dengan kerabatnya dalam arti sosial maupun hukum. Karena kenyataannya, perempuan itu menjadi mata rantai yang menghubungkan kelompok-kelompok *aafina*⁹ yang satu dengan yang lain. Melalui uang atau harta benda pembayaran perkawinan atau biaya perkawinan yang dibayarkan kepada pihak orang tua mempelai lelaki dengan disetujui bersama, perempuan dikeluarkan dari kekuasaan kerabat lelaki yang terdekat masuk ke dalam kekuasaan kerabat suaminya.

Sinamot berfungsi untuk keperluan pesta perkawinan. Ada dua kelompok penting yang menjadi alokasi *sinamot* yang diterima oleh orang tua mempelai perempuan. Pertama, bagian dari *sinamot* untuk orang tua mempelai lelaki yaitu ulos (sekarang 17 helai) dan ikan mas untuk diserahkan kepada orang tua mempelai lelaki. Ulos diberikan kepada orang tua, sepupu dari bapak, *namboru* (bibi), dan saudara lelaki dari mempelai lelaki. Kedua, untuk orang tua mempelai perempuan yaitu empat kelompok pihak (*suhi ni ampang na opat*)¹⁰ yang harus mendapat bagian dari *sinamot* disebut dengan *jambar na gok*¹¹. Mereka harus mendapat bagian itu karena anggapan yang mengasuh calon pengantin perempuan bukan hanya orang tuanya, tetapi juga kerabat ayah dan kerabat ibu calon pengantin perempuan. Mereka adalah *suht* (orang tua mempelai perempuan), *sijalo bara* (saudara perempuan tertua dari mempelai perempuan), *todoan* (saudara lelaki mempelai perempuan), dan *upa tulang* (saudara lelaki ibu mempelai perempuan) (Vergowen 221-2).

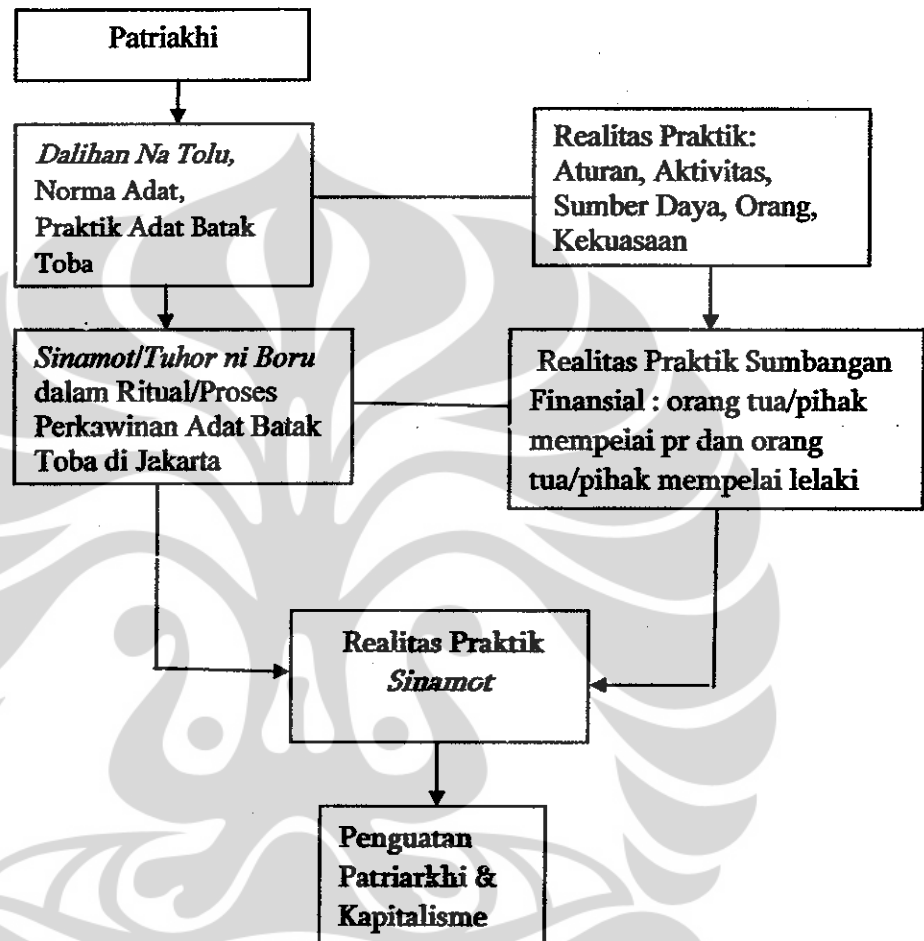
⁹ *Affina* ialah hubungan perbesanan

¹⁰ *Suhi ni ampang na opat* (empat persegi dari bakul, empat penerima bagian dari *sinamot*) terdiri dari saudara lelaki sang ayah, *boru* yang meliputi para putri dan saudara perempuan dari sang ayah, *hula-hula* yang meliputi saudara-saudara lelaki dari sang ibu, dan orang tua calon pengantin perempuan.

¹¹ *Jambar na gok* di Toba masih berupa daging. Sementara *jambar nag ok* di Jakarta berupa uang dalam amplop.

2.6 Model Konseptual

Bagan 2.1
Model Konseptuai



Skema di atas memperlihatkan bahwa patriarkhi hadir dalam *Dalihan Na Tolu*, norma adat dan praktik adat Batak Toba. Perspektif feminis dan gender memperlihatkan bagaimana aturan *Dalihan Na Tolu* dan norma adat mengatur aktivitas, sumber daya, orang, dan kekuasaan dalam realitas praktik perkawinan adat Batak Toba. Fakta sumbangan finansial penyelenggaraan pesta perkawinan adat Batak Toba memperlihatkan *sinamot* apakah sama dengan *tuhor ni boru*. Realitas praktik *sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta justru juga menguatkan patriarkhi dan kapitalisme.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan dalam bab ini mencakup seluruh langkah penelitian yang saya lakukan. Langkah-langkah itu meliputi: pendekatan penelitian, perspektif penelitian, subjek penelitian, lokasi subjek penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, teknis analisis data, prosedur penelitian dan isu etis.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif menjadi populer sebagai cara menganalisis realita sosial secara lebih mendalam menurut Saptari dan Holzner (468) alasannya karena:

Data kualitatif dapat dianalisis dengan konsep yang diambil dari lapangan, bukan dari kantor penelitian. Pengumpulan data dalam metode kualitatif, seperti wawancara terbuka dan observasi berpartisipasi mempunyai kemampuan untuk mempelajari proses, mekanisme, dan latar belakang.

“Metode kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui”, demikian menurut Strauss & Corbin (dikutip dalam Saptari dan Holzner 468). Metode ini sangat penting bagi studi perempuan karena kehidupan, perasaan, dan pikiran perempuan selama ini diabaikan dalam ilmu-ilmu sosial. Metode ini juga mempunyai potensi untuk dikembangkan dan disesuaikan selama berlangsungnya proses penelitian oleh peneliti dan peserta penelitian.

Metode kualitatif saya lakukan dengan terlebih dahulu melengkapi diri dengan pedoman umum. Pertanyaan-pertanyaan terkait dengan isu-isu yang akan ditanyakan, disiapkan sebelum melakukan wawancara. Pedoman umum akan sangat menolong saya dalam proses menuju wawancara yang lebih terfokus untuk menggali kehidupan, pengalaman, dan pemaknaan perempuan berdasarkan pengalaman itu (Patton dalam Poerwandari 146).

Metode kualitatif seperti telah disebut di atas akan menolong saya untuk menggali dan menemukan pengalaman perempuan selama ini dalam pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Secara normatif mempelai perempuan dinyatakan tidak mempunyai keterlibatan dalam bentuk apapun dalam pelaksanaan perkawinan adat. Dengan demikian, perempuan semakin “dipantaskan” untuk sebutan “dibeli”, sementara mempelai perempuan melakukan banyak partisipasi untuk proses perkawinan adat. Metode ini juga akan menolong saya menemukan pemaknaan perempuan atas *sinamot* dan pemaknaan perempuan atas sebutan perempuan dibeli dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta.

3.2 Perspektif Penelitian

Perspektif penelitian ini didasarkan pada perspektif feminis. Perspektif ini bukan sekadar perspektif perempuan. Alasannya ialah banyak perspektif yang dianut oleh perempuan dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya yang ada di sekitarnya. Perspektif itu tidak serta-merta disadari secara kritis oleh perempuan itu sendiri. Perhatian perempuan yang dialihkan oleh sistem ekonomi dan sosial yang patriarkis dan kapitalis membuat banyak dari mereka tidak mempertanyakan kedudukannya dalam adat dan budaya yang diberikan masyarakat bagi mereka. Oleh karena itu, saya memilih perspektif feminis yang jelas dan pasti memiliki sikap dan tindakan keberpihakan serta memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bagi perempuan yang didudukkan sebagai perempuan yang “dibeli” dalam perkawinan adat.

Penelitian ini juga akan saya lakukan dalam perspektif kritikal. Setiap subjek penelitian memiliki kemampuan untuk memberikan (menciptakan) arti terhadap kehidupan yang dialami, ataupun mengubah arti tersebut (Sarantakos dalam Poerwandari 23–24). Secara kritis, perempuan subjek penelitian akan melakukan redefinisi dan reposisi terhadap perempuan “dibeli” dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta.

3.3 Subjek Penelitian

Prosedur penentuan subjek penelitian kualitatif menurut Sarantakos (Poerwandari 110) umumnya menampilkan karakteristik: 1) diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; 2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan 3) tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Informan utama yang dapat menjawab permasalahan penelitian ini ialah dengan karakteristik:

- a. Mempelai perempuan (berasal dari suku Batak Toba maupun non suku Batak Toba) yang menikah dengan menggunakan perkawinan adat Batak Toba di Jakarta atau dalam istilah orang Batak “sudah diadati”. Penyelenggaraan perkawinan adat diadakan di pihak laki-laki atau pihak perempuan.¹² Alasannya ialah untuk melihat dan memperbandingkan bagaimana pengalaman keterlibatan perempuan dalam kedua tempat perkawinan adat tersebut dan bagaimana pemaknaan mereka atas *sinamot*.
- b. Perempuan yang sudah menikahkan anak perempuan atau anak lelaki dengan menggunakan perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Alasannya ialah untuk memperbandingkan bagaimana pengalaman dan pemaknaan perempuan yang baru menikah dengan perempuan yang menikahkan anak perempuannya atas *sinamot*.
- c. Perkawinan adat Batak Toba dilaksanakan dalam kurun waktu 0–5 tahun dengan alasan ingatan informan utama masih jelas, sehingga kemungkinan besar dapat menjelaskan secara detail pengalamannya dalam perkawinan adat itu.

¹² Penyelenggara pesta perkawinan adat di pihak laki-laki atau di pihak perempuan memengaruhi jumlah *sinamot* yang akan diberikan orang tua laki-laki, peran serta pengantin perempuan dalam mempersiapkan pesta perkawinan adat. Penjelasan lebih rinci berdasarkan hasil penelitian dimuat pada bab 4.

- d. Informan pendukung yaitu tokoh adat Batak Toba di Jakarta dan di Toba dengan karakteristik sudah menjadi tokoh adat di Jakarta secara aktif dalam perkawinan adat minimal sekitar 10 tahun. Tujuannya ialah untuk memperjelas alur pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba di Jakarta dan mengetahui apa arti *sinamot* menurut perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Informan pendukung dari Toba dihadirkan untuk memberi gambaran perkawinan adat di Toba saat ini.

Informan utama ditemukan dengan cara mendapat informasi tentang model perkawinan mereka dari teman-teman, kantor administrasi gereja, dan tokoh adat di Jakarta. Penentuan informan utama dilakukan dengan terlebih dahulu memastikan apakah mereka melangsungkan perkawinannya dengan menggunakan perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Ada juga informan utama yang sudah diwawancarai, tetapi tidak mengerti sama sekali tentang *sinamot*. Informan seperti itu tidak dipilih sebagai informan utama yang masuk dalam proses penelitian selanjutnya.

Pada umumnya, para informan utama tidak bersedia diwawancarai karena berbagai hal. Pertama, mereka mengaku sama sekali tidak mengerti perkawinan adat Batak Toba meskipun sudah melaksanakan acara perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Alasannya karena mereka lahir di Jakarta dan juga sama sekali tidak terlibat dalam pembicaraan perkawinan adat Batak Toba sejak awal hingga acara adat. Penolakan mereka dengan alasan seperti itu saya atasi dengan cara meyakinkan mereka bahwa mereka hanya menceritakan bagaimana pengalaman mereka sepanjang pelaksanaan perkawinan adat, misalnya terkait dengan keterlibatan mereka dalam bentuk apa pun dalam seluruh pelaksanaan perkawinan adat dari awal sampai akhir dan bagaimana mereka memaknai *sinamot*. Namun, informan utama yang sudah mengawinkan anak perempuan atau anak lelaki lebih mempunyai percaya diri untuk diwawancarai. Dari antara mereka tidak ada yang menolak.

Kedua, seluruh informan utama mempunyai kegiatan di luar rumah. Informan dengan usia muda semua bekerja di luar rumah, sementara itu informan

dengan usia tua (orang tua) mempunyai berbagai macam kegiatan sosial di luar rumah. Ada informan utama yang dapat ditemui ke kantornya, di tempat perkumpulan dengan waktu yang sangat terbatas. Akhirnya sebagian informan saya wawancarai melalui telepon *cellular*.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah DKI Jakarta. Saya ingin melihat bagaimana pergeseran praktik *sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta dan bagaimana perempuan yang dibesarkan di kota Jakarta yang menikah dengan menggunakan perkawinan adat Batak Toba di Jakarta memaknai perkawinan adat Batak Toba itu sendiri dan apakah ada pergeseran pemaknaan *sinamot* akibat dari pengalamannya dalam konteks Jakarta. Selain itu juga, alasan lokasi penelitian ialah keterbatasan dana peneliti, mudah dijangkau, dan apabila ada data yang masih kurang dapat segera kembali kepada para informan. Observasi juga dapat dilakukan dengan tidak memakan biaya yang besar.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dasar yang umumnya banyak dipakai dalam penelitian kualitatif yakni observasi dan wawancara (Poerwandari 122). Observasi saya lakukan untuk melihat dan mengikuti secara langsung urutan dan isi percakapan khususnya terkait *sinamot* dalam acara *marhusip* (berbisik) dan pesta perkawinan adat. Observasi acara “berbisik” saya lakukan di sebuah rumah keluarga yang sedang melaksanakan acara “berbisik”. Sementara itu, observasi pesta perkawinan adat saya lakukan di sebuah gedung yang biasa digunakan orang Batak melaksanakan pesta perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Pada saat observasi, saya merekam isi percakapan dan menuliskan poin-poin penting.

Metode wawancara dilakukan untuk menjawab masalah penelitian. Wawancara saya lakukan dengan wawancara mendalam dan terfokus. Secara mendalam saya menggali bagaimana realitas praktik *sinamot* berdasarkan pengalaman langsung dari para informan pada saat melaksanakan perkawinan

adat Batak Toba di Jakarta. Kemudian saya lebih fokuskan wawancara terkait dengan *sinamot* dan diakhiri dengan pemaknaan para informan atas *sinamot* dan *tuhor ni boru*.

3.6 Instrumen Penelitian

Ada beberapa instrumen yang saya gunakan dalam melaksanakan penelitian ini. Instrumen penelitian itu terdiri dari: a) pedoman wawancara berisikan pertanyaan seputar realitas praktik *sinamot* yang dilaksanakan dan dialaminya langsung dan pertanyaan seputar pemaknaan perempuan atas *sinamot* berdasarkan pengalamannya dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta; b) telepon *cellular* dan pulsanya dengan menggunakan program *talkmania* supaya dapat berbicara dalam waktu yang lama dengan biaya pulsa yang sedikit, juga menggunakan program hemat lain sesuai dengan jenis nomor *phone cell* informan; c) alat rekam untuk merekam pembicaraan melalui telepon *cellular*. Alat rekam menangkap langsung suara yang keluar dari pembicaraan di telepon; d) Alat tulis yaitu buku tulis dan pena untuk menuliskan setiap inti pembicaraan. Dengan menulis satu kata atau satu kalimat pendek dari isi wawancara, saya dapat mengikuti poin-poin dan tahapan wawancara yang sudah dilalui dan melihat apakah tujuan wawancara sudah tercapai sesuai dengan pedoman wawancara yang tersedia.

3.7 Teknis Analisis Data

Tahap analisis data penelitian saya lakukan dengan tahapan sebagai berikut: a) Organisasi data dilakukan dengan menuliskan hasil wawancara dengan subjek penelitian menjadi verbatim; b) membaca transkrip secara berulang-ulang untuk menemukan tema-tema yang muncul dari hasil bacaan tersebut. Tema itu muncul dari mengingat teori-teori yang sudah ada dan dari tema-tema yang baru mengemuka yang ditemukan dalam bacaan verbatim; c) memberi kode pada setiap kategori tema yang ditemukan; d) menginterpretasi tema-tema yang ditemukan dari verbatim; e) dalam bentuk narasi dan ringkasan dalam tabel saya menyajikan laporan penelitian secara deskriptif serta memberi komentar sebagai bentuk analisis saya terhadap temuan (Poerwandari 194).

Alat analisis yang saya gunakan ialah metode analisis yang dikembangkan oleh Naila Kabeer dipadukan dengan kerangka kerja analisis Harvard. Kerangka pemikiran Naila Kabeer (280) adalah kerangka analisis gender dengan latar belakang feminis sosialis. Pendekatan ini adalah untuk menganalisis ketidakadilan yang ada dalam distribusi sumber daya, tanggung jawab, kekuasaan, dan perencanaan kebijakan, serta program yang memungkinkan keterlibatan perempuan. Menurut Kabeer (280) relasi sosial yang tidak sama membuat adanya ketidaksetaraan keuntungan kepada sumber daya, klaim, dan tanggung jawab. Relasi gender dalam relasi sosial menciptakan dan mereproduksi perbedaan sistematis dalam pemosisian relasi perempuan dan laki-laki dalam proses institusi dan hasil (*outcomes*). Sementara itu, tujuan dasar dari manusia lelaki dan perempuan (*human well-being*) adalah supaya bertahan hidup dengan baik (*survival*), aman (*security*), dan mandiri (*autonomy*). Untuk itu analisis gender ini hadir untuk menilai ketidakadilan gender yang terjadi dalam institusi: rumah tangga dan keluarga, komunitas, negara dan pasar.

Perkawinan adat Batak Toba di Jakarta berada dalam sebuah institusi komunitas masyarakat Batak Toba. Menurut Kabeer (280–2), setiap institusi memiliki 5 (lima) dimensi relasi sosial meski berbeda, tetapi terkait satu dengan yang lain. Lima dimensi itu adalah: aturan, aktivitas, sumber daya, orang, dan kekuasaan. Yang dimaksud dengan aturan ialah adanya perilaku institusi yang diikat dan diekspresikan dalam norma, nilai, tradisi, hukum, dan kebiasaan. Pertanyaan analisis aturan ialah bagaimana sesuatu hal dapat dikerjakan. Aktivitas artinya institusi mengerjakan sesuatu dengan mengikuti aturan-aturan sendiri, dimana aktifitasnya bersifat produktif, distributif, dan regulatif. Pertanyaan analisis sumber daya ialah apa yang dikerjakan. Sumber daya ialah berupa manusia (a.l.: tenaga kerja, pendidikan), materi (a.l.:kekayaan, makanan, tanah, uang), sumber daya yang tidak nyata (a.l:informasi, politik, pengaruh). Pertanyaan analisisnya ialah sumber daya apa yang digunakan dan apa yang dihasilkan dari penggunaan sumber daya itu. Orang ialah yang mengatur seluruh kegiatan. Pertanyaan analisisnya ialah siapa yang menetapkan sumber daya, siapa yang menetapkan tugas dan tanggung jawab, dan siapa yang mengatur posisi dalam

Universitas Indonesia

hierarki. Dan, kekuasaan ialah aktor institusi yang memiliki otoritas dan kontrol terhadap aktor lain. Pertanyaan analisisnya ialah: siapa yang mengambil keputusan terhadap otoritas dan kontrol, siapa yang diuntungkan dari pengambilan keputusan itu, dan bagaimana relasi kekuasaan berlangsung.

Kerangka analisis ini sesuai untuk menganalisis realitas praktik sinamot dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Kemudian hasil analisis itu akan menjawab apakah *sinamot* berarti *tuhor ni boru*. Analisis gender ini akan memilah-milah bagaimana aturan, aktivitas, sumber daya, orang, dan kekuasaan memengaruhi proses perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Satu sisi, kenyataan bahwa mempelai perempuan dan orang tua perempuan banyak mengeluarkan materi dan jasa dan bahkan ada yang lebih banyak daripada mempelai laki-laki dan orang tua laki-laki menjadi salah satu alasan secara ekonomi bahwa perempuan “tidak dibeli”. Sisi lain menunjukkan bahwa patriarki dan kapitalisme yang dikuatkan oleh norma adat secara tidak langsung cenderung “memaksa” perempuan dan orang tua mempelai perempuan “rela berkorban” mengeluarkan materi dan jasa demi sebuah perkawinan adat yang berujung pada penguatan kekuasaan patriarki dan kapitalisme.

Untuk memetakan perbedaan partisipasi, akses, kontrol, dan manfaat terhadap sumber daya yang ada, saya menggunakan kerangka analisis Harvard. Kerangka analisis ini menolong saya untuk memetakan partisipasi, akses, kontrol, dan manfaat pada mempelai lelaki dan mempelai perempuan, orang tua mempelai lelaki dan kerabat, dan orang tua mempelai perempuan dan kerabat.

Teknik penulisan kutipan ditulis dengan menggunakan format *Modern Language Association* (MLA) sesuai dengan petunjuk Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Indonesia dan juga mengacu pada format penulisan MLA (Gibaldi 114).

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian lapangan dilakukan dengan cara:

- a. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan acara “berbisik” dan pesta perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Informasi

tempat acara “berbisik” saya peroleh dari seorang tokoh adat di Jakarta yang secara kekerabatan masih punya hubungan dekat dengan marga saya. Tokoh adat tersebut akan memimpin pembicaraan acara “berbisik” di tempat itu. Informasi tempat acara pesta perkawinan adat Batak Toba di Jakarta saya peroleh dari teman sekerja saya waktu di gereja yaitu seorang *bibelvrouw* (penginjal wanita) HKBP yang sedang datang ke Jakarta untuk menghadiri pesta perkawinan adat salah satu anggota keluarganya di Jakarta. Pada waktu observasi saya merekam dan menulis poin-poin inti dari proses acara dan isi percakapannya. Saya juga menanyakan kata-kata yang tidak saya mengerti kepada laki-laki atau perempuan yang sebelumnya sudah berkenalan dengan saya, dan yang saya anggap mempunyai kemampuan untuk memberi penjelasan. Saya memutuskan observasi hanya dilakukan pada acara berbisik dan acara pesta perkawinan adat Batak Toba di Jakarta yang ada saja pada waktu itu apakah pesta di pihak laki-laki ataupun pesta di pihak perempuan. alasannya ialah karena menurut tokoh adat urutan-urutan acara pesta di pihak laki-laki dan pesta di pihak perempuan sama saja. Yang membedakannya hanyalah penanggungjawab pesta secara materil saja. Tanggungjawab itu kemudian akan memengaruhi jumlah sinamot dan peran yang akan dilakukan pengantin perempuan dan laki-laki dalam mempersiapkan acara pesta.

- b. Proses wawancara saya mulai dengan mencari nomor kontak dan alamat perempuan yang usia pernikahannya sekitar 0–5 tahun dan perempuan yang sudah pernah mengawinkan anak perempuan atau anak lelaki. Nomor kontak saya peroleh dari teman-teman sealmu di Jakarta, teman-teman sekerja di gereja, kantor administrasi gereja, dan tokoh-tokoh adat yang saya kenal di Jakarta. Awalnya, saya menghubungi mereka melalui *sms* (*system message service*) telepon *cellular*. Dalam *sms* itu saya memperkenalkan diri, memberitahukan darimana saya mendapatkan nomor kontak mereka, dan menanyakan kesediaan mereka untuk diwawancarai tentang pengalaman mereka dalam pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Mereka ada yang membalas *sms* dan ada juga

yang tidak membalasnya. Akhirnya saya menghubungi mereka yang tidak membalas *sms* dengan cara menelepon mereka. Setelah saya kontak, ternyata tidak semudah yang saya pikirkan sebelumnya. Perempuan dengan usia perkawinan 0–5 tahun yang saya kontak ada 17 orang. Namun,, yang sudah melakukan perkawinan adat Batak Toba diantaranya ada 12 orang dan 5 orang lagi belum melaksanakan perkawinan adat Batak Toba. Dari antara 12 orang yang sudah melaksanakan perkawinan adat Batak Toba hanya 7 orang yang bersedia di wawancarai. Sementara itu, 5 orang lagi tidak bersedia diwawancarai karena sama sekali tidak ada waktu untuk berbicara karena alasan kerja kantor yang sangat padat, atau baru melahirkan anak. Dari antara 7 orang yang bersedia diwawancarai, ada 1 orang yang sama sekali tidak mengerti adat dan tidak mengetahui sama sekali apa arti sinamot. Dia baru menikah sekitar 1 bulan. Akhirnya hasil wawancara dengan perempuan ini tidak masuk dalam proses selanjutnya. Dari antara 6 orang perempuan yang ada, hasil wawancara dengan 2 orang di antaranya tidak menunjukkan kekhasan yang berbeda dari 4 orang yang lain dan informasinya sangat sedikit. Akhirnya saya memutuskan 4 orang perempuan dengan usia perkawinan 0–5 tahun yang hasil wawancaranya yang akan maju ke proses penelitian tahap selanjutnya. Wawancara ini saya lakukan dengan cara menemui ke kantor kerjanya sesuai dengan keinginan informan (2 orang) dan yang lain melalui telepon *cellular*.

- c. Wawancara dengan perempuan yang pernah mengawinkan anak perempuan atau anak lelaki saya coba tawarkan kepada 3 orang perempuan ditambah dengan ibu dari setiap informan utama dengan usia muda yang sudah diwawancarai. Namun,, semua ibu dari informan tidak dapat diwawancarai karena tidak mau dengan tidak jelas alasannya dan yang lain karena alasan sangat sibuk menjaga cucunya. Akhirnya saya hanya melakukan wawancara kepada 3 orang perempuan ditambah dengan beberapa perempuan yang kebetulan singgah dan *nimbrung* dalam wawancara tersebut. Wawancara ini saya lakukan dengan cara bertemu langsung di rumah atau di gereja. Akan tetapi, saya memutuskan untuk

mengolah hasil wawancara hanya dari 2 perempuan di antaranya, karena satu di antara ketiganya banyak diintervensi oleh teman lain yang hadir pada waktu itu, sehingga tidak jelas bagaimana pengalaman dan pendapatnya sendiri.

- d. Wawancara dengan tokoh adat saya lakukan dengan ada yang bertemu langsung dan ada melalui telepon *cellular*. Cara mendapatkan informan tokoh adat ialah dengan hubungan marga, sesama anggota gereja, dan relasi dengan teman. Tokoh adat di Toba saya temukan dengan cara diperkenalkan oleh seorang rekan kerja di gereja yang ada di Toba. Semua tokoh adat dengan senang hati bersedia untuk diwawancarai.
- e. Pengolahan hasil wawancara dimulai dengan menuliskan transkrip hasil wawancara, membaca berulang-ulang serta menemukan tema-tema, melakukan *coding*, lalu menuliskan laporan hasil penelitian dan menganalisisnya.

3.9 Isu Etis

Sebuah penelitian tidak hanya menguntungkan bagi si peneliti saja, tetapi juga hendaknya menguntungkan juga bagi subjek-subjek penelitiannya. Kemungkinan-kemungkinan negatif harus diantisipasi dan diatasi oleh si peneliti (Poerwandari 227).

Saya mengantisipasi dan mengatasi kemungkinan negatif yang terjadi pada saat melakukan penelitian dengan cara membangun kepercayaan para informan kepada saya dan penelitian ini. Kepercayaan para informan saya bangun dengan cara memperkenalkan diri saya sendiri dan *ngobrol* santai terlebih dahulu sebelum wawancara. Berdasarkan pengalaman saya, informan yang sudah mengenal saya sebelumnya lebih terbuka dan lebih ekspresif berbicara daripada informan yang baru saya kenal.

Sebelum melanjutkan ke tahap wawancara, terlebih dahulu saya meminta persetujuan informan, apakah mereka bersedia diwawancarai untuk tujuan penelitian penulisan tesis dengan topik penelitian yang juga saya jelaskan kepada para informan, dan apakah mereka bersedia ditemui untuk wawancara. Apabila

mereka tidak bersedia, saya menawarkan alternatif lain yaitu wawancara melalui telepon *cellular*. Atau, ada juga dari antara informan yang menawarkan sendiri wawancara dilakukan melalui telepon. Kemudian, saya membuat janji mengenai waktu untuk wawancara disesuaikan dengan waktunya para informan. Setelah ada persetujuan, saya melanjutkan ke tahap wawancara.

Untuk menghindari prasangka negatif dari para informan yang kelihatannya sangat mengagung-agungkan adat Batak Toba saya mengubah kalimat pertanyaan yang membuat mereka merasa nyaman dengan jawabannya. Saya memosisikan diri sebagai orang yang ingin mengetahui dan belajar dari para informan tentang pengetahuan dan pengalaman mereka dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta.

Informan yang memberi informasi sensitif artinya informasi itu tidak boleh dilanjutkan penggaliannya, tidak perlu dipaksakan harus diteruskan penggaliannya. Apabila penggalian datanya diteruskan, harus dicari strategi lain yang tidak menyinggung perasaan informan. Apabila benar-benar kemungkinan besar penelitian akan menyinggung perasaan informan, untuk sementara penelitian kepada informan itu dihentikan, mungkin dapat dilanjutkan oleh para peneliti lain. Demikian juga, nama dari para informan dalam penelitian ini dijaga kerahasiaannya. Nama-nama yang ada dalam tulisan ini adalah nama samaran.

Informan yang menginginkan apa yang diharapkan sebagai hasil dari penelitian ini, saya menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan informan tentang harapan saya. Sebaliknya, saya juga bertanya kepada informan apa harapannya ke depan terkait dengan topik penelitian saya. Saya berharap penelitian ini dapat berguna bagi perempuan dan laki-laki khususnya yang bersinggungan langsung dengan perkawinan adat Batak Toba, supaya mereka juga turut memikirkan rekonstruksi perkawinan adat Batak Toba ke depan yang tidak diskriminatif.

BAB 4
REALITAS PRAKTIK *SINAMOT*
DALAM PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA DI JAKARTA

Pembahasan dalam bagian ini berisikan tentang perkawinan adat Batak Toba terdiri dari gambaran umum kehidupan masyarakat Batak Toba di Jakarta, Berikutnya ialah pergeseran Proses Perkawinan Adat Batak Toba dan Realitas Praktiknya di Jakarta. Dan, terakhir ialah pergeseran praktik *sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba dan realitas praktiknya di Jakarta .

4.1 Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Jakarta

Sejak sekitar tahun 1920, sudah ada orang Batak Toba yang bermigrasi ke Jakarta. Beragam jenis pekerjaan yang dilakukan orang Batak Toba di Jakarta. Laki-laki umumnya bekerja sebagai pegawai di berbagai bidang, pedagang, atau sebagai sopir angkutan. Sementara itu, perempuan umumnya bekerja sebagai ibu rumah tangga, pegawai di berbagai bidang, dan pedagang. Masyarakat Batak Toba mengikatkan diri satu dengan yang lain dalam wadah perkumpulan (*punguan* atau *parsadaan*) mulai dari perkumpulan satu marga atau satu nenek moyang berdasarkan wilayah kecil di Jakarta hingga per wilayah besar di Jakarta. (Irianto 89–96).

Tingkat pendidikan perempuan Batak generasi sekarang yang lahir di Jakarta pada umumnya paling tidak berpendidikan sarjana. Berdasarkan pengalaman menemukan informan utama, saya menemukan dari 15 orang perempuan berusia sekitar 24–35 tahun dengan usia perkawinan 0–5 tahun, 11 orang di antaranya berpendidikan S1 dan 4 orang di antaranya berpendidikan S2 (2 orang telah menyelesaikan pendidikan S2 dan sudah bekerja, dan 2 orang lagi sedang menjalani pendidikan S2). Limabelas orang perempuan Batak yang saya coba hubungi semuanya bekerja di luar rumah. Satu pun dari antara mereka tidak ada yang bekerja sebagai ibu rumah tangga saja. Mereka ada yang bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat, bekerja sebagai guru, atau pegawai kantor.

Universitas Indonesia

Berikut ini adalah informan utama terdiri dari beberapa kategori. Berdasarkan usia, informan utama terdiri dari perempuan dengan usia muda dan perempuan dengan usia tua. Perempuan dengan usia muda yaitu Tere, Noni, Tati, dan Tiur. Informan utama dengan usia muda ini, orang tua mereka berdomisili di Jakarta. Dalam penelitian ini informan utama dalam pengalaman sebagai mempelai. Sementara itu, Mira dan Nesa adalah perempuan dengan usia tua dengan status mereka dalam penelitian ini sebagai perempuan yang mempunyai pengalaman pernah mengawinkan anak perempuan dan anak lelaki. Seluruh informan utama mengadakan perkawinan adat Batak Toba di Jakarta dalam kurun waktu 0-5 tahun terakhir ini.

Berdasarkan penyelenggara perkawinan adat Batak Toba di Jakarta, pesta perkawinan adat Tere, menantu perempuan dari Mira, dan menantu perempuan dari Nesa diselenggarakan oleh orang tua mempelai lelaki (*ditaruhon jua* yaitu 'pihak orang tua mempelai perempuan menghantarkan mempelai perempuan ke kampung orang tua mempelai lelaki'). Sementara itu, pesta perkawinan adat Noni, Tati, Tiur, anak perempuan Mira dan anak perempuan Nesa diselenggarakan oleh orang tua mempelai perempuan (*dialap jua* yaitu orang tua mempelai lelaki menjemput mempelai perempuan dari kampung orang tua mempelai perempuan). Dan berdasarkan kedudukan orang tua non Batak di tengah-tengah perkawinan adat Batak Toba, orang tua menantu perempuan Mira dari non Batak Toba mempunyai kedudukan dan fungsi dan orang tua Tere dari non Batak-Batak Toba tidak mempunyai kedudukan dan fungsi di tengah perkawinan adat Batak Toba di Jakarta.

Tabel 4.1
Karakteristik Informan Utama

Nama	J.klmn	Suku	Agama	Pddkn	Usia	Menikah	Status	Penynggra
Tere	Pr	Jawa-Batak	Kristen	S1 lulus	27 thn	Thn 2006	Mempelai	Pihak lk
Noni	Pr	Batak	Kristen	S2 lulus	29 thn	Thn 2007	Mempelai	Pihak pr
Tati	Pr	Batak	Kristen	S1 lulus	28 thn	Thn 2008	Mempelai	Pihak pr
Tiur	Pr	Batak	Kristen	S2 lulus	35 thn	Thn 2010	Mempelai	Pihak pr
Mira	Pr	Batak	Kristen	D3 lulus	56 thn	Thn 1978	Orang tua	Kel.Mira
Nesa	Pr	Batak	Kristen	S1 tdk lulus	60 thn	Thn 1975	Orang tua	Kel.Nesa

Selain enam orang informan utama, tiga orang informan pendukung hadir untuk memberi informasi seputar pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba di Toba dan di Jakarta. Mereka terdiri dari para tokoh adat. Dua di antaranya tokoh adat dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta dan satu di antaranya tokoh adat dalam perkawinan adat Batak Toba di daerah Toba-Porsea. Para tokoh adat ini sudah aktif sebagai tokoh adat dalam arti menjadi *raja parhata* 'juru bicara' dalam acara-acara proses perkawinan adat Batak Toba selama lebih dari 10 (sepuluh) tahun. Informan pendukung lahir dan besar di wilayah Toba.

Tabel 4.2
Karakteristik Informan Pendukung

Nama	J.klmn	Suku	Agama	Pndkn	Usia	Status	Tmpt Tinggal
TS	Lk	Batak	Kristen	SMA	56 thn	Tokoh Adat	Jakarta
DY	Lk	Batak	Kristen	SMA	61 thn	Tokoh Adat	Jakarta
RT	Lk	Batak	Katolik	SMA	59 thn	Tokoh Adat	Toba-Porsea

4.1.1 Perempuan dalam Perkumpulan Marga

Perkumpulan marga di Jakarta mempunyai banyak fungsi, antara lain fungsi saling mendukung dalam ekonomi, urusan kelahiran anak, perkawinan, kematian, dan menyelesaikan sengketa dalam keluarga dan adat. Dengan adanya kumpulan marga, kedekatan sesuai dengan silsilah dapat diperkuat ke dalam bentuk solidaritas saling tolong-menolong, menanggulangi kemalangan, dan pengadaan upacara-upacara adat dan keagamaan, termasuk urusan perkawinan (Irianto 98). Urusan perkawinan orang yang tergabung dalam perkumpulan marga merupakan urusan perkumpulan marga itu dari awal hingga akhir. Salah satunya, pada saat sebuah keluarga menyelenggarakan perkawinan akan terlihat bagaimana keaktifannya selama dalam perkumpulan adat. Apabila banyak peserta perkumpulan marga turut mengurus penyelenggaraan pesta perkawinannya, berarti seseorang itu aktif di perkumpulan marga, “Kalau rajin ke acara adat atau perkumpulan marga, maka tamu-tamu yang hadir pada saat pesta kita pun akan banyak.” (Wawancara TS/24.10.10/informan pendukung)

Dalihan Na Tolu merupakan landasan interaksi sosial antar sesama orang Batak di Jakarta khususnya dalam seluruh pergerakan perkumpulan marga. *Dalihan Na Tolu* (DNT), yakni: *somba marhula-hula* (hormat kepada kelompok kerabat *hula-hula*), *manat mardongan tubu* (hati-hati bersaudara lelaki), *elek marboru* (membujuk pada anak boru), dan *sorta marale-ale* (ramah terhadap teman karib). Melalui kegiatan-kegiatan dalam perkumpulan marga dan acara-acara adat, rasa solidaritas kelompok yang bersangkutan diperkuat dan dipertebal (Irianto 99).

Berdasarkan pengamatan saya (Observasi Nurseli/24.10.10), laki-laki diposisikan dan difungsikan sebagai orang yang terdepan dalam posisi duduk dan posisi hak bicara. Sementara itu, perempuan diposisikan dan difungsikan sebagai pendamping suami dan sebagai orang yang berada di belakang suami dalam posisi duduk dan posisi hak bicara. Perempuan dibuat tidak diutamakan dan tidak sama hak bicaranya dengan laki-laki. Meski, ada kalanya perempuan berbicara, tetapi sama sekali tidak dapat disetarakan hak bicaranya dengan laki-laki dalam berpendapat dan mengambil keputusan. Contohnya, pada waktu acara *marhusip*

(“berbisik”), pada saat raja adat dari pihak laki-laki dan raja adat dari pihak perempuan sedang melakukan perundingan, perempuan sama sekali tidak berbicara apapun kecuali diminta bersuara untuk menanyakan beberapa informasi terkait dengan rencana perkawinan yang sedang dibicarakan oleh raja-raja adat. Perempuan dalam hal ini para istri berbicara sedikit lebih leluasa hanya pada saat pembicaraan internal marga itu sendiri yaitu pada saat acara *maria raja* (oleh pihak laki-laki) atau *martonggo raja* (oleh pihak perempuan). Acara ini adalah acara membagi tugas untuk persiapan pesta perkawinan adat. Padahal, perempuan dapat berbicara sangat leluasa dalam berpendapat bahkan membantah pendapat raja adat pada saat percakapan informal (sebelum atau sesudah acara marhusip), terlebih apabila raja adat itu dalam struktur kekerabatan adalah sebagai adik atau kakak dari suami si perempuan dan apabila si raja adat sering bertemu dengan perempuan-perempuan itu dalam perkumpulan marga dan acara adat sebelumnya.

Dalam perkumpulan marga orang-orang tua, umumnya perempuan yang belum menikah hadir apabila acara diadakan di rumah orang tuanya. Mau tidak mau, perempuan yang belum menikah harus menolong orang tuanya untuk melayani para tamu memberi makanan dan minuman. Sementara itu, anak lelaki tidak diharuskan bertanggung jawab melayani para tamu. Laki-laki dan terlebih perempuan yang belum menikah tidak diperhitungkan dalam percakapan adat istiadat. Akan tetapi, kadang kala, laki-laki yang belum menikah masih diperhitungkan dalam percakapan adat apabila ayahnya telah meninggal.

Mertua saya kan janda. Jadi yang nemanin, ya anak-anaknya semua datang. Namun, juga didampingi oleh adik iparnya. Di situ adalah acara negosiasi antara orang tuaku dan orang tuanya mendiskusikan tentang acaranya kapan, biaya. Biaya sudah *disounding-sounding* gitu, sudah diutarakan. (Wawancara Tiur 27.11.10)

Termasuk perempuan dan laki-laki calon mempelai tidak begitu dianggap penting turut menentukan membuat perencanaan pesta perkawinan adat.

Waktu marhusip ada *meeting* dari kantor di luar kota, hari Sabtu, tanpa nanya aku sebagai mempelai perempuan sama orang tuaku bisa atau

tidak pada tanggal itu. Jadi, itu kayak urusan orang tua. Mereka menetapkan tanggalnya sendiri, tahu-tahunya aku tidak bisa. Aku bilang sama pacarku aku tidak bisa, aku ada *meeting*. Terus, disampaikanlah. Terus apa mereka bilang, kata bapa tuanya, “Oh tidak bisa, jadwalnya tidak bisa dirubah, semuanya sudah dikasih tahu sama marga A, jadi tidak bisa diganti harinya. Kalau dia tidak bisa datang, ya sudah tidak apa-apa.” Trus aku merasa, ya ampun, aku benar-benar tidak ikut berpartisipasi dalam proses pernikahanku sendiri, benar-benar urusan mereka. Trus aku tantang aja orang tuaku, ya sudah aku tidak bisa datang ke *marhusip* ya karena tanggalnya tidak cocok, tidak nanyanya dulu *sih* sama mempelai perempuan. Marah-marahnya ke orang tuaku jadinya. Langsung *nyokap* bilang, “Kamu sebelum pernikahan tolong dijaga emosinya, dikelola, karena ini masalah sensitif, gara-gara hal-hal kecil bisa jadi buyar semuanya”. Akhirnya, pokoknya, intinya aku harus menerima. Tapi untung juga aku tidak datang *marhusip*, jadi aku terbebas rasanya. Sebenarnya pada hari itu, kan aku ada beberapa hari *meeting* di luar kota, sebenarnya aku bisa meninggalkan *team bulding* itu untuk datang ke *marhusip*. Cuman karena aku sudah keburu kesal, karena mereka bilang, “Ya sudah kalau tidak bisa datang gak usah datang”, aku berpikir oh berarti aku tidak penting ya, yang penting mereka. Ya, aku benar-benar tidak datang. Trus, orang-orang kan nanya di mana *sih* pengantin perempuannya, yang datang kan pengantin laki-laki, pacarku *doang*. Orang-orang bilang, dia mau menikah sama siapa *sih*, orangnya *gak* ada. *Syukurin*, aku *ketawa-ketawa* di belakang. Setelah itu kan ditanya-tanya sama *nyokap*, “*Loh kok* kamu pulang, bisa *dong* seharusnya”. Aku bilang, “bisa *sih* tapi susah angkutannya, *cuman* terburu-buru, aku sudah di luar, sebenarnya kalau dicari *sih* bisa, *cuman* aku malas.” (Wawancara Tiur/27.11.10)

Menurut saya, ketidakikutsertaan perempuan yang belum menikah dalam percakapan adat membuat mereka cenderung tidak mengerti adat Batak Toba.

Universitas Indonesia

Informan utama khususnya yang berusia muda lebih mengerti tentang perkawinan adat setelah menjalani proses perkawinan adat dan ikut dalam perkumpulan marga karena kewajiban bagi yang sudah menikah.

Martonggo raja di rumahku. Suamiku juga *mariongggo raja (maria raja)* di rumahnya, di tiap-tiap tempat. Dalam acara itu, undangan dibagi-bagi/disebarkan. Aku *sih* tidak terlalu mengerti karena bahasa Batak. Intinya *sih* bagi-bagi tugas, siapa melakukan apa. Di situlah aku juga jadi tahu siapa koordinator acara pernikahan itu, siapa marhobas, yang semuanya itu adalah cowok-cowok semua. Aku ya diam saja, duduk-duduk. Kalau ada acara adat itu agak salah tingkah ya, bingung mau ngapain, karena juga tidak mengerti. (Wawancara Tiur/27.11.10)

Demikian juga pengalaman Tati pada akhirnya melihat adat menjadi sesuatu yang penting.

Kalau dulu aku berpikir repot *banget* ya. Gak penting *banget*. Terakhir ketika kujalani, oh gini ya. Kadang kita sebagai orang muda kita berpikir simpel-simpelnya saja. Tapi setelah kita menjalani adat Batak itu. Ya itulah adat Batak itu. Penting gitu. (Wawancara Tati/18.11.10)

Undangan untuk hadir dalam perkumpulan marga umumnya ditujukan kepada perempuan dan laki-laki yang sudah menikah, khususnya yang baru menyelesaikan pesta pernikahannya, "Mereka bilang, "ikutlah adat" (Wawancara Tiur/27.11.10). Tere sendiri tidak terlalu berniat lagi hadir dalam perkumpulan marga karena kekecewaan hatinya pada saat pesta perkawinannya dimana orang tuanya diperlakukan pihak orang tua mempelai lelaki sebagai tamu biasa karena ibunya Tere seorang perempuan Batak, tetapi perkawinannya belum dengan adat, "Untungnya sih, suamiku tidak merasa gimana, karena kami berdua sih cetakan masa modern. Kami tidak tahu apa-apa tentang adat. Artinya tidak makin tahu karena tidak melibatkan diri. Perkumpulan juga tidak ikut. Pesta ya paling keluarga dekat." (Wawancara Tere/12.11.10)

Perempuan lebih tidak mempunyai hak bicara pada saat acara pesta perkawinan adat. Umumnya yang menyampaikan sepatah dua patah kata pada saat menyerahkan ulos pun ialah laki-laki-suami. Perempuan akan menyampaikan sepatah dua patah kata apabila suami si perempuan tidak hadir atau karena sudah meninggal. Gedung pesta perkawinan adat di Jakarta semakin memformalkan dan seakan-akan semakin mengukuhkan laki-laki sebagai yang punya hak bicara, sementara perempuan cenderung tidak lagi mempunyai kesempatan berbicara sebagaimana pada acara sebelumnya. Atas norma adat, percakapan dikendalikan dan terbatas pada para laki-laki sebagai raja adat, *hula-hula* (saudara lelaki ibu), ayah, atau suami. Perempuan cenderung duduk jauh di belakang lingkaran barisan-barisan tempat duduk laki-laki yang sedang membicarakan seputar *sinamot* dan pembagian-pembagiannya. Demikian pengamatan saya pada waktu pesta perkawinan adat di Jakarta (Observasi Nurseli/30.10.10).

Menurut penilaian saya berdasarkan pengamatan di atas, percakapan informal dan kedekatan relasional dapat melepaskan struktur hierarki dan wilayah patriarki yang membatasi perempuan berbicara, berpendapat, dan mengambil keputusan. Perempuan dapat memengaruhi keputusan cenderung melalui percakapan informal dan hubungan relasional. Akan tetapi, menurut saya tidak seharusnya percakapan formal memarginalisasi perempuan dari hak bicaranya dan keikutsertaannya sebagai pengambil keputusan. Dan, tidak seharusnya percakapan formal membangun sebuah relasi struktur hierarki dan patriarki antara laki-laki dan perempuan.

4.1.2 “Budaya Gedung” Menguatkan Patriarki dan Kapitalisme

Hasangapon (kehormatan), *hagabeon* (banyak keturunan), *hamoraon* (kekayaan) ‘3H’ ketiganya tidak terpisahkan dari tujuan hidup orang Batak Toba. Pesta di kota besar seperti di Jakarta dapat menjadi salah satu sarana mencari dan menunjukkan ketiga tujuan hidup itu. Gedung-gedung pesta perkawinan mulai dari yang mewah seperti Gedung Mulia hingga gedung pesta murah dan sederhana seperti di aula gereja-gereja khususnya HKBP dapat menjadi sarana

untuk kebutuhan orang Batak mencapai tujuan itu. Meski, 3H dijalankan tetap di atas landasan Dalihan na Tolu.

“Budaya gedung” dapat semakin menguatkan patriarkhi. “Budaya gedung”, 3H dan Dalihan Na Tolu dapat saling melengkapi untuk semakin menguatkan posisi dan peran perempuan dijadikan sebagai pendukung utama laki-laki untuk mencapai 3H dan melanggengkan Dalihan Na Tolu. Terlebih ayah, saudara lelaki, suami, dan mertua lelaki dari mempelai perempuan cenderung merasa semakin terhormat dalam acara adat.

Sebelumnya kami berdua sudah sepakat kami tidak mau *diadatin*. Aku bilang sama pacarku, waktu *marhori-hori dinding* kita bilang kita tidak usah *diadatin*. Tapi aku bilang, kalau yang menyampaikan di situ pasti aku tidak akan didengar orang tuaku, jadi kamu saja yang menyampaikan. Pacarku menyampaikan ke orang tuanya bahwa nanti tidak usah *diadatin*. Mamanya sih setuju ya, mau *diadatin* mau gak. Namun, dia pasti lebih senang *diadatin*. Aku bilang sama pacarku bahwa kalau *diadatin* biayanya akan sangat banyak. Pasti orang tuaku mau mendukung *sih*, tetapi sekarang kondisinya ibuku sedang kanker dan membutuhkan biaya banyak. Biaya obat saja butuh biaya sekitar 2 jutaan perbulan. Aku merasa, *ngapain sih* buang-buang duit, tidak terlalu penting kan, yang penting adalah pernikahannya. Di situ, pacarku menyampaikan kita tidak mau *diadatin*. Terus, *bokap* langsung kelihatannya *body languagenya* dari duduknya begini (tegak) langsung duduknya langsung lemas gitu (nyandar sepertiga telentang). Terus, *nyokap* juga langsung menyampaikan dengan suara bergetar gitu, kayak mau menangis gitu, bilang bahwa dia belum pernah *mengadatin* anaknya. Kakaknya saya kan, dua-duanya perempuan menikah dengan bukan orang Batak, satu dengan orang Makassar dan satu dengan Jawa. Dia pengen, masa ketemu Batak dengan Batak tidak *diadatin*. Pada saat pesta perkawinanku orang tuaku memang bahagia, ya sudah tidak apa-apalah aku *jalanin* dan iklaskan. *Bokapku kayak fly* gitu waktu *mangulosi*, dia menangis, tetapi bahagia. Beda lagi dengan ibuku. Mungkin ibuku tidak menangis karena mertuaku juga *nangis* karena baru

suamiku ini yang menikah dan dengan adat. Dia juga ingat suaminya sudah meninggal. Ibuku tidak menangis. Memang kalau ibuku *happy* ya *happy* tidak menangis. Acara juga lancar. Orang juga merasa puas kali. Karena memang makanan dan *snacknya* cukup trus-trus dijamu, tetapi yang lebih dijaga supaya para laki-lakinya: “jangan sampai makanannya tidak ada sama tulang, jangan sampai makanannya tidak cukup” begitu kata orang-orang tua. (Wawancara Tiur/27.11.10)

Dengan adanya gedung pesta, orang Batak Toba di Jakarta semakin giat melaksanakan pesta perkawinan adat di dalam gedung dan semakin giat juga mengundang keluarga dan kerabat dekat dan jauh, hingga jumlah undangan pesta perkawinan dapat mencapai beberapa ribuan orang. Seperti kokoh dan besarnya gedung, banyaknya orang yang menyaksikan pesta perkawinan, dan besarnya biaya yang dikeluarkan, demikian pesta perkawinan adat Batak Toba di Jakarta semakin dimaknai sebagai “pengikat” yang kuat bagi kelangsungan perkawinan satu pasangan nikah. Meski, sebelumnya, perceraian sulit pada orang Batak bukan karena gedung, banyaknya orang yang menyaksikan, dan biaya pesta, tetapi cenderung karena hukum adat Batak Toba yang memberatkan pihak penggugat cerai yang harus membayar ganti rugi dengan jumlah yang sangat besar kepada pihak tergugat (Vergouwen 232). Selain itu perceraian juga sulit pada orang Batak karena faktor dukungan agama salah satunya ajaran gereja HKBP “tidak ada perceraian selain karena kematian serta urusan perceraian tidak ditangani oleh gereja”. Saya menyimpulkan bahwa “pengikat” perkawinan orang Batak di Jakarta bukan lagi hanya hukum adat Batak Toba dan hukum gereja, tetapi juga oleh “hukum sosial” dan “hukum ekonomi”. Demikian Tati dan Noni memaknainya berdasarkan nasihat orang tua mereka masing-masing. Seolah-olah gedung yang besar, orang banyak, dan dana yang besar “memaksa” perempuan tetap berada pada ketentuan adat yang diperkuat oleh “hukum sosial”.

Awalnya perkawinan adat diadakan karena permintaan orang tua. Kadang, kalau aku berpikir lebih baik simpelnya saja. Tapi, setelah disadarkan orang tua, adat itu mengikat. Maksudnya, yang merayakan

pernikahan ini tidak cuma kita berdua, kita sekeluarga, tetapi orang lain juga, satu kampung, satu marga, satu *parsahutaon* (perkumpulan marga). Jadi acara adat ini juga mengikat. Kalau kita melakukan acara adat ini, menurut orang tua konsekwensinya berat. Ketika pasangan itu mau berpisah, konsekwensinya berat. Tidak gampang, apalagi karena sudah menikah dengan acara adat, ibaratnya konsekwensinya berat. (Wawancara Tati/18.11.10)

Sejak pesta pernikahan pasangan sudah diingatkan bahwa dengan besarnya acara dan banyaknya orang yang menghadiri pesta, perkawinan pasangan orang Batak Toba harus dipertahankan apa pun yang terjadi. Mungkin termasuk juga meskipun terjadi kekerasan dalam rumah tangga, itu tidak akan memisahkan pasangan seumur hidup mereka. Ditambah lagi dengan nasihat perkawinan dari agama Kristen yang menekankan bahwa apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.

Perpisahan sulit karena banyak yang harus dijaga. Apalagi ada hubungan famili, sulit berpisah. Di orang Batak ini kita semua bersaudara. *Mangkuling do mudar i* (darah itu bicara). Aku bertemu dengan marga X di mana pun kita akan menganggap dia bagian dari diri kita. Perpisahan orang Batak itu sulit karena kita sudah bersaudara, apalagi diikat lagi dengan perkawinan. Berpikir untuk bercerai mikir ribuan kali. Masa sih usaha yang sudah dibangun, pengenalan, pendekatan, penyesuaian diri, yang dua menjadi satu, jerih payah usaha keluarga besar kita, selain materi moral juga, rasa malu. Kalau di suku lain *lu - lu, gua - gua*. Makanya kita mikir kalau mau cerai. (Wawancara Noni/13.11.10)

“Budaya gedung” cenderung menjadi arena bagi pelanggaran struktur Dalihan Na Tolu yang menurut saya tidak setara seperti posisi dan peran tungku nan tiga yang duduk sama rendah—berdiri sama tinggi. Dalam satu momentum, setiap orang dalam Dalihan Na Tolu berada dalam struktur hierarki. Pihak pemberi istri (*hula-hula*) lebih tinggi posisinya daripada pihak penerima istri.

Meski demikian, kenyataannya dalam pesta perkawinan adat di Jakarta posisi pemberi istri sebagai *hula-hula* yang harus dihormati, ternyata sekaligus menjadi pelayan apabila penyelenggara pesta perkawinan adat ialah pihak perempuan. Di sanalah, *hula-hula* (pemberi perempuan) akan mendapat penyembahan dan penghormatan dari pihak *boru* (penerima perempuan). Di sanalah pihak penerima istri harus memberikan penghormatannya kepada pihak pemberi istri. Di sana jugalah pihak *dongan tubu* (sesama laki-laki bersaudara) dan teman sekampung saling memperhatikan dengan cermat. Dan disana pula para raja adat akan mendapat posisi utama dalam percakapan adat dan menunjukkan kelihaiannya dan kecakapannya menuturkan penuturan alur percakapan antara raja adat dari pihak laki-laki dan raja adat dari pihak perempuan terkait dengan *sinamot* dalam Dalihan Na Tolu.

Hartmann (146–147) menyebutkan bahwa divisi kerja seksual dan pembagian kerja seksual (*job segregation*) merupakan mekanisme dasar patriarkhal dan kapitalis. Demikian juga dalam pandangan ekonomi gender, pembagian kerja seksual merupakan pola ekonomi neoklasik yang merugikan perempuan sehingga diperlukan data terpilah (Jacobsen 113). Ekonomi feminis dengan jelas menyebutkan bahwa bukan hanya soal data terpilah, melainkan juga seluruh pergerakan kehidupan dibayar atau tidak dibayar, produksi atau reproduksi harus dihitung sebagai ekonomi (Robeyns 12). Sementara itu, menurut Mies (dikutip dalam Bashin 42–48) penindasan terhadap perempuan bersumber dari masyarakat yang diperintah oleh sistem akumulasi modal.

“Budaya gedung” juga semakin menguatkan kapitalisme. “Budaya gedung” menguntungkan para pemilik modal karena kebutuhan masyarakat untuk menggunakan apa yang diproduksi oleh pabrik dengan membeli dan menyewanya. “Budaya gedung” juga semakin memperjelas pembagian kerja seksual.

Kebutuhan akan gedung sudah menjadi pertimbangan pertama dan utama melaksanakan perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Jumlah undangan dan sempitnya lokasi sekitar rumah penduduk pada umumnya di Jakarta tidak memungkinkan pesta diadakan di lokasi rumah tinggal. Rencana pelaksanaan

perkawinan adat sudah dibicarakan sekitar setahun sebelum pesta, karena sulit mendapat gedung, terlebih apabila hari yang diinginkan ialah hari Jumat, Sabtu, atau hari libur. Seluruh informan dari Jakarta menyatakan bahwa sulit menentukan tanggal pesta perkawinan adat di Jakarta karena kesulitan mendapat gedung.

“Kami melaksanakan perkawinan adat anak perempuan kami di gedung gereja Tanjung Priok. Di Jakarta ini sulit mendapat gedung. Satu tahun sebelumnya sudah harus memastikan gedung. Bagi kita orang tua, yang penting hari libur dan hari Sabtu”.(Wawancara Nesa/19.11.10).

Besar kecilnya gedung memengaruhi tuntutan para undangan secara tidak langsung diungkapkan. Sudah menjadi prinsip bersama secara tidak tertulis dan tidak diputuskan bersama bahwa kualitas gedung, makanan, dan ulos harus sebanding dengan jumlah *sinamot*. Pertimbangan menyepakati jumlah *sinamot* di Jakarta dipengaruhi oleh keinginan atau kemampuan melaksanakan pesta di gedung tertentu. Gedung yang besar dan mewah dan kebutuhan untuk mencapai *hasangapon* (kehormatan) cenderung “memaksa” penyelenggara pesta menghadirkan makanan pesta yang banyak dan mewah juga. Penyediaan seluruh sarana dan prasarana pesta perkawinan dalam gedung memakan biaya yang sangat besar. Pernak-pernik, seperti dekorasi, *souvenir*, dan hiburan untuk melengkapi kemeriahan pesta juga seolah-olah menjadi kewajiban bagi penyelenggara pesta di Jakarta. Pelaksanaan adat di dunia modern menjadi keuntungan bagi para pemilik modal. Ekonomi subistens cenderung menjadi tersingkir, karena semuanya serba beli dan sewa.

Pembagian kerja seksual dalam pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba di Jakarta sesuai dengan pembagian kerja seksual yang ada di masyarakat secara umum. Tiga dari empat informan sebagai mempelai perempuan mengatakan mereka bertanggung jawab mempersiapkan *souvenir* dengan membeli atau membuat sendiri. Dua dari 4 informan sebagai mempelai dan 4 orang mempelai perempuan (berdasarkan informasi dari informan sebagai orang tua mempelai)

mengaku mereka bertanggungjawab mengurus *souvenir* dan memikirkan jenis makanan, dekorasi, dan kebutuhan kecil lain.

Kecenderungan pesta di pihak perempuan biasanya, umumnya pihak perempuan menyiapkan yang terbaik, walaupun pihak laki-laki juga menyiapkan yang terbaik. Tapi maksudnya, “*aduh boruku nih*”, gitu. Ibaratnya kalau pihak perempuan yang *nyiapin*, segala *tete bengeknya*, mulai dari *souvenir* disiapkan yang terbaik gitu. Ada juga faktor-faktor lain, misalnya mertuaku, kalau berpesta lagi, tidak mau lagi pesta di mereka, karena ibu mertuaku tidak ada lagi ibaratnya, sudahlah di parboru gitu. Perempuannya itu juga memperhatikan sampai hal-hal kecil ketimbang laki-laki. Misalnya kalau pesta di pihak perempuan, anak perempuannya memperhatikan sampai hal-hal yang kecil. Kayak aku kemarin itu aku nanya, “kateringnya gimana ma?” Ibaratnya saya mau turun untuk tahulah. Kalau pihak laki-laki kan lebih banyak *cueknya*. Namanya perempuan mau memperhatikan seperti apa konsep *souvenir* dan kateringnya. Kalau anak lelaki ya kayak suamikulah, mertuaku tinggal satu, tambah lagi kalau suamiku yang buat pesta, ya namanya laki-laki ya terima beres saja gitu kan. Mertuaku bisa jadi stress. Padahal yang mikir untuk sampai hal-hal yang kecil itu kan perempuan. (Wawancara Tati/18.11.10)

Sisi lain, “budaya gedung” juga dapat “memaksa” orang Batak untuk harus mempercepat acara pesta sekaligus mengirit biaya bagi sebagian orang. Apabila lewat dari jam yang ditentukan pemilik gedung, penyelenggara pesta akan dikenai biaya lagi. Kebiasaan orang Batak melaksanakan pesta berpanjangan akhirnya orang Batak di Jakarta harus bijak memperingkas acara.

Orang tuaku minta acara dipersingkat sampai jam 5 sore. Sebenarnya aku pengen ada gondang, aku suka alat musik gitu. Namun, kata orang tuaku kalau pakai gondang nanti waktunya jadi panjang. Kalau pakai gondang pasti akan jadi nyanyi-nyanyi. Juga akan nambahlah sekian juta. Ya sudahlah kupikir juga begitu. (Wawancara Tiur/27.11.10)

Adat di wilayah Toba Habinsaran (Porsea) biasanya menantu perempuan diarak-arakkan (*patortor parumaen*) apabila peralatan musik tersedia. Menurut beberapa orang yang pernah menyaksikan perkawinan adat di Toba, acara makan baru dimulai pada jam 3 sore karena lama di *patortor parumaen*. Pesta akan berakhir sekitar jam 7 malam.

Pihak Laki-laki berangkat menjemput mempelai perempuan untuk pemberkatan ke gereja. Setelah dijemput lalu dilakukan *marsibuha-buhai* (orang tua mempelai perempuan menyuapi putrinya/mempelai perempuan). Namun, untuk mempersingkat waktu kadang-kadang *marsibuha-buhai* tidak ada lagi. Apabila pesta dari prosedur yang “baik” (artinya dengan tidak kawin lari), pihak laki-laki harus menjemput perempuan, tidak boleh ketemu di gereja atau di tempat pesta. Setelah pulang dari gereja, pihak laki-laki menyambut pihak perempuan membawa *tandok* (sumpit) berisi beras. Kalau ada musik, maka ada acara *patortorhon parumaen* (mengarak-arakkan menantu perempuan. (Wawancara RT/20.11.10/informan pendukung)

Selain karena adanya perjumpaan dan peleburan sebagian budaya perkawinan adat wilayah Toba Habinsaran dan Toba Hasundutan, keterbatasan waktu karena peraturan pembiayaan gedung di Jakarta membuat acara *patortor parumaen* menjadi langka dilakukan.

Kalau di Toba masih ada adat Batak *patortor parumaen*. Di Silindung tidak ada *patortor parumaen*. Saya sudah pernah melaksanakan *patortor parumaen*, tetapi langka di Jakarta ini, karena faktor bagi yang tidak mengetahui atau juga karena tidak dilakukan karena untuk menghemat waktu. (Wawancara NP/6.11.10). Di Jakarta pengantin sangat langka diarak-arakkan (*manortor ‘menari’-mangaliathon parumaen*). Rangkaian acara pesta sama saja di pihak perempuan maupun di pihak laki-laki pada adat Toba Humbang dan Porsea. Pesta perkawinan adat di Jakarta berbeda

dengan di Toba karena gedung menentukan, sehingga pesta di percepat. Kalau waktunya tambah akan kena *cas*. (Wawancara Mira/3.11.10)

Bentuk adat *ditaruhon jual* dan *dialap jual* tidak kelihatan jelas perbedaannya karena pesta diadakan di gedung. Mempelai perempuan dijemput atau dihantarkan dilebur dalam budaya “gedung”. Yang membedakan perempuan dijemput atau dihantar hanya pada siapa penyelenggara pesta. Kedua pengantin beserta orang tua, keluarga, kerabat, dan undangan lain bertemu dan *marsibuha-buhai* (orang tua perempuan menyuapi mempelai perempuan) di gedung atau di ruangan gereja.

Di Jakarta ini, sudah tidak berfokus ke zaman dahulu lagi. Sudah ada prinsip: “Ya sudah begitu prinsipnya atau kebiasaannya”, ya itulah dilakukan orang banyak. Itu namanya musim. Di Jakarta ini tidak terfokus dengan budaya-budaya zaman dahulu. Contohnya, *sibuha-buhai* harus dari rumah. Pihak laki-laki menjemput mempelai perempuan dari rumah orang tua perempuan untuk berangkat ke gereja. Di Jakarta ini, kita ketemu di “pertigaan” di konsistori gereja atau di gedung. Bagaimana satu di Bekasi sana, satu di Depok, sangat jauh. Tidak mungkin terfokus pada budaya zaman dahulu. Bagi yang sudah mengerti tidak lagi seperti itu. Namun,, ada juga yang masih melakukan seperti itu, tetapi jarang. (Wawancara Nesa/19.11.10)

Temuan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba di Jakarta banyak dipengaruhi oleh konteks kehidupan di Jakarta. Perkumpulan marga merupakan organisasi dan sarana bagi orang Batak melestarikan adat Batak Toba serta memupuk rasa kekeluargaan dan solidaritas, umumnya antar sesama orang Batak Toba di Jakarta. Perkawinan adat Batak Toba di Jakarta dengan adanya “budaya gedung” cenderung melanggengkan patriarki dan kapitalisme. “Budaya gedung” cenderung melanggeng patriarki karena di samping hukum adat dan hukum agama, “hukum sosial” dengan konstruksi sosial dan “hukum ekonomi” dengan konstruksi pembagian kerja seksual dan akumulasi modal, juga cenderung

dipandang mengikat perkawinan orang Batak, apa pun yang terjadi atas pasangan itu di kemudian hari. Pembagian kerja seksual dalam perkawinan adat Batak Toba sesuai dengan pembagian kerja seksual secara umum dalam masyarakat. Selain itu, “budaya gedung” juga cenderung melanggengkan kapitalisme karena hampir seluruh kebutuhan perkawinan adat diperoleh dari membeli dan menyewa. Akan tetapi, di sisi lain “budaya gedung” dapat mendorong orang Batak mempersingkat waktu acara pesta perkawinan adat, juga termasuk mempersingkat langkah-langkah proses perkawinan adat.

4.2 Pergeseran Proses Perkawinan Adat Batak Toba dan Realitas Praktiknya di Jakarta

Pola proses perkawinan Adat Batak Toba berikut merupakan pola langkah-langkah yang dilakukan orang Batak setelah muncul kekristenan, yaitu pada saat *sinamot* masih dalam bentuk hewan ternak hingga *sinamot* dalam bentuk uang. Pola ini mengikuti aturan dalam prinsip *Dalihan Na Tolu*, artinya *sinamot* tidak lagi utuh hanya untuk orang tua mempelai perempuan, tetapi *sinamot* dibagikan kepada pihak-pihak yang ditunjuk dan dianggap berkompeten dalam proses membesarkan mempelai perempuan. Pembagian itu disebut dengan *suhi ni ampang na opat* (“empat penerima *sinamot*”) yaitu *suhut* (orang tua mempelai perempuan), *pamarai* (kakak atau adik ayah mempelai perempuan), *tulang* (saudara lelaki ibu mempelai perempuan), *pariban* (kakak perempuan yang sudah menikah atau naboru ‘bibi’ dari mempelai perempuan (Sinaga 83).

Demikian pula, konteks kehidupan modern, kota, dan sibuk dengan kerja khususnya di bidang industri membuat proses perkawinan adat di Jakarta juga berbeda dengan di daerah Toba. Umumnya orang Batak pada usia angkatan kerja bekerja di bidangnya masing-masing. Sehingga orang Batak sebagaimana masyarakat Jakarta lain mempunyai kesibukan yang luar biasa membuat sulit menentukan hari dan tanggal pelaksanaan setiap proses perkawinan adat. Berangkat dari pengalaman itu, orang Batak di Jakarta memangkas proses perkawinan adat termasuk memangkas acara pesta perkawinan adat. Berikut ini adalah proses perkawinan adat Batak Toba dan realitas praktiknya di Jakarta.

a. Penyerahan *Tanda Burju*

Pembicaraan perkawinan adat Batak Toba dimulai dari adanya pemberian *Tanda burju* (tanda kesungguhan) sebagai tanda pertunangan di kalangan laki-laki dan perempuan. Zaman dahulu, biasanya si lelaki menyampaikan benda seperti kotak tembakau, cincin, mata uang, atau sejumlah kecil uang sebagai *tanda hata* (tanda kata jadi) dan si perempuan biasanya menyerahkan selebar ulos yang nilainya sedikit di bawah barang yang diterimanya dari si lelaki. *Tanda burju* merupakan bukti janji yang dapat dipegang sebagai tanda kesetiaan yang akan dilanjutkan ke jenjang perkawinan. Barang *tanda burju* dianggap sebagai bagian dari *sinamot* yang akan ditambah lagi. Demikian juga ulos yang telah diserahkan si perempuan akan dianggap menjadi bagian dari *ragi-ragi* (pemberian imbalan) dari pihak perempuan kepada pihak lelaki. (Vergouwen 215). Penyerahan tanda burju ini baik di Toba maupun di Jakarta tidak lagi dipraktikkan seperti telah disebutkan di atas. Yang ada, seorang laki-laki dan seorang perempuan cukup dengan mempunyai kesepakatan bersama untuk melanjutkan hubungan ke tahap perkawinan.

Praktik proses perkawinan ini sekarang semakin di sederhanakan di wilayah Toba. Setelah ada kesepakatan dari kedua calon mempelai, prosesnya ialah: "*marhori-hori dinding, martumpol, marpudun saut, dan pesta perkawinan*".

Setelah kedua pemuda dan pemudi memberitahukan kepada orang tua masing-masing, keempat orang tua lalu bertemu, itulah namanya *marhori-hori dinding*. Lalu kesepakatan orang tua diserahkan kepada raja. Lalu acara *martumpol*, dilanjutkan dengan acara adat *marpudun saut*. Yang berbicara di sini para tua-tua adat. Pada saat *marpudun saut*, raja-raja menjadi saksi. Di sini acara mengambil keputusan terakhir penentuan jumlah *sinamot*, tidak jauh dari jumlah anggaran yang sudah disepakati keempat orang tua diaksikan para raja sebagai saksi utama. Di sinilah acara pembayaran *sinamot* tahap pertama, penentuan acara tanggal perkawinan, dan diberitahu jenis atau bentuk perkawinan. (Wawancara RT/20.11.10/informan pendukung)

Kesepakatan pasangan sangat penting bagi sukses tidaknya proses selanjutnya. Proses selanjutnya dapat berjalan tidak lancar bahkan gagal apabila kesepakatan pasangan tidak kuat, “Kegagalan terjadi cenderung karena belum ada kesepakatan yang kuat dari kedua calon mempelai. Mungkin, mereka dikenalin dan belum dekat.” (Wawancara DY/6.11.10/informan pendukung).

b. *Patuahon Hata -Marhori hori dinding*

Setelah pasangan lelaki dan perempuan sepakat untuk menikah, masing-masing keduanya memberi tahu keinginan dan kesepakatan mereka kepada orang tua masing-masing. Tahap ini disebut *patua hata*, arti harafiahnya “mematangkan pembicaraan”. *Patuahon hata* juga sama dengan *marhori-hori dinding* yaitu meningkatkan hubungan kesepakatan antara seorang pemuda dan pemudi menjadi kesepakatan orang tua. *Patua hata* dilakukan oleh beberapa utusan dari pihak orang tua mempelai lelaki kepada orang tua mempelai perempuan dan juga dihadiri oleh beberapa utusan pihak orang tua mempelai perempuan. Utusan-utusan itu biasanya adalah dari posisi *boru* (suami dari anak perempuan dari tiap-tiap orang tua). Mereka membicarakan perihal anak lelakinya yang hendak melamar anak perempuan orang tua si perempuan. Setelah kesepakatan calon mempelai lelaki dan calon mempelai perempuan sudah jelas, selanjutnya mereka membicarakan rencana acara *marhata sinamot*, *martumpol*, dan pesta perkawinan (Siahaan 64–65).

Praktiknya di Jakarta, *marhori-hori dinding* juga hanya dilaksanakan oleh keempat orang tua kedua calon mempelai.

Ya *marhori-hori dinding*. Mertua saya kan janda. Jadi yang nemanin, ya anak-anaknya semua datang. Tetapi juga didampingi oleh adik iparnya. Di situ adalah acara negosiasi antara orang tuaku dan orang tuanya mendiskusikan tentang acaranya kapan, biaya. Biaya sudah disounding-sounding gitu, sudah diutarakan. (Wawancara Tiur/27.11.10)

c. *Marhusip* (“berbisik”)

Marhusip (“berbisik”) yaitu perundingan secara tidak resmi antara orang tua mempelai lelaki dengan orang tua mempelai perempuan tentang besarnya *sinamot* atau *tuhor ni boru*. Acara *marhusip* dihadiri oleh perwakilan tiap-tiap marga dan desa dari tiap-tiap pihak. Akan tetapi, *raja parhata* (juru bicara) dan *hula-hula* (saudara lelaki dari ibu masing-masing mempelai) mempelai belum hadir dalam acara itu, karena acara itu masih perundingan internal orang tua calon mempelai lelaki dan orang tua calon mempelai perempuan. Dalam acara ini sudah dirundingkan gambaran pembagian-pembagian *sinamot*. Praktik *marhusip* dan *marhata sinamot* akan saya satukan setelah penjelasan acara *marhata sinamot* berikut.

d. *Marhata Sinamot* [perundingan jumlah *sinamot*]

Perundingan dan memastikan tentang jumlah *sinamot* oleh orang tua kedua calon mempelai, keluarga, kerabat dekat, *hula-hula*, *raja parhata*, dan teman sekampung.

Di Toba *marhata sinamot* [perundingan jumlah *sinamot*] dengan pesta adat pisah. Di Jakarta *marhata sinamot* digabung dengan *marhusip*. Di Jakarta *marhusip* sama dengan *patua hata*. Di Toba dipisahkan *marhusip* masih antara orang tua salon mempelai.. Di Jakarta *Marhata sinamot* antar kedua belah pihak. Karena masih terbatas orangnya, dan karena masih kalangan *paranak* dan *parboru*. Di toba diundang *tulang* [paman], *bona tulang*. Hak dan kewajiban yang punya pesta sudah diserahkan dalam *marhata sinamot*, Upa *tulang* dikasih *marhata sinamot*. Di Jakarta, *upa tulang* dikasih di pesta. Pesta di Toba hanya seremonial. *Tintin marangkup* diserahkan pada saat *marhata sinamot*. *Marhata sinamot* di Jakarta terbatas waktu dan jumlah orang yang mengikutinya. Di Toba *marhata sinamot* panjang waktunya dan banyak orang yang menghadirinya. Memberi uang dalam amplop merupakan modernisasi. Tentang *Marhata sigabe-gabe* [ungkapan setuju], di Jakarta: disitu *marhata sinamot*, *marsigabe,gabe*, *pinggan panganan* [daging simbol penghormatan], *tintin*

marangkup [pemberian kepada orang tua anak perempuan saudara laki-laki ibu]. Di Jakarta *pinggan panganan* itu diganti dengan amplop. Semua harus dipanggil satu persatu. Di Jakarta lebih simpel. *Jambar* [daging simbol penghormatan orang tua mempelai lelaki] di Jakarta ialah bentuk uang dalam amplop (satu kali menyerahkan untuk namboru misalnya) di Jakarta. *Maningkir tangga* [mengunjungi keluarga baru] oleh orang tua perempuan. *paulak une* [mengunjungi keluarga baru untuk memastikan keadaan baik dari keluarga baru itu] oleh pihak paranak. Di Jakarta *ualon sadari*. (Wawancara DY/6.11.10/Informan pendukung)

e. *Maningkir Lobu* (melihat ternak ke kandang)

Maningkir Lobu yaitu melihat hewan ternak yang akan dijadikan pihak laki-laki sebagai pembayar *sinamot*. Sekarang ini, acara ini tidak lagi dilakukan baik daerah Toba maupun di Jakarta karena konteks perubahan mata pencaharian. Uang merupakan alat tukar yang paling praktis.

f. *Martumpol*

Martumpol yaitu acara semacam tunangan atau penandatanganan di hadapan warga gereja bahwa kedua calon mempelai tidak lagi mempunyai hubungan dengan orang lain yang belum diselesaikan. Penandatanganan dilakukan di tengah-tengah peribadahan gereja. Acara ini merupakan pengaruh kekristenan dalam perkawinan adat Batak Toba. Umumnya, acara *martumpol* ini baik di daerah Toba maupun di Jakarta dilaksanakan oleh gereja dengan latar belakang gereja suku Batak Toba.

g. *Pudun Saut*

Dalam acara ini terjadi ikatan di hadapan para raja adat. Orang tua mempelai lelaki menyerahkan sebagian dari *sinamot* kepada orang tua mempelai perempuan. Kemudian sisanya akan diserahkan orang tua mempelai lelaki kepada orang tua mempelai perempuan pada saat pesta perkawinan adat. Acara *pudun saut* di Jakarta dilaksanakan pada saat *marhata sinamot* atau *marhusip*.

Sekarang *marhusip* hanyalah memperjelas kesepakatan yang telah dilakukan oleh kedua orang tua calon mempelai lelaki dan orang tua calon mempelai perempuan. *Marhusip* sama dengan *marpudun saut* atau menanyakan hutang. (Wawancara TS/24.10.10/informan pendukung)

h. *Marunjuk* (Pesta Perkawinan)

Pesta perkawinan merupakan acara puncak perkawinan adat Batak Toba. Acara ini dihadiri oleh para orang tua dan orang muda. Dalam acara ini sisa *sinamot* diserahkan oleh orang tua mempelai lelaki kepada orang tua mempelai perempuan. *Suhi ni ampang na opat* dan ulos sebanyak 11–17 lembar sekarang ini diserahkan orang tua perempuan satu persatu kepada orang-orang yang telah ditentukan untuk menerimanya. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan acara khusus kedua mempelai bersama para pemuda/i.

i. *Maningkir Tangga*

Maningkir tangga yaitu pihak orang tua mempelai perempuan datang menjenguk rumah tangga baru anak perempuannya, setelah beberapa hari atau minggu setelah pesta perkawinan adat.

j. *Paulak Une*

Acara kunjungan dari pihak orang tua mempelai lelaki ke rumah orang tua mempelai perempuan untuk menyatakan bahwa rumah tangga anak dan menantunya berjalan dengan baik.

Acara *maningkir tangga* dan *paulak une* umumnya di daerah Toba dan di Jakarta sudah dilaksanakan dalam satu hari. Setelah acara *unjuk* (pesta perkawinan adat) selesai, kemudian dilanjutkan dengan acara *maningkir tangga* dan *paulak une*.

4.3 Pergeseran Praktik *Sinamot* dalam Perkawinan Adat Batak Toba dan Realitasnya Praktiknya di Jakarta

Perkawinan adat Batak Toba menganut sistem patrilineal. Sistem itu juga berakar kuat dalam konsep berpikir kaum perempuan Batak dan non Batak yang menikah dalam perkawinan Batak Toba termasuk yang hidup di Jakarta. Mengawinkan anak perempuan dianggap sebuah kerugian karena harus pergi meninggalkan keluarga orang tuanya. Sementara itu, mengawinkan anak lelaki dianggap sebuah keuntungan karena kedatangan seorang perempuan dari keluarga lain masuk ke keluarga pihak laki-laki. Namun, secara kritis konsep keuntungan tidak diterima begitu saja oleh perempuan sebagaimana dipaparkan berikut ini.

Intinya, kalau kita mengawinkan anak perempuan, kasarnya ya, keluarlah anak perempuan kita dari rumah kita. Kalau kita mengawinkan anak laki-laki, datanglah istrinya menemani dia, bertambahlah orang ke dalam keluarga kita. Itulah untungnya, tapi tidak bisa kita bilang untung. (wawancara Nesa/19.11.10)

Akan tetapi, ada juga konsep untung rugi dalam perhitungan orang tua termasuk perempuan, karena dipengaruhi konsep patrilineal yang mengonstruksi pandangan perempuan. Sisi lain, dalam konstruksi patriarkhis, perempuan berusaha untuk tidak dirugikan dan menunjukkan sumbangsih besar perempuan dalam garis patrilineal itu.

Karena perempuan ini sudah dibesarkan, sudah disekolahkan, *bo* ya ada penghargaan, dan sebagai pengikat. Perempuan ini meneruskan keluarga laki-laki, anak-anak yang dilahirkannya untuk keluarga laki-laki. Perempuan itu meninggikan dan meneruskan keberlanjutan, kelanggengan keturunan klan laki-laki. (Tirta dalam wawancara Mira/3.11.10)

Berdasarkan pengertiannya *tuhor ni boru, boli*, atau *sinamot*, ialah pembayaran perkawinan yang dilakukan oleh orang tua mempelai lelaki kepada orang tua mempelai perempuan. Pembayaran perkawinan ini sering dianggap

Universitas Indonesia

sebagai “alat beli perempuan”. Atau, pembayaran perkawinan dianggap sebagai harta berupa ternak atau uang yang harus diberikan orang tua mempelai lelaki untuk digunakan orang tua mempelai perempuan datang membawa anak perempuannya beserta rombongan kerabat ke pesta perkawinan adat. Akan tetapi, berdasarkan prinsip *Dalihan Na Tolu*, *sinamot* ialah *somba-somba ni uhum* (arti harafiah: “persembahkan-menyembah” secara hukum adat) atau penghargaan tertinggi dari orang tua mempelai lelaki kepada orang tua mempelai perempuan yang bersedia memberikan putrinya menjadi istri dari anak lelakinya. *Somba-somba ni uhum* sesuai dengan salah satu struktur *Dalihan Na Tolu* yaitu *somba marhula-hula* (“menyembah” pihak pemberi perempuan).

Sinamot adalah *somba-somba ni uhum*. Apabila kita menyembah *hula-hula*, bukan karena jumlah materinya yang akan diberikan sebagai *tuhor boru*, tetapi memang harus menyembah pihak pemberi perempuan sebagaimana dalam *Dalihan Na Tolu*. Pihak penerima perempuan memohon kepada pihak pemberi perempuan. Karena yang membawa silsilah ialah laki-laki, maka laki-lakilah yang mempertanggungjawabkan kehidupan ini. Makanya, anak lelaki sangat mahal harganya karena dialah pembawa keturunan. Akibatnya, orang tua laki-laki harus memberi *sinamot* kepada orang tua perempuan karena perempuan bersedia bersama dengan si laki-laki untuk meneruskan garis keturunan. *Somba sombani uhum* luas pengertiannya. Itu tidak bisa kita hubungkan dengan ucapan terimakasih. Ucapan terimakasih kita ucapkan apabila kita ditolong pada waktu seketika. Namun, *somba-somba ni uhum* sudah menyangkut harga diri. Orang tua laki-laki melakukan yang terbaik kepada orang tua si perempuan dengan memberi “kerbau, lembu, emas”. Kita sudah mengorbankan apa yang ada pada kita. Ucapan terimakasih hanya sementara. Ucapan terimakasih tidak dapat disamakan sebagai *somba-somba ni uhum*. *Somba-somba ni uhum* merupakan harga diri antara dua marga. Orang yang mengingkar pada *somba-somba ni uhum* harus membayar *utang seribu raja* (hutang kepada banyak raja). Ucapan terimakasih diucapkan kalau kita ingin berterimakasih, kalau tidak ya

tidak apa-apa. *Somba-somba ni uhum* penghargaan yang tidak ditentukan oleh nilai dengan materi dan tidak ditentukan oleh nilai pemberian, bukan *tuhor*, tetapi penghargaan yang tidak ternilai harganya. *Somba-somba ni uhum* harus dengan kesepakatan. (Wawancara RT/20.11.10/informan pendukung)

Kenyataannya sekarang, *sinamot* dalam perkawinan adat Batak di wilayah Toba pun melupakan makna *somba-somba ni uhum* (penghormatan tertinggi pihak laki-laki kepada pihak perempuan) yang tidak dapat dinilai dari jumlah pemberian. Sekarang, *sinamot* dihitung berdasarkan kebutuhan pesta perkawinan adat dan berdasarkan kemampuan orang tua laki-laki. Di sisi lain, *sinamot* tetap dipahami sebagai *tuhor ni boru* (“beli perempuan”). Selain itu *sinamot* juga dipengaruhi oleh posisi tawar dari calon mempelai perempuan berupa pendidikan dan pekerjaannya, dan posisi tawar dari calon pengantin lelaki juga berupa pendidikan dan pekerjaannya. Jadi, *sinamot* sebagai *somba-somba ni uhum* tidak lagi kuat mempengaruhi praktik *sinamot* sekarang ini.

Sering kali orang melihat pendidikan dan pekerjaan laki-laki atau perempuan. Jadinya tidak soal apakah mereka saling mencintai atau tidak. Namun, ada juga yang tidak melihat pendidikan dan pekerjaannya. Seharusnya supaya sesuai dengan arti *somba-somba ni uhum* haruslah hanya melihat apakah saling mencintai, tidak melihat pendidikan dan pekerjaan si perempuan. *Somba-somba ni uhum* didorong oleh kasih. Bagaimana jadinya berbesan kalau hanya dilihat dari kualitas pendidikan dan pekerjaan, itu hanya sementara. Namun, apabila didorong oleh kasih dan cinta maka itu dapat bertahan lama. (Wawancara RT/20.11.10/informan pendukung)

Pemaknaan landasan perkawinan adat Batak Toba dan langkah-langkah proses perkawinan adatnya cenderung bergeser dan semakin singkat. Alat tukar sangat memengaruhi pergeseran itu. Pada saat hewan ternak sebagai *sinamot*, acara melihat keadaan hewan pun masuk dalam langkah proses perkawinan. Akan

tetapi, setelah uang sebagai alat tukar dan juga digunakan sebagai *sinamot*, acara melihat hewan dihilangkan. Acara pesta perkawinan pun sudah menggunakan *ulon sadari* “acara satu hari” (tidak ada lagi kunjungan resmi orang tua setelah pesta perkawinan adat, karena secara simbolis, kunjungan sudah dilaksanakan pada saat akhir pesta perkawinan).

Alasan pemberian *sinamot* tidak semata-mata hanya melihat *sinamot* sebagai *somba-somba ni uhum* “persembahan tertinggi” dari orang tua mempelai lelaki kepada orang tua mempelai perempuan, tetapi kadang kala alasan memberikannya karena melihat posisi tawar calon mempelai perempuan atau posisi tawar calon mempelai lelaki. *Sinamot* sebagai *somba-somba ni uhum* “persembahan tertinggi” tidak menyebut *sinamot* dengan *tuhor ni boru*.

4.3.1 Proses Penentuan Penyelenggara Pesta Perkawinan Adat

Bentuk adat terkait erat dengan siapa penyelenggara pesta. Apabila pihak orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta, bentuk adat disebut *dialap jual* artinya mempelai perempuan akan dihantar orang tua perempuan dan kerabat ke “kampung” pihak laki-laki. Sementara apabila penyelenggara pesta adalah pihak orang tua mempelai lelaki, bentuk adat disebut *ditaruhon jual* artinya mempelai perempuan akan dijemput oleh orang tua laki-laki dan kerabat dari “kampung” orang tua mempelai perempuan. Bentuk adat dan penyelenggara pesta ditentukan pada saat *marhori hori dinding* (acara “berbisik”).

Secara umum, orang Batak Toba mempunyai 2 (pandangan) pandangan tentang penyelenggaraan pesta Perkawinan adat Batak Toba. Pertama, pandangan terkait dengan penghargaan terhadap mempelai perempuan. Adat di wilayah Toba Hasundutan (Humbang, Tarutung, Samosir, dan sekitarnya) pesta diselenggarakan oleh pihak orang tua mempelai perempuan, dengan alasan memberi penghormatan kepada mempelai perempuan apabila diberangkatkan ke “kampungnya” yaitu kampung suaminya. Sementara itu, adat di wilayah Toba Habinsaran (Balige, Porsea dan sekitarnya) pesta diselenggarakan oleh pihak orang tua mempelai lelaki dengan alasan memberi penghormatan kepada mempelai perempuan apabila dijemput oleh pihak laki-laki dan berangkat ke

“kampungnya” dan dalam acara perkawinan adat di kampung laki-laki, adalah sebuah kehormatan apabila mempelai dilantik masuk menjadi kelompok pihak keluarga laki-laki.

Kedua, penyelenggaraan pesta ditentukan berdasarkan alasan siapa melayani siapa. Adat di wilayah Toba Hasundutan, pesta diselenggarakan oleh orang tua mempelai perempuan dengan alasan orang tua mempelai perempuan yang melayani pihak orang tua mempelai lelaki. Sementara itu, adat di wilayah Toba Habinsaran, pesta di selenggarakan oleh orang tua mempelai lelaki dengan alasan seharusnya orang tua mempelai lelakilah yang melayani orang tua mempelai perempuan, karena menurut struktur Dalihan Na Tolu orang tua mempelai perempuan lebih tinggi posisinya daripada orang tua mempelai lelaki. Alasan berikut ini diungkapkan oleh subjek yang berasal dari Toba Hasundutan (wilayah Humbang, Tarutung, dan Samosir).

Pesta cenderung di pihak perempuan karena sesuai dengan adat dari Tarutung. Kalau di daerah Humbang Hasundutan, Tarutung, Samosir cenderung parboru. Tapi kalau Toba, Balige ke sana, dan Porsea, kata mereka kalau pesta di pihak perempuan masakan *hula-hula* (orang tua mempelai perempuan) yang “mengambil cuci tangan” (melayani) kita? Jadi kalau di Humbang Hasundutan, Tarutung, Samosir, pesta cenderung oleh orang tua mempelai perempuan dengan alasan harga diri. Kita harus sangat baik memberangkatkan anak perempuan kita. (Tirta dalam Wawancara Mira/3.11.10). Ada dari kami yang minggu lalu mengawinkan. *Parboru* bilang, “Pusing saya, pesta di *paranak* [orang tua mempelai lelaki] saja!” Dengan marah mereka [orang-orang tua yang hadir waktu itu] bilang pesta di *parboru* [orang tua mempelai perempuan] saja dengan alasan “*gelleng pe baringinta ingkon jujungonta do*” artinya biar pun ‘beringin’ [grup kita] kita kecil, kita harus menjunjung tinggi grup kita. Masakan kita melayani *pamoruon* [pihak laki-laki]. Selain itu pesta cenderung di *parboru* karena kita harus menghargai anak perempuan kita, “*asa arga borunta on*” [“supaya anak perempuan kita ini berharga]. Sejauh mana pun itu mempelai perempuan harus dijemput dari kampung

pihak perempuan. Itulah awal kita menghargai anak perempuan kita. Tidak ada istilahnya ketemu di gereja. *Ingon hita do mambahen arga dirinta* [kita yang harus lebih dulu menghargai diri kita sendiri], itulah start awal. Perbedaan adat di Humbang, *osang* [bagian kepala daging babi] untuk *tulang/hula-hula* [saudara lelaki ibu], sementara di Porsea *osang* untuk *boru* [kelompok penerima istri]. Meskipun ada perbedaan adat Humbang dengan Porsea sekitarnya, tetapi semuanya harus disesuaikan sesuai dengan adat dari yang melakukan pesta. Dari awal kita harus menghargai anak perempuan kita. Kalau dari awal tidak kita hargai, mana dihargai selanjutnya. Namanya anak perempuan kita sudah dilamar orang, ya kitalah yang memberangkatkan. (Wawancara Mira/3.11.10)

Sementara itu, selain alasan penghormatan kepada mempelai perempuan apabila ia dilantik pada acara perkawinan adat di “kampungnya sendiri” (kampung laki-laki) ada alasan lain yakni alasan filosofis. Menurut RT seorang tokoh adat Batak Toba di Porsea, penyelenggara pesta ialah orang tua mempelai lelaki mempunyai alasan filosofis berdasarkan konstitusi Dalihan Na Tolu.

Di wilayah Toba Porsea sangat jarang pesta di pihak perempuan. Pihak perempuan tetap memberangkatkan anak perempuannya hari itu juga ke pihak laki-laki. Landasan filosofi pesta di laki-laki ialah *boru pahutaon* [mempelai perempuan diberangkatkan] artinya anak perempuan di hantar langsung oleh *parboru* [orang tua mempelai perempuan] ke *paranak* [orang tua mempelai lelaki]. Di sana ia dilantik langsung di kampung laki-laki. Adalah kehormatan apabila mempelai perempuan dilantik. Dari semula harus ada kesepakatan apakah *ditaruhon jual* atau *dialap jual*. Kedua jenis ini sama-sama merupakan penghormatan kepada perempuan. Semua ditentukan oleh kesepakatan. Namun, apabila pesta di pihak perempuan, ada terjadi kejanggalan, tidak sesuai dengan landasan filosofi *Dalihan Na Tolu*, dimana pihak perempuan menyediakan *juhut* (daging persembahan) kepada dirinya sendiri. Seolah-olah pihak perempuan berkata: “inilah *juhut* (daging persembahan) yang kalian sembahkan

kepada kami". Akan tetapi, apabila kesepakatan terjadi dan didasari kasih maka tidak lagi diperhatikan soal kejanggalan kejanggalan. (wawancara RT/20.11.10/informan pendukung)

Akan tetapi, bukan lagi alasan itu saja menjadi alasan siapa penyelenggara pesta. Penyelenggara pesta baik oleh orang Batak Toba di Jakarta yang berasal dari Toba Hasundutan maupun Toba Habinsaran, umumnya diselenggarakan oleh pihak perempuan dengan berbagai alasan yang tidak selalu sama alasan yang satu dengan yang lain. Umumnya pesta di Jakarta diselenggarakan oleh pihak perempuan, misalnya dengan alasan karena calon mempelai perempuan adalah anak tunggal atau anak satu-satunya perempuan maka orang tuanya ingin membuat yang terbaik bagi anak perempuannya. Ada juga, alasannya karena orang tua perempuan lebih mampu secara ekonomi. Dan ada pula, alasannya karena kampung si laki-laki sangat jauh membuat undangan pihak perempuan sulit menghadirinya.

Tabel 4.3

Penyelenggara Pesta Perkawinan Adat Batak Toba di Jakarta

Nama	Status	Penyelenggara
Tere	Mempelai pr	Pihak lk
Noni	Mempelai pr	Pihak pr
Tati	Mempelai pr	Pihak pr
Tiur	Mempelai pr	Pihak pr
Lila	Mempelai pr (anak Pr Mira)	Pihak pr
Lisi	Mempelai pr (menantu Pr Mira)	Pihak lk
Siti	Mempelai pr (anak Pr Nesa)	Pihak pr
Sida	Mempelai pr (menantu Pr Nesa)	Pihak lk

Penyelenggaraan pesta perkawinan adat para informan utama mempunyai beragam alasan. Pesta perkawinan adat Tere diselenggarakan pihak laki-laki sesuai dengan alasan bentuk adat di wilayah Toba Habinsaran, karena laki-laki berasal dari wilayah itu. Selain itu, yang menginginkan pesta perkawinan

ialah orang tua laki-laki, maka pesta diselenggarakan orang tua laki-laki. Tere sendiri sama sekali tidak mengerti adat Batak Toba karena ia berasal dari percampuran suku Batak Toba dengan non suku Batak Toba (Jawa). Ia juga tidak mau tahu dengan adat perkawinan Batak Toba karena terlanjur ada sakit hati: “Aku tidak tahu menahu karena keburu sudah sakit hati. Lagi pula saya memang tidak mengerti tentang adat.” (Wawancara Tere/12.11.10). Tere sakit hati karena orang tua kandungnya tidak mempunyai posisi dalam pesta perkawinannya dan juga diperlakukan sebagai undangan biasa.

Secara psikologi aku merasa sedikit terganggu. Karena pihak laki-laki mengambil alih seluruh acara pesta. Bagaimana pun mamaku kan orang Batak, seolah-olah kesannya sama sekali tidak dapat peran. Secara psikologis aku terganggu. Satu pun dari keluarga mamaku tidak ada yang datang. Mereka datang waktu pemberkatan saja. Mereka datang tapi langsung pulang, karena untuk apa? Ngapain? Aku menyayangkan, padahal sudah dijembatani bisakah mama papa ikut walaupun tidak di depan, di belakang marga H saja dan *tulang*[paman]ku marga P. Namun, sama sekali tidak diberi tempat. Waktu pesta yang menjadi orang tuaku hanya dari marga H dan *tulang*[paman]ku marga P. Mamaku nanya bagaimana aku mengundang saudara-saudaraku marga S [marga dari ibunya Tere]. Ya sudah undang saja, datanglah tapi sebagai tamu biasa. Mama pernah nanya sama orang gereja, yang punya pengalaman yang sama sifatnya. Katanya, “boleh tidak kami ikut dalam adat? Kemudian, mama punya asumsi bisalah nanti ada toleransi. Ternyata pada waktu pesta tidak dibolehin, tidak dikasih tempat. Mungkin itu benar, karena mamaku sama bapakku tidak beradat jadi tidak punya posisi. Makanya waktu adat aku tidak mau tahu. Karena kupikir ya sudah silahkan saja kalian yang lakukan. Bagaimana pun aku sedih melihat mama papaku. Ya sudahlah toh mama dan papaku tidak punya posisi. Aku tidak mau tahu secara detail apa pun itu. Biar bagaimana pun aku sedih melihat mamaku sedih. Meskipun *opung* [nenek/kakekku] masih hidup dan mungkin saja mereka akan menyalahkan mamaku karena tidak diadatin.

Universitas Indonesia

Hari gini, tapi masa kan tidak ada toleransi, pengertianlah. Itu kan hak seseorang juga. Orang Jawa juga punya hak. Kalau dia memang tidak mau diadatin, kalau dia mau bertahan dengan diri sendiri kan punya hak kan, ya tetaplah dihargai. Aku juga lahir dari boru S [marga dari ibunya Tere]. Tetaplah ikut bekerjasama, dikasih uang, seharusnya kan dikasih posisilah walaupun di belakang, dapat bagian peran sebagai orang tuaku. Harusnya tetap ikut bekerjasama, dikasih tempat. Kalau hanya undangan biasa saja, aku ya tersinggung. Jangan dibilang dong ya datang, tetapi sebagai undangan biasa. Buat apa. Kalau seperti undangan yang lain, ngapain kami datang? Semua diambil alih pihak laki-laki pihak marga H. (Wawancara Tere/ 12.11.10)

Berbeda dengan pengalaman Mira pada saat menyelenggarakan pesta perkawinan adat menantunya Lisi dari suku Manado.

Pada waktu pesta kami, sebelumnya saya sudah tanya-tanya dulu yang sudah *mangain* (mengangkat anak). Ada memang yang *kekeh* karena itu sudah adat katanya orang tua tidak perlu lagi. Dua pengertiannya kan. Ada lagi yang bilang “Ah tidak, saya tetap menghormati orang tua kandungnya”, katanya begitu. Itu tidak keharusan. Tergantung kita. Kayak kemarin saya tanya-tanya kepada beberapa orang. Ada yang bilang sebetulnya karena ini sudah adat, orang tua angkat tidak ada lagi fungsinya. Aku tanya lagi yang sudah melakukan, mereka bilang: “Oh tidak, kita harus menghormati orang tua kandungnya”, kalau mereka bersedia harus ikut di depan duduk. Sudah dilaksanakan itu, trus ada juga yang bilang harus orang tua angkatnya yang di sebelahnya karena itu sudah adat. Ini pun semua kesepakatan. Kalau kami, kita kan harus tetap menghormati orang tua kandungnya. Kalau kami kemarin duduknya: ibu kandung duduk dengan ibu angkat, bapak kandung duduk dengan bapak angkat. Di sebelah menantuku persis ibu kandungnya habis itu ibu angkatnya, habis itu bapak angkat dan bapak kandung. Tetap semua dihormati. Tetapi memang ini tidak bisa sembarangan. Kita harus pendekatan dulu ke orang tua angkat. Ada orang tua angkat yang tidak mau,

katanya. Jadi tergantung kita melakukan pendekatan. Bicarakan dulu baik-baik. Kalau mereka tidak mau. Saya sudah sepakat biar orang tua kandungnya. (Wawancara Mira/5.11.10)

Pengalaman orang tua Tere dan orang tua Lisi dalam hal posisinya dalam perkawinan adat Batak Toba menunjukkan praktik dan hukum *sinamot* dapat meminggirkan laki-laki dan perempuan dan suku non Batak Toba dari komunitas adat Batak Toba. Meski, pengalaman orang tua Lisi yang disampaikan oleh Mira tidak seperti pengalaman orang tua Tere. Orang tua Lisi mendapat tempat dalam acara perkawinan adat karena adanya pendekatan dan negosiasi yang lebih mudah dicapai.

Sementara itu, penyelenggara pesta perkawinan adat Noni dan Tati ialah pihak perempuan karena mereka adalah anak perempuan satu-satunya. Secara eksplisit, orang tua Noni sangat menghendaki pesta di pihak perempuan: "Sempat juga bapa dengan bangganya kali ya, sempat beberapa kali memesan banyak jenis makanan." (Wawancara Noni/13.11.10). Bagi Tati alasan pesta di pihak perempuan ialah karena Tati adalah anak tunggal orang tuanya. Selain itu Tati mempunyai pemahaman yang kuat bahwa perempuan mampu menyiapkan yang terbaik hingga hal-hal yang kecil sebagaimana dipaparkan berikut.

Kan bentuk adatnya *ditaruhon jual*. Umumnya di Jakarta pesta di parboru [orang tua mempelai perempuan]. Ditambah lagi, aku kan anak tunggal. Sekalinya mama bapa berpesta gitu. Kecenderungannya biasanya, umumnya pihak perempuan menyiapkan yang terbaik, walaupun pihak laki-laki juga menyiapkan yang terbaik. Tapi maksudnya, "*aduh boruku nih*", gitu. Ibaratnya kalau pihak perempuan yang nyiapin pesta, segala tete bengeknya, mulai dari souvenir disiapkan yang terbaik. Pihak laki-laki juga mempersiapkan yang terbaik, tapi umumnya pihak perempuan ada faktor-faktor lain, misalnya mertuaku, kalau berpesta lagi, tidak mau lagi pesta di mereka, karena ibu mertuaku tidak ada lagi. Selain itu, karena perempuannya itu kan memperhatikan sampai hal-hal kecil ketimbang laki-laki. Misalnya kalau pesta di pihak perempuan, mempelai

perempuannya memperhatikan sampai hal-hal yang kecil. Kayak aku kemarin itu aku nanya kateringnya gimana ma? Ibaratnya saya mau turun untuk taulah. Kalau pihak laki-laki kan lebih banyak cueknya. Namanya perempuan mau memperhatikan seperti apa konsep souvenir dan kateringnya. Kalau anak lelaki ya kayak suamikulah, mertuaku tinggal satu, tambah lagi kalau suamiku yang buat pesta, ya namanya laki-laki ya terima beres saja gitu kan. Mertuaku laki-laki bisa jadi stress. Padahal yang mikir untuk sampai hal-hal yang kecil itu kan perempuan. (Wawancara Tati/18.11.10)

Alasan orang tua Tiur sebagai penyelenggara pesta perkawinan adat adalah karena keinginan yang besar dari orang tua Tiur sebagai penyelenggara karena belum pernah melaksanakan perkawinan adat bagi anak-anaknya.

Trus, nyokap juga langsung menyampaikan dengan suara bergetar gitu, kayak mau menangis gitu, bilang bahwa dia belum pernah mengadatin anaknya. Kakaknya saya kan, dua-duanya perempuan menikah dengan bukan orang Batak, satu dengan orang Makassar dan satu dengan Jawa. Dia pengen, masa ketemu Batak dengan Batak tidak diadatin. Dia ingin momen ini menjadi momen yang membahagiakanlah di samping sakit yang sedang dia rasakan. Langsunglah mertuaku bilang di situ sebenarnya, "Bagiku tidak masalah diadati atau tidak. Ini persoalan biaya saja. Kita tidak punya biaya". Aku sebenarnya sudah tahu pasti jawaban orang tuaku, "Kita akan bantu, berapa yang kamu punya, kami akan bantu", pasti jawabannya akan seperti itu. Dan ternyata memang ya, mereka bilang, "Berapa yang kalian punya nanti kami bantu." (Wawancara Tiur/27.11.10)

Sementara itu, penyelenggara pesta perkawinan adat anak perempuan Mira dilaksanakan di pihak perempuan sesuai dengan adat di wilayah Toba Humbang. Penyelenggara pesta perkawinan adat anak laki-laki Mira ialah keluarga Mira sendiri sebagai orang tua mempelai lelaki, sementara Mira dan suaminya berasal dari Toba Humbang. Pesta diselenggarakan orang tua mempelai lelaki karena

mempelai perempuan berasal dari Manado, harus ada pemberian marga. Berbeda dengan anak perempuan Nesa yang seharusnya oleh orang tua mempelai lelaki sesuai dengan adat Toba Habinsaran. Pesta diselenggarakan orang tua mempelai perempuan karena orang tua laki-laki sudah janda, tidak kuat lagi sebagai pelaksana pesta, “Ada yang minta sendiri, ada karena orang tua laki-laki tidak mau, karena anak perempuan satu-satunya, ada karena orang tua laki-laki sudah tua, atau karena sudah janda tidak kuat lagi, seperti kami kemarin. Itu kesepakatan”.(Wawancara Nesa/19.11.10). Sementara penyelenggara pesta perkawinan anak lelaki Nesa ialah orang tua mempelai lelaki (Nesa sendiri) sesuai dengan adat Toba Habinsaran.

Temuan di atas menunjukkan ada berbagai alasan siapa penyelenggara pesta perkawinan. Pertama, sesuai dengan dasar filosofis yang dianut tiap-tiap wilayah bagian di Toba Hasundutan dan Toba Habinsaran. Terkait dengan penghargaan terhadap perempuan, dasar filosofis masyarakat Toba Hasundutan ialah mempelai perempuan harus dihantarkan orang tua mempelai perempuan ke tempat orang tua mempelai lelaki sebagai tanda penghormatan kepada mempelai perempuan. Sementara itu, dasar filosofis masyarakat Toba Habinsaran ialah perempuan harus langsung dilantik menjadi bagian dari orang tua mempelai lelaki pada waktu pesta perkawinan, supaya ia terhormat. Terkait dengan kepentingan penghormatan kepada orang tua, masyarakat Toba Hasundutan tidak rela dilayani oleh orang tua mempelai lelaki karena orang tua mempelai lelaki harus *disiuk* (“diambil hatinya”), terlihat dalam makna di balik “*osang* (kepala-dagu daging babi) *tu tulang*”(untuk paman). Sementara itu, masyarakat Toba Habinsaran tidak dilayani oleh orang tua mempelai perempuan karena orang tua mempelai perempuan harus dihormati sebagai *hula-hula* (pemberi perempuan) harus *disiuk* (“diambil hatinya”), terlihat dalam makna di balik “*osang* (kepala-dagu daging babi) *tu boru*, ‘penerima perempuan’”.

Selain alasan hormat menghormati mempelai perempuan dan menghormati orang tua mempelai lelaki atau orang tua mempelai perempuan, alasan lain penentuan penyelenggara pesta ialah keinginan dari tiap-tiap pihak karena alasan tidak mampu menyelenggarakan pesta karena keadaan ekonomi,

karena orang tua sudah janda atau sudah duda, karena mempelai perempuan anak tunggal atau anak perempuan satu-satunya dalam keluarga, dan karena perempuan sendiri menganggap perempuan dan orang tua perempuan lebih berkompeten menyelenggarakan pesta karena lebih mampu mempersiapkan yang terbaik. Satu sisi alasan terakhir ini kelihatan perempuan mempunyai percaya diri yang tinggi akan kemampuannya yang lebih daripada laki-laki menyelenggarakan pesta perkawinan yang lebih rapi, detail, dan baik. Di sisi lain, perempuan sangat dipengaruhi oleh stereotipe dan *job segregation* bahwa perempuan yang lebih bertanggungjawab soal-soal urusan rumah tangga.

4.3.2 Proses Tawar-menawar *Sinamot*

Perundingan atau proses tawar menawar jumlah *sinamot* pertama sekali dilakukan secara tertutup oleh orang tua laki-laki dan orang tua perempuan saja. Umumnya, perundingan itu belum dihadiri oleh pihak lain di luar orang tua tiap-tiap mempelai. Acara itu disebut *marhori-hori dinding* (berbisik). Akan tetapi, dari antara empat orang informan utama sebagai mempelai perempuan ada 1 orang calon mempelai perempuan bersama dengan calon mempelai lelakinya ikut mendengar langsung proses perundingan dan 3 orang subjek mempelai lain tidak ikut mendengar acara *marhori-hori dinding*. Calon mempelai yang ikut mendengar memaparkan sebagai berikut.

Kami berdua hadir dalam acara *marhori-hori dinding*. Mertua saya kan janda. Jadi yang nemanin dia, ya anak-anaknya semua datang, tetapi juga didampingi oleh adik iparnya. Di situ adalah acara negosiasi antara orang tuaku dan orang tuanya mendiskusikan tentang acaranya kapan dan berapa biayanya. Biaya sudah *disounding-sounding* gitu, sudah diutarakan. (Wawancara Tiur/27.11.10)

Biasanya orang tua perempuan yang pertama sekali menyebutkan berapa jumlah *sinamot* yang diminta dari orang tua calon mempelai lelaki. Jumlah *sinamot* yang disebut orang tua calon mempelai perempuan biasanya sesuai dengan jumlah *sinamot* pada umumnya atau disebut “harga pasaran”. Akan tetapi,

jumlah *sinamot* tidak selalu berpatokan pada “harga pasaran”. Setelah itu terjadi tawar-menawar jumlah *sinamot* berdasarkan harga barang-barang yang dibutuhkan sekitar bulan pesta perkawinan, seperti harga sewa gedung, makanan, dan perlengkapan lain.

Prosesnya, pertama kita tanya dulu siapa yang akan menjadi penyelenggara pesta. Kemudian kita sebutkan jumlah *sinamot* sesuai dengan harga pasaran. Tapi kita tidak terfokus pada harga pasaran. Pertimbangan kita memang melihat harga gedung, harga katering, dekorasi gedung, foto/photografer. Waktu itu kami menyelenggarakan pesta perkawinan adat anak perempuanku di gedung Mayora. (Wawancara Nesa/19.11.10)

Realitas tawar-menawar jumlah *sinamot* tidak diterima begitu saja oleh Nesa. Akan tetapi, ungkapan tawar-menawar itu dianggap sebagai variasi dalam percakapan adat saja. Agar proses tawar-menawar antara orang tua kedua calon mempelai mudah dan lancar, sebelum acara “berbisik”, ada negosiasi yang dilakukan oleh kedua calon mempelai atas dorongan orang tua mempelai.

Memang jelek kedengarannya. Ada tawar-menawar di antara orang tua [calon mempelai perempuan] dan orang tua [calon mempelai lelaki]. Katanya, begitulah variasi bicara tentang *sinamot*. Pihak orang tua [calon mempelai perempuan] mengucapkan *sinamot* dengan jumlah tinggi, misalnya 100 juta rupiah atau 50 juta rupiah, tetapi kemudian jatuhnya 10 juta. Sebelum dicampuri orang tua, saya memberi pesan supaya anak saya laki-laki berbicara ke calon mempelai perempuan: “maunya seginilah *sinamotnya*”. Saya mendorong anak saya berkomunikasi tawar-menawar *sinamot* dengan si perempuan sebelum ada pertemuan orang tua perempuan dengan orang tua laki-laki. (Wawancara Nesa/19.11.10)

Proses tawar menawar jumlah *sinamot* tidak selalu mudah dan lancar dilakukan. Ada saja alasan-alasan yang membuat orang tua calon mempelai perempuan atau orang tua calon mempelai lelaki bertahan pada pendapat masing-

masing, sehingga sulit menemukan titik temu perundingan. Ada orang tua calon mempelai perempuan bertahan dengan permintaan jumlah *sinamot* yang besar dengan pertimbangan anak perempuannya berpendidikan tinggi dan sudah mempunyai harta sendiri. Sebaliknya, ada orang tua calon mempelai lelaki tidak berusaha lagi menawar jumlah *sinamot* yang diminta orang tua calon mempelai perempuan karena anak lelakinya sudah mapan. Akhirnya perundingan tidak menghasilkan kesepakatan. Selain itu ada juga orang tua calon mempelai lelaki turut mengontrol persiapan pelaksanaan pesta yang diselenggarakan orang tua perempuan karena *sinamot* yang diberikan kepada orang tua calon mempelai perempuan sangat besar.

Ada orang tua yang gengsi-gengsian. Ada juga orang tua [calon mempelai perempuan] yang anak perempuannya sudah berpendidikan S2, anaknya sudah punya mobil, cicilan rumah, ya orang tuanya jadi jual mahal. Ada juga karena si calon mempelai lelaki sudah mapan, apabila orang tua [calon mempelai perempuan] tidak mau dengan jumlah *sinamot* yang ditawarkan, orang tua laki-laki membiarkan: “ya sudah tidak usah jadi”. Ada juga karena anak perempuannya sudah bagus pendidikan dan pekerjaannya, *sinamotnya* langsung diminta sangat besar oleh orang tuanya. Ada karena *sinamotnya* besar diminta orang tua [calon mempelai perempuan], orang tua [calon mempelai lelaki] ikut mengatur apa yang akan disediakan orang tua perempuan dalam pesta termasuk makanan dan gedungnya, misalnya jenis makanannya, fotografernya, dan gedungnya. Politik juga. (Wawancara Nesa/19.11.10)

Kesepakatan selalu merupakan hasil yang ingin dicapai dalam perundingan atau proses tawar menawar *sinamot*. Orang tua mempelai perempuan meminta sejumlah *sinamot* dan sebaliknya orang tua mempelai lelaki meminta sejumlah ulos sebagai pemberian yang wajib diberikan orang tua calon mempelai perempuan. Proses tawar-menawar juga dilakukan dengan saling menjaga perasaan, supaya jangan sampai ada yang tersinggung dalam mengawali proses

membangun kekerabatan. Jadi, kesepakatan tidak selalu dihasilkan dari kejujuran dan rasa keadilan satu dengan yang lain.

Orang tua laki-laki yang menentukan berapa ulos sesuai dengan kesepakatan, itu enakya di orang Batak. Waktu itu keluarga marga B [marganya suami Noni] minta 17 ulos. Keluarga kami bilang okey. Kalau buat bapa dan keluarga marga B ya apa enaknyalah. Jangan sampai ada yang tidak enak-enakan. Karena hubungan ini kan panjang bukan hanya sehari dua hari setahun dua tahun, seumur hidup kan. Kalau dari sininya gak enak, ke depannya ga enak, bukan hanya sekarang, tetapi juga harus melihat ke depan. Bapa almarhum tipe yang tidak mikirin duit. (Wawancara Noni/13.11.10)

Dalam proses mencapai sebuah kesepakatan, disamping rasa takut tersinggung, ada juga rasa takut rugi. Noni sebagai calon mempelai perempuan yang telah berpendidikan tinggi sempat merasa rugi dengan jumlah *sinamot* yang akan diterima orang tuanya dibanding dengan jumlah *sinamot* yang pernah diterima orang tua temannya yang pendidikannya masih lebih rendah dari pendidikan Noni.

Maaf saja ya, kawin dengan seorang pendeta, *gue* besar di Jakarta, saya anak perempuan satu-satunya, sekolahku tinggi, tapi *sinamotnya* segini. Tapi bapa tidak berpikir gitu. Kalau bicara sombong, jujur saja saya sempat ungkapin itu. Sebelum pesta, setelah ada kesepakatan *sinamot*, aku bilang sama orang tuaku: “kita rugi ya?”. Bapa bilang kalau bicara pesta jangan bicara untung rugi. Saya salut sama bapa. Kata bapa: “ini urusan bersaudara hubungan kekerabatan, lagi pula ini bukan urusanmu.” Ya sudah, bapa saja sudah setuju. Berarti tidak ada kesulitan. (Wawancara Noni/13.11.10)

Tiur berpendapat lain dari para informan lain tentang proses tawar-menawar. Dia tidak menerima begitu saja perundingan yang dilakukan dalam penentuan jumlah *sinamot*, karena menurutnya perundingan seperti itu cenderung

merugikan pihak perempuan secara ekonomi. Selain stereotype “perempuan dibeli” yang jelas merugikan eksistensi perempuan, perhitungan seperti itu tidak adil bagi perempuan dalam menanggung biaya pesta. Menurutnya, seharusnya negosiasi yang dilakukan dalam acara “berbisik” bukan untuk menentukan jumlah *sinamot* , tetapi untuk menentukan pembagian biaya seluruh proses acara perkawinan adat dari awal hingga akhir. Atau setidaknya, apabila orang tua perempuan sebagai *host*, cukuplah biaya pernikahan hanya dari *sinamot* saja, jangan sampai orang tua perempuan mengeluarkan dana lagi.

Kalau adat masih terus berlangsung, mendingan negosiasinya bagaimana patungan, bukan berapa *sinamot*, tetapi berapa biaya pernikahan, terus negosiasi, aku kasih berapa dia kasih berapa? Kenyataannya, biaya pernikahan bukan menjadi kesepakatan, yang menjadi kesepakatan ialah hanya “harga beli perempuan”. Itu merugikan sekali, terlebih bagi yang *menghost*, yang menjadi penyelenggara pesta pernikahan. Apalagi dia *hostnya* dari perempuan, udah dia dibeli dia juga harus mengeluarkan biaya. Mendingan supaya lebih adil, kalau memang adat *sinamot* sulit diubah, mendingan perempuan menerima *sinamot* dan si laki-laki menjadi penyelenggara pesta pernikahan tanggung sendiri biaya pernikahan. Supaya benar-benar ada uang yang diterima orang tua perempuan. Yang terjadi sekarang ini, jadinya perempuannya ditimpa dua kali, pertama perempuan disebut dibeli, kedua orang tua perempuannya mengeluarkan uang untuk biaya pesta. Okelah kalau orang tua perempuan menjadi *host* cukuplah *sinamot* yang diterimanya yang habis, tetapi orang tua perempuannya jangan lagi mengeluarkan uang. Lagipula, kata *nyokap* lebih baik *sinamot* kecil supaya tuntutan tamu tidak ada. (Wawancara Tiur/27.11.10)

Temuan di atas menunjukkan proses tawar-menawar terjadi untuk perundingan jumlah *sinamot* dan imbalan yang harus diberikan oleh orang tua mempelai perempuan kepada orang tua mempelai lelaki. Proses tawar-menawar banyak dilaksanakan dengan menjaga perasaan supaya jangan sampai

tersinggung. Dalam proses situ ada pertimbangan untung rugi termasuk untung rugi jumlah *sinamot* sebagai “beli perempuan” dalam diri mempelai perempuan sendiri. Ada juga mempelai perempuan yang membandingkan status pendidikan, sosial, dan ekonominya dengan jumlah *sinamot* yang seharusnya diterima oleh orang tuanya. Akan tetapi, mempelai yang berpikir soal keadilan menghendaki biaya perkawinan dibagi dua saja supaya adil.

4.3.3 Pembiayaan Penyelenggaraan Pesta Perkawinan Adat

Pesta perkawinan adat Batak di Toba umumnya masih dilaksanakan di halaman rumah penyelenggara pesta perkawinan. Di sana masyarakat umumnya tidak menggunakan gedung dan dekorasi, kecuali bunga pengantin. Mereka hanya menyewa tenda dan alat perlengkapan makan seperti piring dan cangkir. Juga, mereka tidak menyewa catering (pengolah dan penyedia makanan). Mereka mengolah sendiri makanan pesta secara bergotong royong oleh *dongan tubu* (teman semarga) dan *dongan sahuta* (teman sekampung). Penyelenggara pesta khususnya di wilayah Toba Habinsaran umumnya ialah pihak laki-laki sebagaimana adat Porsea dan sekitarnya. Sehingga meski sekarang ini biaya pesta dapat mencapai 20 juta hingga 50 juta, jumlah *sinamot* tidak seperti di Jakarta yang mencapai puluhan hingga ratusan juta. Umumnya, jumlah *sinamot* masih berkisar di bawah 10 juta.

Di Toba tidak ada jumlah rata-rata *sinamot*, tetapi sesuai dengan kemampuan saja. Empat (4) juta disediakan pihak laki-laki, tetapi apabila pihak perempuan mengatakan 6 juta, itu karena butuh biaya transport untuk datang ke tempat pesta di pihak laki-laki. Sebenarnya kalau biaya pesta di toba bisa memakan biaya 50 juta. (Wawancara RT/20.11.10/informan pendukung)

Berbeda dengan di Toba, pembiayaan pelaksanaan perkawinan adat di Jakarta terkenal mahal. Banyak orang muda tidak siap menikah karena persoalan biaya perkawinan yang sangat tinggi. Beban biaya *sinamot* umumnya ditakutkan oleh laki-laki. Sementara itu, beban biaya pelaksanaan perkawinan ditakutkan

oleh perempuan. Meski dalam prinsip orang Batak “*Adat do balga adat do na metme*”, artinya pesta yang besar juga adat dan pesta yang kecil juga adat. Besar atau kecilnya pesta perkawinan adat tidak mengurangi nilai adat yang termuat di dalamnya. Akan tetapi, prinsip itu hampir tidak dihiraukan oleh kebanyakan orang Batak di Jakarta. Orang berlomba-lomba membuat pesta perkawinan adat yang besar. Sulit menemukan orang Batak Toba di Jakarta yang melaksanakan pesta perkawinan adat dengan biaya sekitar 20 juta Rupiah. Minimal biaya pesta perkawinan adat di Jakarta sekitar 50 juta Rupiah. Sulit juga menemukan laki-laki memberi sinamot 5 juta Rupiah di Jakarta kecuali pesta diselenggarakan oleh pihak laki-laki. Apabila pesta diselenggarakan pihak perempuan, umumnya jumlah sinamot paling tidak sekitar 10 juta, sebagaimana digambarkan oleh para informan berikut ini.

Tabel 4.4

Jumlah Sinamot dan Total Biaya Seluruh Proses perkawinan Adat

Nama	Status	Pnylnggra	Sinamot	Total Biaya
Tere	Mempelai pr	Pihak lk	10 jt	± 230 jt
Noni	Mempelai pr	Pihak pr	35 jt	± 220 jt
Tati	Mempelai pr	Pihak pr	30 jt	± 100 jt
Tiur	Mempelai pr	Pihak pr	20 jt	± 90 jt
Mira	Mempelai pr (Anak Pr Mira)	Pihak pr	50 jt	± 120 jt
Lisi	Mempelai Pr(Menantupr Mira)	Pihak lk	10 jt	± 300 jt
Siti	Mempelai pr (Anak Pr Nesa)	Pihak pr	20 jt	±50 jt+bantuan Siti
Sida	Mempelai Pr(MenantuPrNesa)	Pihak lk	10 jt	±50jt+tabunganNesa

Penyelenggara pesta biasanya mengeluarkan biaya yang lebih besar daripada pihak yang satunya lagi. Terlebih apabila terjadi pengangkatan atau pemberian marga kepada salah satu mempelai. Orang tua mempelai yang berasal dari non Batak umumnya tidak siap dengan adat perkawinan Batak Toba, sehingga yang menanggung seluruh biaya pesta perkawinan adat dari awal hingga akhir ialah orang tua mempelai dari suku Batak. Tere dan menantu perempuan

Mira mengalami hal yang sama. Seluruh biaya prosesi perkawinan adat ditanggung oleh orang tua mempelai dari suku Batak.

Bergantung pada siapa penanggungjawab pesta. *All in* kami yang membiayai. Waktu aku pesta kemarin, *margain* (membuat marga), *marhusip*, *martumpol*, dan *martonggo raja* dilaksanakan dalam satu hari. *Suhi ni ampang na opat* sudah besar-besar. *Todoan* ada 87. Kami memberikan amplop perkenalan (*panandaion-todoan*) 87 amplop. Semua orang yang hadir mendapat bagian. Ada juga “uang nyamuk” mulai dari *martonggo raja*, *marhusip*, acara pesta adat. Tahun ini mulai berkembang. Bukan hanya *raja parhata*, semua yang hadir mendapat “uang nyamuk”. Aku kasih 50 ribu perorang sebanyak 100 amplop. Orang lain ada yang ngasih 10 ribu, 5 ribu. Semua yang menunggu acara percakapan hingga selesai mendapat “uang nyamuk”. Sekarang sudah banyak yang memberikan seperti itu. (Wawancara Mira/3.11.10)

Umumnya di Jakarta, penyelenggara pesta ialah dari pihak perempuan. Itu sudah merupakan kebiasaan sekarang ini. Seluruh informan mengatakan bahwa sedang musimnya, biasanya, dan membudaya pesta perkawinan adat umumnya diselenggarakan pihak perempuan, kecuali oleh informan yang berasal dari dari Toba Hasundutan. Mereka mengatakan bahwa adalah wajar pesta perkawinan adat diselenggarakan oleh orang tua mempelai perempuan. Untung rugi tidak terlalu menjadi fokus perhatian mereka karena budaya yang mereka anut di wilayah Toba Hasundutan pesta perkawinan adat diselenggarakan oleh pihak perempuan.

Memang mengawinkan anak perempuan tidak selalu harus beruntung. Pada waktu anak perempuanku (kami sebagai orang tua angkat ‘*mangamai*’) menikah, kami hitung seluruh biaya pesta 100 juta gedung di Grand Mangaraja. Saya mengajukan kepada menantu supaya biaya pesta *fifty-fifty*. Saya minta *sinamot* 50 juta. Menantuku baik. Ini jawaban dari mertua anak perempuanku, “Tbu, bagiku anak perempuanmu begitu berharga”. Kalau *sinamot* segitu menurut kalian, kami setuju.” Saya bingung mendengar kata-kata itu. Lalu, kata

suamiku, “biar mereka yang menentukan *sinamot*.” Kemudian saya menelepon mereka, “Sekarang kami serahkan kepada kalian, terserah kalianlah berapa *sinamot* yang akan kalian berikan.” Jawabnya, “*Arga do di au parumaenki*” (menantuku sangat berharga bagiku). Nanti menantuku akan terhormat. Semakin besar *sinamot* semakin besar yang akan kalian bagi-bagi, kalian terhormat di mata orang, kami juga demikian. Supaya kalian pihak perempuan dan kami pihak laki-laki tidak tercela.” Dia berbicara berdasarkan *hasangapon* (kehormatan). Ada yang berpisah karena *sinamot*. Berarti *sinamot* itu begitu menentukan. Zaman dahulu lebih parah. Mertuaku dan besannya, kedua belah pihak saling berkompetisi menunjukkan kemampuan materinya demi kehormatan (*hasangapon*), “Kamu terhormat, saya juga terhormat. Kamu raja, saya juga raja” begitu prinsip orang zaman dahulu. (Wawancara Mira/3.11.10)

Lebih lagi, apabila pihak perempuan yang menyelenggarakan pesta perkawinan, orang menyebutnya “menombok” berdasarkan prinsip “perempuan dibeli” dan prinsip Toba Habinsaran bahwa pesta perkawinan adat lazimnya dilaksanakan pihak laki-laki. Alasan disebut “rugi” dan “*nombok*” karena jumlah *sinamot* yang diterima orang tua perempuan tidak cukup untuk membiayai pesta perkawinan adat.

Pernikahan di Sumatera dengan di Jakarta beda. Kalau di Jakarta umumnya pesta di pihak perempuan. Kalau di Sumatera umumnya pesta di pihak laki-laki. Biasanya kalau di pihak perempuan diberikan 30 juta, kenapa menombok 50 juta? Karena otomatis kan kami berpikinya gedungnya. Kalau acara di *parboru*, undangannya lebih banyak di *parboru*. Jadi kami yang menentukan berapa undangan untuk *paranak* berapa undangan untuk *parboru*. Misalnya 200 kepala keluarga untuk undangan *paranak*, 350 untuk undangan *parboru*. *Paranak* tidak boleh komplain. Kecuali ada permintaan khusus, *paranak* bilang ditambah saja

undangannya nanti kami tambah uang makannya. (Wawancara Tati/18.11.10)

Besar kecilnya gedung dan besarnya *sinamot* saling memengaruhi. Pemberi *sinamot* dengan jumlah yang besar secara tidak langsung menuntut pihak perempuan penyelenggara pesta harus menyelenggarakan pesta di gedung yang sebanding dengan besarnya *sinamot*. Selain gedung dengan segala fasilitasnya, berbagai perangkat, seperti ulos dan makanan dalam acara perkawinan adat juga harus sebanding jumlah dan kualitasnya dengan besarnya *sinamot* yang diterima penyelenggara pesta.

Pesta di Jakarta ini, *sinamot* dilihat, disesuaikanlah dengan gedung, harus disesuaikan juga dengan amplop (*upa tulang*), disesuaikan dengan kualitas ulos, dan kualitas makanan. Kemarin kami berpesta marga HS dengan marga SO. Pesta diadakan di Grand Mangaraja, tetapi kualitas ulosnya jelek. Kami marga HS jadi mengomel. Isi amplop juga ya ampun. Mereka bilang marga SO ini tidak beradat. Di Jakarta ini harus hati-hati kalau mau buat pesta. Kalau berani menerima *sinamot* besar harus berani membuat kualitas pesta juga bagus. Ada juga marga SG ke boru HS yang baru berpesta. *Sinamot* borunya 200 juta. Ini paling top di Jakarta yang saya tahu di Jakarta. Pestanya di Balai Sudirman. Pada waktu makan, menu yang ada sama seperti menu dengan *sinamot* 50 juta. Amplop-amplop yang dikasih kepada *upa tulang* [upah paman] ada yang 50 ribu. Aku mendapat 500 ribu sebagai *opung*. *Sinamot* 200 juta, isi amplop 50 ribu. *Sinamot* yang besar, tetapi gedung, ulos, dan makanannya tidak berkualitas, orang akan bersungut-sungut. *Sinamot* 200 juta padahal isi amplop hanya 50 ribu, begitu kata orang. (Wawancara Mira/3.11.10)

Tabel berikut menunjukkan pembiayaan pelaksanaan pesta perkawinan adat Batak Toba di Jakarta oleh orang tua informan utama sebagai mempelai perempuan maupun informan utama sebagai orang tua mempelai lelaki atau

sebagai orang tua mempelai perempuan. Pembiayaan di bawah ini adalah pembiayaan pada saat pesta perkawinan adat dan pembiayaan pada acara-acara sebelum pesta, yakni: *marhori hori dinding* (perundingan atau proses tawar-menawar yang dilakukan oleh orang tua kedua calon mempelai), *marinusip* (berbisik), *maria raja/martonggo raja* (pembagian tugas kerja untuk pesta perkawinan adat), dan *martumpol* (semacam pertunangan di depan warga gereja).

Pada tabel di bawah ini, Tere adalah perempuan Jawa-Batak. Ia menikah dengan laki-laki Batak Toba berasal dari wilayah Toba Habinsaran (Porsea). Ibu mertua Tere juga berasal dari Toba Habinsaran. Bentuk perkawinan adat yang dianut dan dilaksanakan ialah pesta diselenggarakan oleh pihak laki-laki. Tere dan mempelai lelaki sendiri tidak mengeluarkan biaya sama sekali karena mereka berdua belum bekerja pada waktu itu dan perkawinan adat itu juga karena keinginan dari orang tua laki-laki. Tere sama dengan menantu perempuan Mira berasal dari non Batak Toba. Seluruh biaya proses perkawinan adat Batak Toba ditanggung oleh orang tua laki-laki, *all in*. Noni adalah perempuan Batak Toba menikah dengan laki-laki Batak Toba. Noni juga tidak mengeluarkan uang sama sekali karena belum bekerja, tetapi mempelai lelaki membiayai sendiri *sinamot* dan biaya pakaian pengantinnya sendiri. Sementara itu, Tati, Tiur, anak perempuan Mira, anak perempuan Nesa, dan menantu Nesa adalah perempuan dari suku Batak Toba menikah dengan laki-laki suku Batak Toba. Mereka semua sudah bekerja, sehingga mereka mampu mengeluarkan uang.

Tabel 4.5

Pembiayaan Pelaksanaan Perkawinan Adat Batak Toba di Jakarta

Nama	Penyelenggara	Total Pemasukan		Total Pengeluaran
		Jlh sinamot	Sumbangan Para undangan u/ penyinggra	
Tere	Pihak lk	10 jt	± 50 jt	± 230 jt
Noni	Pihak pr	35 jt	± 55 jt	± 220 jt
Tati	Pihak pr	30 jt	± 30 jt	± 100 jt

Universitas Indonesia

Tiur	Pihak pr	20 jt	± 25 jt	± 90 jt
Lila (anak Pr Mira)	Pihak pr	50 jt	± 25 jt	± 120 jt
Lisi(menantu Pr Mira)	Pihak lk	10 jt	± 90 jt	± 300 jt
Siti (anak Pr Nesa)	Pihak pr	20 jt	± 15 jt	±50jt+bantuan Siti
Sida(menantu PrNesa)	Pihak lk	10 jt	± 15 jt	±50jt+tabungan Nesa

Pada tabel di atas terlihat *sinamot* lebih sedikit jumlahnya apabila penyelenggara pesta adalah pihak laki-laki. Jumlah *sinamot* yang diserahkan orang tua mempelai lelaki apabila dirinya sebagai penyelenggara pesta ialah sekitar 10 juta Rupiah. Sementara itu, *sinamot* yang diserahkan orang tua mempelai lelaki apabila orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta ialah sekitar 20 juta hingga 50 juta Rupiah. Bagi sebagian informan, total biaya yang dikeluarkan penyelenggara pesta belum termasuk biaya yang dikeluarkan oleh mempelai perempuan dan orang tua mempelai perempuan untuk keperluan berupa pakaian dan perhiasan pengantin perempuan. Nesa sendiri sulit menghitung berapa total biaya yang dikeluarkan karena persiapan pesta sudah dilakukan jauh sebelumnya.

Pengeluaran saya tidak jelas berapa, karena seperti ibu saya, dulu sudah terlebih dahulu mencicil beli mas untuk kami anak-anaknya perempuan. Anak perempuanku pun saya buat seperti itu. Ada uangku langsung kubeli mas mereka walaupun masih SMA. Sebenarnya *sinamot* itu tidak kuat untuk membiayai pesta perkawinan, tetapi karena sudah kita cicil-cicil, bukan karena *sinamot* maka tidak jadi anak kita. Uang kami habis 30 juta kalau diperinci semua, tetapi di luar uang *sinamot*. Saya juga dibantu oleh anak perempuan saya, ibarat untuk beli sandal, dan menjahitkan bajunya sendiri, salonnya, beli *souvenir* dari mereka berdua, cetak undangan mereka berdua yang cetak. Saya tidak harus beli perhiasan-perhiasan emasnya lagi karena sudah saya siapkan sebelumnya. (wawancara Nesa/20.11.10)

Tabel di bawah ini menunjukkan jenis pengeluaran dalam proses perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Pengeluaran-pengeluaran ini adalah sekitar pengangkatan marga bagi calon mempelai yang berasal dari non Batak hingga *marhusip* (“berbisik”) dan *martumpol* (penandatanganan kedua mempelai sebelum acara hari pemberkatan nikah oleh gereja dan acara pesta perkawinan adat di gereja bagi yang berasal dari gereja Batak), berupa makanan dan minuman. Jumlah orang yang hadir dalam acara-acara tersebut jumlahnya sedikit dan tidak dapat dibandingkan dengan jumlah orang yang hadir dalam acara pesta unjuk atau pesta perkawinan adat. Acara pengangkatan marga umumnya dihadiri sekitar 100 orang. Acara *marhori-hori dinding* hanya dihadiri oleh orang tua setiap calon mempelai. Acara *marhusip* (“berbisik”), *martonggoraja/mariaraja*, dan *martumpol* hanya dihadiri oleh sekitar 50–100 orang. Jenis makanan yang disajikan dalam acara itu biasanya: nasi, daging babi, daging sapi, daging ayam, ikan mas, sayuran, buah-buahan, dan *snack*. Jenis minuman yang disajikan dalam acara itu biasanya: tuak, bir, *soft drink*, dan air mineral kemasan. Biasanya pihak penyelenggara acara yang menyediakan makanan dan minuman. Apabila penyelenggara acara ialah orang tua mempelai perempuan, makanan dan minuman yang disediakan ditambah dengan sedikit makanan yang dibawa oleh orang tua mempelai lelaki. Bagaimanapun, pihak penyelenggara acara yang akan banyak berkorban baik secara materi maupun jasa yang dikeluarkannya seperti dituturkan berikut ini.

Lebih banyak tenaga kalau pesta di kita perempuan. Tenaga yang memakan. Kalau pesta di kita, tahap pertama kenalan orang tua di rumah kita. Dengan tenaga, kita memasak, membersihkan rumah, menerima orang, menyediakan servisan yang iseng-iseng tambah minum, kue-kuean pada saat tamu-tamu datang sebelum acara dimulai. (Wawancara Nesa/19.11.10)

Sementara itu, acara unjuk atau pesta perkawinan adat di Jakarta dengan pesta di gedung akan dihadiri oleh sekitar 500 orang hingga 2500 orang. Keperluan dalam pesta perkawinan jauh lebih besar dibandingkan dengan acara-

acara sebelumnya. Pesta perkawinan adat di Jakarta umumnya dilaksanakan di gedung dengan menggunakan dekorasi gedung dan bunga-bunganya, makanan dan minuman dipesan dari pihak katering, *souvenir* bagi para undangan, ulos dari orang tua mempelai perempuan dan ulos dari kaum kerabat mempelai perempuan untuk diserahkan kepada keluarga laki-laki, ikan mas, uang dalam amplop untuk dibagi-bagi kepada banyak orang, daging untuk dipersembahkan kepada pihak perempuan disediakan sendiri oleh orang tua perempuan. Demikian juga pengantin sudah berpakaian pesta perkawinan adat beserta dengan perhiasan emas dan bunga-bunganya.

Dana yang dipergunakan orang tua mempelai perempuan dan mempelai perempuan bersumber dari *sinamot* yang diberikan orang tua mempelai lelaki. Apabila pengeluaran dana melebihi jumlah *sinamot* yang diberikan orang tua mempelai lelaki, maka orang tua mempelai perempuan atau bekerja sama dengan mempelai perempuan itu sendiri akan menanggung sendiri biaya yang kurang. Pada tabel berikut terlihat bahwa pihak penyelenggara pesta yang harus menanggung biaya jauh lebih banyak. Apabila penyelenggara pesta adalah orang tua mempelai lelaki, maka *sinamot* yang diberikannya kepada orang tua mempelai perempuan cenderung lebih sedikit. Akan tetapi, apabila penyelenggara pesta adalah orang tua mempelai perempuan, jumlah *sinamot* akan dinaikkan sedikit lebih banyak. Biaya pesta bisa mencapai sekitar 4 hingga 8 kali jumlah *sinamot* yang diterimanya orang tua mempelai perempuan dari orang tua mempelai lelaki. Sementara itu, sumbangan yang diterima pihak penyelenggara pesta paling banyak sekitar 1 hingga 2 kali besar *sinamot* (khususnya orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta) Jadi, biaya materi yang dikeluarkan orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta perkawinan adalah sekitar 2 hingga 6 kali jumlah *sinamot*, bergantung pada besarnya pesta yang dilaksanakan. Juga, biaya itu belum termasuk jasa, tenaga, pikiran yang dikeluarkan pihak penyelenggara untuk menyukseskan berlangsungnya pesta unjuk itu. Biaya yang tertulis di bawah ini hanya biaya materi (uang) yang dikeluarkan pada saat pesta unjuk. Biaya lain tidak teridentifikasi.

Tabel 4.6
Jenis Pengeluaran dalam Proses Perkawinan¹³ Adat Batak Toba

Nama	Penynggr	Jenis Pengeluaran	Biaya	Sumber Dana (uang)
Tere	Pihak lk	1. Pengangkatan marga/ <i>boru</i> 2. <i>Marhusip, mariaraja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. Pesta unjuk/adat: (gedung, dekorasi, makanan, ulos, ikan mas, uang dalam amplop, <i>snack</i> , minuman)+resepsi, pakaian pengantin, <i>souvenir</i>	± 30 jt ±200 jt Total: ±230 jt	Ortu mem ¹⁴ , lk Ortu mem'lk Ortu mem'lk Ortu mem'lk
Noni	Pihak pr	1. <i>Marhori hori dinding</i> 2. <i>Marhusip, martonggo raja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. Pesta unjuk/adat: (gedung, dekorasi, makanan, ulos, ikan mas, uang dalam amplop, <i>snack</i> , minuman), pakaian pengantin, <i>souvenir</i>	± 20 jt ±200 jt Total: 220 jt	Ortu mem'pr Ortu mem'(pr+lk) Ortu mem'pr+lk (50%ortu mem'pr+50%lk)=20 jt Ortu mem'pr 165jt +sinamot35jt Ortu mem'pr+lk Ortu mem'pr
Tati	Pihak pr	1. <i>Marhori hori dinding</i> 2. <i>Marhusip, martonggo raja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. Pesta unjuk/adat: (gedung, dekorasi, Makanan, ulos, ikan mas, uang dlm amplop, <i>snack</i> , minuman), pakaian pengantin, <i>souvenir</i>	15 jt ± 85 jt Total" ±100 jt	Ortu mem'pr Ortu mem'(pr+lk) Ortu mem'pr Ortu mem'pr 55 jt + sinamot 30 jt 8 jt dari mem'pr+8 jt dari memp' lk
Tiur	Pihak pr	1. <i>Marhori hori dinding</i> 2. <i>Marhusip</i> 3. <i>Martonggo raja</i> 4. Pesta unjuk/adat: (gedung, dekorasi, makanan, ulos, ikan mas, uang dlm amplop, <i>snack</i> , minuman), pakaian pengantin, <i>souvenir</i>	±15 jt ±75 jt Total: 90jt	Ortu mem'pr Ortu mem'pr+lk Ortu mem'pr+lk Ortu mem'pr:70jt +sinamot 20 jt + Mem'Pr+lk
Lila (anakPr)	Pihak pr	1. <i>Marhori hori dinding</i> 2. <i>Marhusip, martonggoraja</i>	±20 jt	Ortu mem'pr Ortu mem'(pr+lk) Ortu pr

¹³ *Mahori-hori dinding*: perundingan antar orang tua kedua mempelai; *Mahusip*: "berbisik"; *martonggo raja/maria raja*: pembagian tugas untuk pelaksanaan pesta; *martumpol*: pernyataan & penandatanganan bahwa kedua mempelai tidak terikat dengan orang lain.

¹⁴ Mem: singkatan dari mempelai

Mira)		3. <i>Martumpol</i> 4. Pesta unjuk/adat: (gedung, dekorasi, makanan, ulos, ikan mas, uang dalam amplop, <i>snack</i> , minuman), pakaian pengantin, <i>souvenir</i>	±100 jt Total: 120 jt	Ortu 50 jt +sinamot 50 jt + Mem' pr+lk
Lisi (menantu Pr Mira)	Pihak lk	1. <i>Pengangkatan marga/boru Marhusip, maria raja Martumpol</i> 2. Pesta unjuk/adat: gedung, dekorasi, makanan, ulos, ikan mas, uang dalam amplop, uang nyamuk, <i>snack</i> , minuman), pakaian pengantin, <i>souvenir</i>	±100 jt ± 200 jt Total: 300 jt	Ortu mem' lk Ortu mem'lk 200jt+ mem' lk 100 jt Ortu mem'lk
Siti (anak Pr Nesa)	Pihak pr	1. <i>Marhori hori dinding</i> 2. <i>Marhusip, martonggoraja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. Pesta unjuk/adat: (gedung, dekorasi, makanan, ulos, ikan mas, uang dalam amplop, <i>snack</i> , minuman), pakaian pengantin, <i>souvenir</i>	± 10 jt Total ± 50 jt +tabungan mempelai pr	Ortu mem' pr Ortumem'(pr+lk) Ortu mem' pr Ortu mem' pr& memelai pr 30 jt +sinamot 20 jt
Sida (menantu Pr Nesa)	Pihak lk	1. <i>Marhori 2dinding</i> 2. <i>Marhusip, maria raja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. Pesta unjuk/Adat: (gedung, dekorasi, makanan, ulos, ikan mas, uang dalam amplop, <i>snack</i> , minuman), pakaian pengantin, <i>souvenir</i>	± 10 jt ± 40 jt Total: ± 50 jt + tabungan Nesa	Ortu mem'lk Ortu mem'(lk+pr) Ortu lk Ortu mem'lk 40 jt + Sinamot 10 jt Ortu mem'lk Pr+Lk

Demikian juga, yang berpartisipasi dalam setiap acara ialah tergantung pada siapa penyelenggara pesta. Pada umumnya, apabila pihak penyelenggara pesta ialah orang tua mempelai lelaki, maka yang banyak berpartisipasi ialah keluarga pihak laki-laki dan kerabatnya. Sebaliknya, apabila penyelenggara pesta ialah orang tua mempelai perempuan, yang banyak berpartisipasi mensukseskan pesta ialah pihak keluarga perempuan dan kerabatnya. Partisipasi penyelenggara pesta yang dimaksud ialah berupa dana, tenaga, dan pikiran. Apabila pada saat penyelenggara pesta ialah orang tua mempelai perempuan, orang tua mempelai lelaki turut berpartisipasi, misalnya membawa sedikit makanan pada saat

marhusip dan memberi *sinamot* kepada orang tua perempuan. Dana orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta bersumber dari *sinamot*. Jika dana yang dibutuhkan lebih banyak dari *sinamot*, orang tua mempelai perempuan dan mempelai perempuan bekerjasama menutupi kekurangan dana jika mempelainya sudah bekerja. Tenaga yang dikeluarkan penyelenggara pesta pada waktu acara di dalam rumah (sebelum pesta) lebih banyak jenisnya, seperti: cuci piring, membersihkan rumah, memberi makan, dan menyediakan *snack*. Tenaga yang dikeluarkan penyelenggara pada waktu pesta tidak lagi termasuk melayani para undangan karena penyelenggara sudah menyewa pihak catering dalam gedung. Penyelenggara hanya mengarahkan dan mengontrol pembagian makanan dan minuman. Pikiran juga lebih banyak terkuras dari pihak penyelenggara pesta, termasuk membuat perencanaan dan bagaimana melaksanakan seluruh kegiatan yang ada pada pesta perkawinan.

4.3.4 Partisipan dan Penerima Manfaat Materi dalam Perkawinan Adat

Tabel 4.7

Yang Berpartisipasi dalam Prosesi Perkawinan Adat

Nama	Penyelenggara	Jenis Kegiatan	Partisipan ¹⁵
Tere	Pihak lk	1. Pengangkatan marga/ <i>boru</i> 2. <i>Marhusip, Mariaraja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. Pesta adat/ <i>unjuk</i>	Kel.lk Kel/ker lk ¹⁶ Kel/ker lk Kel/ker.lk
Noni	Pihak pr	1. <i>Marhori hori dinding</i> 2. <i>Marhusip, Martonggoraja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. Pesta adat/ <i>unjuk</i>	Kel.pr Kel/ker pr+lk Kel/ker pr+lk Kel/ker pr+lk
Tati	Pihak pr	1. <i>Marhori hori dinding</i> 2. <i>Marhusip, martonggoraja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. Pesta adat/ <i>unjuk</i>	Kel.pr Kel/ker pr+lk Kel/ker pr Kel/ker pr+lk
Tiur	Pihak pr	1. <i>Marhori hori dinding</i>	Kel.pr

¹⁵ Partisipasi yang dimaksud di sini ialah partisipasi dalam hal sebagai penyumbang dana dan jasa berupa pelayanan atau tenaga. Partisipasi dalam pengambilan keputusan tentang alokasi dana dan jasa dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan oleh umumnya laki-laki dan tokoh adat yang didasarkan pada aturan adat Batak Toba.

¹⁶ Kel/ker disingkat dari keluarga dan kerabat

		2. <i>Martonggoraja</i> 3. <i>Pesta adat/unjuk</i>	Kel/ker pr+lk Kel/ker pr+lk
Lila (anak pr Mira)	Pihak pr	1. <i>Marhori hori dinding</i> 2. <i>Marhusip, Mariaraja,</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. <i>Pesta adat/unjuk</i>	Kel.pr Kel/ker pr+lk Kel/ker pr Kel/ker pr+lk
Lisi (menantu pr Mira)	Pihak lk	1. <i>Pengangkatan marga/boru</i> <i>Marhusip, mariaraja</i> <i>Martumpol</i> 2. <i>Pesta adat/unjuk</i>	Kel.lk Kel/ker lk Kel/ker lk Kel/ker.lk
Siti (anak pr Nesa)	Pihak pr	1. <i>Marhori-hori dinding</i> 2. <i>Marhusip, martonggoraja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. <i>Pesta adat/unjuk</i>	Kel.pr Kel pr+lk Kel pr+lk Kel.pr+lk
Sida (menantu pr Nesa)	Pihak lk	1. <i>Marhori-hori dinding</i> 2. <i>Marhusip, mariaraja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. <i>Pesta adat/unjuk</i>	Kel.lk Kel/ker lk Kel/ker lk Kel/ker.lk+lk

Jumlah undangan pesta perkawinan adat umumnya lebih banyak untuk undangan penyelenggara pesta. Semakin banyak undangan ke pesta unjuk, semakin besar dana yang dibutuhkan dan semakin besar gedung yang digunakan. Semakin besar *sinamot* yang diberikan orang tua laki-laki, semakin besar juga tuntutan jumlah undangan dan besarnya gedung yang diminta. Akan tetapi, sebaliknya, semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh orang tua perempuan untuk biaya pesta dan gedung, belum tentu jumlah *sinamot* diperbesar oleh orang tua laki-laki. Itu bergantung pada kemampuan orang tua laki-laki dan “kerelaan berkorban” dari orang tua perempuan. Sementara itu undangan yang hadir dalam pesta perkawinan adat dari pihak keluarga Tere dan Lisi hanya sekitar 20 orang karena jatah undangan untuk keluarga dan kerabat orang tua mempelai perempuan dari suku non Batak toba jatuh ke tangan orang tua angkat mempelai perempuan non Batak Toba.

Tabel 4.8
Jumlah undangan dalam Pesta Perkawinan Adat

Nama	Tempat	Jenis Kegiatan	Jmlh undangan (org)	
			Pihak lk	Pihak pr
Tere	Pihak lk	1. Pengangkatan marga/boru 2. Marhusip, Mariaraja 3. Martumpol 4. Pesta adat/unjuk	±800 (±600 paranak” + ±200 (“parbor u”)	±20 (keluarga orang tua mempelai pr dari Jawa)
Noni	Pihak pr	1. Marhori hori dinding 2. Marhusip, Martonggoraja 3. Martumpol 4. Pesta adat/unjuk	±1000	±1200
Tati	Pihak pr	1. Marhori hori dinding 2. Marhusip, martonggoraja 3. Martumpol 4. Pesta adat/unjuk	±350	±450
Tiur	Pihak pr	1. Marhori-hori dinding 2. Marhusip, Mariaraja 3. Pesta adat/unjuk	±300	±500
Lila (anak pr Mira)	Pihak pr	1. Marhori-hori dinding 2. Marhusip, Mariaraja 3. Martumpol 4. Pesta adat/unjuk	±350	±450
Lisi (menantu pr Mira)	Pihak lk	1. Pengangkatan marga/boru Marhusip, mariaraja Martumpol 2. Pesta adat/unjuk	±1000 + ±400 (undangan “orang tua pr”)	(20 org keluarga orang tua mempelai pr dari Manado)
Siti (anak pr Nesa)	Pihak pr	1. Marhori-hori dinding 2. Marhusip, Mariaraja 3. Martumpol 4. Pesta adat/unjuk	±200	±300
Sida (menantu Pr Nesa)	Pihak lk	1. Marhori-hori dinding 2. Marhusip, Mariaraja 3. Martumpol 4. Pesta adat/unjuk	±300	±200

Pada tabel berikut ini kelihatan penerima jenis manfaat, kegunaan, atau keuntungan langsung secara materi dan jasa lebih banyak diperoleh oleh pihak

Universitas Indonesia

laki-laki. Meski penyelenggara pesta ialah orang tua mempelai perempuan, tetapi semua jenis manfaat diperoleh orang tua mempelai lelaki. Struktur sistem adat Dalihan Na Tolu memolakan orang tua mempelai lelaki lebih banyak menerima jenis manfaat yang ada. Apabila orang tua mempelai lelaki menyerahkan sejumlah *sinamot*, sebenarnya *sinamot* itu pada dasarnya digunakan untuk membeli pakaian pengantin perempuan, membeli ulos, ikan mas, dan dana perjalanan rombongan orang tua mempelai perempuan ke pesta perkawinan adat. Akan tetapi, kenyataan sekarang itu *sinamot* digunakan untuk membantu biaya pesta yang diselenggarakan orang tua mempelai perempuan termasuk biaya untuk membeli ulos dan ikan mas. Sementara itu, umumnya para mempelai perempuan menyiapkan sendiri pakaian pengantinnya, malahan mempelai perempuan mengeluarkan uang untuk membeli *souvenir*, keperluan kecil lain, kecuali mempelai perempuan yang belum bekerja.

Tabel 4.9

Penerima Manfaat dalam Proses Perkawinan Adat

Nama	Tempat	Jenis Kegiatan	Jenis manfaat	Penerima Manfaat	
				Lk	Pr
Tere	Pihak lk	1. Pengangkatan marga, <i>Marhori hori dinding</i> . 2. <i>Marhusip, Mari araja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. Pesta adat	Tempat, makanan	√	
			Tempat, makanan, uang	√	
			Tempat, makanan.	√	
			a. Gedung	√	
			b. Makanan	√	
			c. Ulos	√	
			d. <i>souvenir</i>	√	
			e. Hiburan	√	
f. Uang	√				
g. ikan mas	√				
h. <i>jambar</i> (daging)					
Noni	Pihak pr	1. <i>Marhori hori dinding</i> 2. <i>Marhusip, Martonggo raja</i>	Makanan	√	√
			Makanan, uang	√	√
			Makanan	√	√
			a. gedung	√	√

		3. <i>Martumpol</i> 4.Pesta Adat	b. makanan c. <i>souvenir</i> d. hiburan e. ulos f. uang g. ikan mas h. <i>jambar</i> daging)	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓
Tati	Pihak pr	1. <i>Marhori-hori</i> <i>dinding</i> 2. <i>Marhusip, marto</i> <i>nggo raja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4.Pesta Adat	Makanan Makanan, uang Makanan a. gedung b. makanan c. <i>souvenir</i> d. hiburan e. ulos f. uang g. ikan mas h. <i>jambar</i> (daging)	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓
Tiur	Pihak pr	1. <i>Marhori-hori</i> <i>dinding</i> 2. <i>Marhusip, marto</i> <i>nggo raja</i> 3.Pesta Adat	Makanan Makanan, uang Makanan a. gedung b. makanan c. <i>souvenir</i> d. hiburan e. ulos f. uang g. ikan mas h. <i>jambar</i> (daging)	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓
Lili (anak pr Mira)	Pihak pr	1. <i>Marhori-hori</i> <i>dinding</i> 2. <i>Marhusip, marto</i> <i>nggo raja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4.Pesta Unjuk/Adat	Makanan Makanan, uang Makanan a. gedung b. makanan c. <i>souvenir</i> d. hiburan e. ulos f. uang g. ikan mas h. <i>jambar</i> (daging)	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓
Lisi (menant u pr Mira)	Pihak lk	1.Pengangkatan <i>marga/boru,</i> <i>Marhusip, mariar</i> <i>aja</i> Martumpol 2.Pesta adat	Makanan Makanan, uang Makanan a. gedung b. makanan c. <i>souvenir</i> d. hiburan	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓

			e. ulos f. uang g. ikan mas h. <i>jambar</i> (daging)	√ √ √	√ √
Siti (anak pr Nesa)	Pihak pr	1. <i>Marhor-hori</i> <i>dinding</i> 2. <i>Marhusip, maria</i> <i>raja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. Pesta Adat	Makanan Makanan, uang Makanan a. gedung b. makanan c. <i>souvenir</i> d. hiburan e. ulos f. uang g. ikan mas h. <i>jambar</i> (daging)	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √
Sida (menant u pr Nesa)	Pihak lk	1. <i>Marhori-hori</i> <i>dinding</i> 2. <i>Marhusip, marto</i> <i>nggo raja</i> 3. <i>Martumpol</i> 4. Pesta Adat	Makanan Makanan, uang Makanan a. gedung b. makanan c. <i>souvenir</i> d. hiburan e. ulos f. uang g. ikan mas h. <i>jambar</i> (daging)	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari seluruh jenis-jenis materi yang disediakan penyelenggara pesta baik oleh orang tua mempelai lelaki maupun orang tua mempelai perempuan, seluruh jenis materi yang ada dapat dimanfaatkan oleh pihak orang tua mempelai lelaki adalah kecuali *jambar* (daging), karena menurut aturan adat *Dalihan Na Tolu*, *jambar* ditambah *sinamot* adalah simbol persembahan penghormatan orang tua mempelai lelaki kepada orang tua mempelai perempuan. Sementara itu, pihak orang tua mempelai perempuan dapat memanfaatkan seluruh materi yang tersedia dalam pesta kecuali ulos dan ikan, karena keduanya berasal dari orang tua mempelai perempuan untuk diserahkan kepada orang tua mempelai perempuan sebagai imbalan *sinamot* dan *jambar* yang diperoleh dari orang tua mempelai lelaki.

Pembiayaan pesta perkawinan adat Batak Toba di Jakarta cenderung jauh lebih banyak ditanggung oleh orang tua mempelai perempuan. Menurut orang

Batak di Jakarta, pembiayaan seperti itu sudah termasuk *manuhor hela* (beli mempelai/menantu lelaki).

Terjadi *tuhor hela* apabila prospek laki-laki terjamin, baik, pihak perempuannya yang membiayai, itu seolah-olah *manuhor hela* (beli mempelai lelaki). Itu ada dalam pikiran halak kita. Berapa pun yang bisa lian berikan, jadilah pesta, itu sudah disebut *manuhor hela* (beli mempelai lelaki). (Wawancara DY/6.11.10/informan pendukung)

Orang tua mempelai perempuan rela mengeluarkan biaya yang jauh lebih besar daripada orang tua mempelai lelaki adalah karena kebiasaan yang terjadi di Jakarta dan lebih utama lagi karena faktor kebahagiaan orang tua karena anak perempuannya menikah.

Di Jakarta ini, baik adat Humbang maupun Prosea, selalu pihak perempuan yang punya pesta atau halaman. Itulah sekarang kecondongan dan kebiasaan. Itulah yang dipakai orang-orang sekarang. Perempuan yang menerima *sinamot* dari situ sudah ada tolak ukur. Makanya karena dilihat dari *sinamot* perempuan tidak mau pelaksana pesta. Misalnya *sinamot* diberikan 20 juta. Untuk pakaian perempuan saja sudah habis itu. Kalau perempuan tidak mau ya di laki-laki. Namun, sekarang ini sudah rata-rata *parboru* [orang tua mempelai perempuan] yang bikin pesta. Faktor utama dan pertama ialah bagaimana bahagianya dia kalau sudah ada memperistri anak perempuannya. Banyak sekarang gadis sudah 30 sampai 40 tahun belum nikah. Kedua, ada juga dalam keluarga ini, “saya mau *sangap*” [terhormat] di mata orang. Contohnya kalau saya pesta, bagaimana pun semua undangan saya, saya buat yang sebaik mungkin. Saya mau kasih tunjuk kepada seluruh *tondong* [undangan, famili] saya, inilah keberadaan saya. Keberadaan yang dimaksud bukan materi, tetapi perhatian dan apa yang kulakukan kepada seluruh undangan. Orang puas, saya juga puas. Tidak ada lagi sungut-sungut. Karena saya yang bikin pesta saya pasti buat yang maksimal. Kalau bukan saya yang buat pesta bagaimana saya bisa buat yang maksimal. Di *halak hita* “orang kita” ada seperti itu. Kalau pesta

di saya, saya bisa berbuat lebih leluasa daripada kalau pesta di pihak lain. Sebaik-baik mungkin saya bisa buat yang terbaik kepada undangan saya. (Wawancara DY/6.11.10/informan pendukung).

4.3.5 Partisipasi Mempelai Perempuan dan Mempelai Lelaki

Informan utama sebagai mempelai perempuan mempunyai partisipasi baik berupa materi maupun jasa dalam mempersiapkan pesta perkawinan adatnya sendiri, demikian juga mempelai lelaki. Secara materi, mereka ada yang mengeluarkan uang untuk membeli dan menjahitkan pakaian pengantinnya sendiri, membeli sepatu, membeli *souvenir*, menyiapkan tata acara di gereja, dan membantu orang tua untuk pembiayaan pesta. Secara jasa, mereka ada yang turut memilih dan meninjau gedung, jenis makanan, dekorasi, undangan, menyusun tata acara di gereja, dan menata prosesi acara di gedung di luar pola dasar yang sudah ditentukan prosedur adat berdasarkan *Dalihan Na Tolu*. Ada 5 (lima) mempelai perempuan yang mempunyai partisipasi lebih banyak daripada partisipasi mempelai lelaki pasangannya. Ada 2 (dua) pasangan mempelai yang mempunyai jumlah partisipasi yang sama. Dan, ada 1 (satu) mempelai lelaki yang mempunyai partisipasi lebih banyak dari pasangannya.

Tabel 4.10

Partisipasi Mempelai Perempuan dan Mempelai Lelaki

Pengeluaran	Baju&sepatu Perhiasan ,salon	<i>Souvenir</i>	Memilih gedung, Dekorasi,mak naan	Tata acra gereja&und ngan	Uang untuk bantu ortu	Jlh Partisi pasi
1. Tere				√		1
2.Mempelai lk						-
1.Noni			√			1
2.Mempelai lk	√		√		√	3
1.Tati	√	√	√	√		4
2.Mempelai lk	√		√			2
1.Tiur	√	√				2
2.Mempelai lk	√				√	2
1.Lila	√	√				2
2.Mempelai lk	√					1
1.Lisi	√	√	√	√		4

2.Mempelai lk	√		√	√	√	4
1.Siti	√	√	√		√	4
2.Mempelai lk	√		√			2
1.Sida	√	√				2
2.Mempelai lk	√					1

Dari seluruh uraian data dan analisis di atas, saya mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan alat analisis Kabeer dan Harvard. Dalam kesimpulan-kesimpulan ini, saya lebih banyak membahas orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta daripada orang tua mempelai lelaki sebagai penyelenggara pesta. Alasannya, berdasarkan aturan dan rumusan adat Batak Toba bahwa orang tua mempelai lelaki sebagai pembayar perkawinan bahkan menyebut “perempuan dibeli” dengan istilah *tuhor ni boru*, masih “logis” apabila orang tua mempelai lelaki yang mengeluarkan biaya terbanyak bahkan menyediakan seluruh biaya. Sebaliknya, berdasarkan aturan dan rumusan adat Batak Toba seperti sudah disebutkan di atas, menurut saya adalah “tidak logis” apabila orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta bahkan sebagai pihak penyedia dana terbesar. Menurut saya, istilah *tuhor ni boru* saling terkait dan tidak terpisahkan antara *sinamot* (harta) dan perpindahan “kekuasaan” atas perempuan (patrilineal).

Pertama, aturan adat memosisikan orang tua mempelai lelaki sebagai pemberi pembayaran perkawinan dengan memberi *sinamot* dan *jambar* serta menerima imbalan ulos dan ikan dari orang tua mempelai perempuan. Sementara itu, orang tua mempelai perempuan diposisikan sebagai penerima pembayaran perkawinan dengan menerima *sinamot* dan *jambar* (daging persembahan orang tua mempelai lelaki kepada orang tua dan kerabat mempelai perempuan) serta memberi imbalan ulos dan ikan kepada orang tua mempelai lelaki. Meski kenyataannya orang tua mempelai perempuan menjadi penyedia sumber dana terbesar sekaligus menjadi penyelenggara pesta perkawinan, bahkan ketika perempuan sebagai penyedia seluruh dana pesta perkawinan dan *sinamot*, orang tua mempelai perempuan tidak akan pernah disebut sebagai pembayar perkawinan. Sistem patrilineal dan rumusan konstitusi Dalihan Na Tolu yang

Universitas Indonesia

tidak tertulis memosisikan mempelai perempuan sebagai yang harus dipindah “kekuasaan” yaitu dari orang tua mempelai perempuan pindah ke orang tua mempelai lelaki. Orang tua mempelai perempuan juga diposisikan sebagai pihak “pemberi perempuan”, sementara orang tua mempelai lelaki diposisikan sebagai pihak “penerima perempuan”.

Sistem kekerabatan seperti ini menentukan posisi dan peran mempelai perempuan dan orang tua mempelai perempuan. Demi kelangsungan dan meluasnya hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang turut menunjang *hasangapon* (kehormatan) orang tua khususnya laki-laki/*tulang* ‘paman’/ayah/suami/ perempuan didorong untuk menikah terlebih menikah dengan cara perkawinan adat Batak Toba. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapainya, termasuk “rela berkorban” secara materi dan jasa oleh mempelai perempuan dan orang tua mempelai perempuan.

Kedua, secara aktivitas, penyelenggara pesta perkawinan adat di Jakarta cenderung oleh orang tua mempelai perempuan. Alasan itu terlebih bukan karena alasan adat, tetapi lebih karena alasan bukan adat (ekonomi, orang tua mempelai lelaki sudah tua atau sudah sendiri, anak tunggal atau anak perempuan satu-satunya, dan lebih meyakini perempuan bekerja lebih detail). Pergeseran alasan itu membuat perempuan dan orang tua mempelai perempuan harus melakukan banyak jenis aktivitas dalam penyelenggaraan pesta dan pembiayaan pesta yang cenderung jauh lebih besar daripada biaya yaitu *sinamot* yang diserahkan oleh orang tua mempelai lelaki. Sementara itu, manfaat materi dan jasa yang diperoleh orang tua perempuan dan mempelai perempuan lebih sedikit daripada yang diperoleh orang tua mempelai lelaki.

Ketiga ialah tentang sumber daya. Menurut para informan utama, *sinamot* yang diserahkan orang tua mempelai lelaki berasal dari orang tua mempelai lelaki atau mempelai lelaki itu sendiri. *Jambar* (daging untuk dipersembahkan kepada orang tua mempelai perempuan) dananya berasal dari bagian dari *sinamot*. Dana membeli ulos berasal dari *sinamot*. Dana membeli ikan mas berasal dari *sinamot*. Khusus sumbangan, bersumber dari para undangan. Tiap-tiap undangan memberi sumbangannya kepada pihak yang mengundangnya.

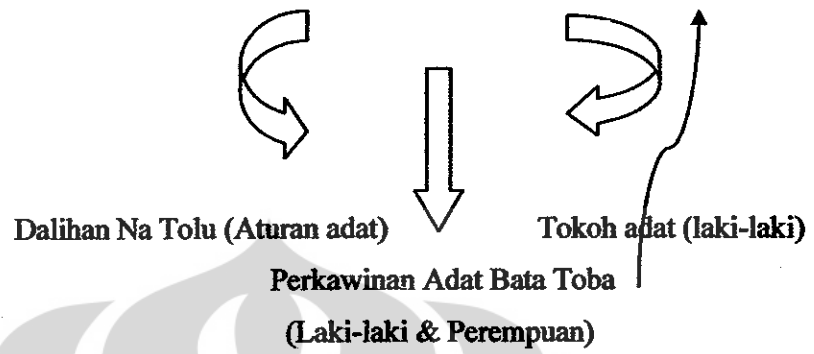
Sumbangan dari undangan orang tua mempelai perempuan diberikan kepada orang tua mempelai perempuan. Sementara itu, sumbangan dari undangan orang tua mempelai lelaki diberikan kepada orang tua mempelai lelaki. Dana untuk makanan, gedung dan asesorisnya berasal dari *sinamot* apabila mencukupi. Jika tidak mencukupi, maka orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta perkawinan yang akan menanggung biaya. Tenaga dan pikiran untuk mensukseskan pesta perkawinan adat berasal dari orang tua mempelai perempuan, mempelai perempuan, dan kerabat orang tua mempelai perempuan. Terakhir, kehormatan diperoleh orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta dan sebagai yang mengawinkan putrinya, dan orang tua mempelai lelaki sebagai yang mengawinkan putranya.

Tabel di bawah ini memperlihatkan partisipasi, akses, kontrol, dan manfaat¹⁷ terhadap sumber daya yang diperoleh tiap-tiap pihak, dengan orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta perkawinan adat. kontrol terbanyak atas seluruh sumber daya yang ada berada di tangan orang tua atau pihak mempelai lelaki. Berdasarkan hasil analisis ini, menurut saya *sinamot* yang diberikan oleh orang tua mempelai lelaki menjadi alat kontrol dan alat kekuasaan atas seluruh sumber daya yang ada, meskipun penyelenggara pesta ialah orang tua mempelai perempuan.

¹⁷ Partisipasi yaitu keikutsertaan atau keterlibatan dalam kegiatan produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan. Akses yaitu peluang atau kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya, peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, dan peluang untuk menjadi anggota lembaga masyarakat. Manfaat yaitu manfaat dari kegiatan produktif dan kemasyarakatan, yakni pengetahuan dan ketrampilan, kesetaraan dan kemandirian, dan status sosial dan pengaruh politik. Kontrol menyangkut kuasa dan wewenang. (Van Bemellen 208-219).

Bagan 4.2

Alur Pergerakan Kehormatan dan Kekuasaan (umumnya laki-laki)



BAB 5

PEREMPUAN MEMAKNAI *SINAMOT* DAN *TUHOR NI BORU*

Melihat dari ungkapan-ungkapan dalam perundingan *sinamot* yang terjadi hingga sekarang bahwa *sinamot* dalam bentuk “kerbau sekandang, lembu sekandang, kuda sekandang, emas, dan gendang,” apakah pemberian *sinamot* ini adalah turunan budaya yang biasa dilakukan oleh orang-orang Batak yang kaya pada zaman dahulu kala? Zaman di mana budak lelaki atau budak perempuan telah berlalu? Budaya *sinamot* terus dipraktikkan oleh seluruh orang Batak hingga kini tanpa sebuah kritik atas praktik dan jumlah *sinamot* yang besar itu berasal dari kalangan orang kaya.

Berdasarkan pengertian *sinamot* setelah adanya *Dalihan Natolu* (Tungku nan tiga) peraturan-peraturan adat menekankan sepenanggungan dan seperasaan dan kerjasama dalam segala bidang pekerjaan (Sihombing 35–41), pengertian *sinamot* atau *disamot* artinya yang telah dicari dan dikumpulkan menjadi milik orang yang mencari itu. Berdasarkan akar katanya, saya menyimpulkan *sinamot* memiliki makna kegotongroyongan untuk menanggung beban biaya ekonomi. Menurut saya, *sinamot* merupakan bentuk solidaritas. Namun, *sinamot* menjadi sumber ketidakadilan ketika *sinamot* yang dikumpulkan menjadi modal untuk seolah-olah menghargai perempuan yang memindahkan posisinya dari “kekuasaan” ayah mempelai perempuan pindah ke dalam “kekuasaan” pihak lelaki. *Sinamot* kemudian dapat menstereotipe dan mensubordinasi perempuan dengan posisi “dibeli” secara adat dalam istilah *tuhor ni boru*.

Sementara itu, dalam ungkapan orang Batak ada yang menyatakan *tuhor ni tiga-tiga do sietongon/boli ni boru sihalashonon* (uang penjualan daganglah yang harus dihitung, tetapi ‘*boli-sinamot*’ harus diterima dengan sukacita saja. Perempuan tidak “dibeli” karena apabila si perempuan tidak mendapat anak, semua keluarga datang mendoakannya. Perempuan disebut tidak dibeli dengan alasan karena ‘*tuhor*’ atau ‘*boli*’ dibagi-bagi kepada seluruh kerabat untuk menyatakan tanggungjawab *Dalihan Na Tolu* atas kesejahteraan rumah tangga yang menikah.

Universitas Indonesia

5.1 Perempuan Memaknai *Sinamot* dan *Tuhor ni Boru*

Secara umum, para informan utama khususnya informan berusia muda terlebih sudah menikah sekitar 3 tahun lebih, sudah mengerti tentang *sinamot* dan gambaran umum perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Namun, ada 1 (satu) orang dari antara calon informan yang baru menikah 2 bulan sama sekali tidak mengerti apa arti *sinamot* yang dia ketahui. Informan ini tidak masuk dalam proses penelitian langkah selanjutnya. Pengetahuan para informan banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yang memberikan informasi kepada mereka. Informasi itu memengaruhi secara positif, negatif, atau sama sekali tidak memengaruhi informan menerima arti *sinamot* sebagaimana didefinisikan oleh masyarakat.

Zaman dahulu, menurut pengetahuan Tirta, *sinamot* diartikan sebagai beli perempuan oleh orang tua laki-laki. Akan tetapi, sekarang *sinamot* sudah tidak sesuai lagi disebut sebagai “beli perempuan”. *Sinamot* hanya formalitas saja dalam perkawinan adat Batak Toba. *Sinamot* hanya untuk membantu orang tua perempuan dalam biaya perkawinan saja.

Arti sebenarnya *sinamot* itu *tuhor*. Laki-laki “membeli” *boru* [anak perempuan] besannya menjadi menantunya. Namun, pada masa sekarang, itu biaya pesta. Pada orang Batak, kalau tidak dibikin adatnya itu dibalang tidak beradat. Itu kasar sekali kalau tidak beradat. Jadi mengikuti adat budaya, tradisi, itu mesti dilakukan. *Sinamot* itu biar ada biaya *parboru* untuk melakukan pesta. Biaya *parboru* di Jakarta ini sangat mahal. Zaman sekarang sering pesta di pihak *paranak*, tapi *paramak* juga tetap kasih *sinamot*. Kalau zaman dulu zaman angkatan bapa saya, *sinamot* itu dikasih berapa banyak kerbau. Keluarga perempuan benar-benar menikmati *tuhor* anak perempuannya. Kalau perempuan bahasa kasarnya sudah “dijual”, perempuan itu meninggikan parik (parik desa) suaminya, akan membela marga suaminya. Tapi budaya bergeser, meskipun aku sudah dijual, aku tetap membela marga ayah saya. contohnya, saya menyekolahkan anak-anak saudara lelaki saya, kalau terjadi apa-apa sama orang tua. Jadi budaya itu sudah

bergeser. Ungkapan *sinamot* dan pembagian-pembagiannya itu hanya formalitas. (Tirta dalam Wawancara Mira/3.11.10)

Berikut ini adalah seorang informan yang menghayati kesebandingan antara jumlah *sinamot* dengan kondisi diri perempuan.

Curang amat ya, aku dengan kesombonganku, ya namanya masih gadis, enak aja gue S2, secara ya pendidikan gue tinggi, orang tuaku mampu, aku dapat mertua orang sono, sempat iri melihat teman yang *sinamotnya* besar. Maaf saja, menikah dengan seorang pendeta, gue besar di Jakarta, saya anak perempuan satu-satunya, dengan sekolahnya tinggi, dengan *sinamotnya* segini. Tapi bapa tidak berpikir gitu. Kalau bicara sombong, jujur saja saya sempat ungkapin itu. Sebelum pesta, setelah ada kesepakatan *sinamot*, aku bilang kita rugi ya. Bapa bilang kalau bicara pesta jangan bicara untung rugi. Tapi karena jawabannya begitu, bapa yang ngeluarin duit saja tidak keberatan ya ngapain aku keberatan. Saya salut sama bapa. Kata bapa ini urusan bersaudara hubungan kekerabatan. Lagi pula ini bukan urusanmu. Ya sudah bapa saja sudah setuju. Berarti tidak ada kesulitan. (Wawancara Noni/13.11.10)

Penuturan Noni menunjukkan internalisasi yang kuat dalam dirinya tentang jumlah *sinamot* harus sebanding dengan tingkat pendidikannya yang sudah S2. Noni juga merasa tidak nyaman dengan jumlah *sinamot* itu karena biaya pesta yang diperlukan Noni utuh dari orang tuanya. Respon orang tuanya, “Kalau bicara pesta jangan bicara untung rugi” membuat Noni merasa yakin dan nyaman dengan pengorbanan orang tuanya. Noni juga mendapat makna baru tentang *sinamot*. Besar kecilnya *sinamot* tidak dapat dilihat secara untung rugi, baik untung rugi dari sisi ekonomi maupun status sosial dan pendidikan. Akhirnya pandangan Noni tentang *sinamot* hanya sebagai syarat perkawinan, pengikat, tanda jadi dalam perkawinan saja. Noni juga sebagai perempuan tidak setuju apabila *sinamot* diartikan perempuan dibeli karena pengertian itu memberi kesan bahwa perempuan ditempatkan dalam status budak.

Universitas Indonesia

Itu hanya syarat *doang* aja. Sinamot itu hanya pengikat bagi pihak perempuan, tanda jadi, kasarnya ya ganti rugi buat pihak perempuan karena perempuan sudah diambil anak perempuannya itu, itu *doang*, kata kasarnya ya begitu, karena dalam orang Batak disebut perempuan dibeli. Bukan karena besarnya harga ya. Jangan sampai kesannya perempuan itu dibeli. Jangan terjadi salah tafsir, kesannya perempuan Batak itu dibeli, kesannya kayak budak saja. Kan, kasar banget ya. Mestinya kayak Silom [Muslim] saja, mahar atau mas kawin gitu. (Wawancara Noni/13.11.10)

Demikian juga Tati memandang *sinamot* hanya syarat adat saja. *Sinamot* tidak dipahami dalam arti beli perempuan atau terkait dengan diri perempuan. Meski, pemahaman *sinamot* atau *tuhor ni boru* dipahami orang zaman dahulu sebagai *tuhor ni boru*. Pandangan Suami Tati juga menguatkan Tati bahwa *sinamot* bukan berarti beli perempuan.

Sebelum dan sesudah menikah kami suka ngobrol. Kadang dia berpikir. Waktu baru nikah nih. Kadang pikiran kami sama. Aku tanya, “Nanti kalau aku tidak hamil bagaimana? Ya tidak masalah, memangnya nikah untuk cari keturunan saja. Kalau aku bilang, “Tuhor itu menurutmu apa? Syarat saja gitu. Sama gak pemahamanmu, “Tuhor itu sama dengan “kamu kan sudah beli aku dengan harga 30 juta”. Ya tidaklah katanya. Siapa yang bisa menilai harga seorang manusia. Manusia itu begitu berharga. Rupiah tidak bisa menghitung seorang manusia dengan nilai nominal rupiah. Kalau mau hitung-hitungan, rupiah tidak bisa menghitung harga seorang manusia. Itu hanya karena syarat adat saja. Kalau kita tidak melakukan adat tidak ada syarat *tuhor*. Kalau kita memenuhi acara adat ada syarat *tuhor*. Tapi kalau kita cuman buat resepsi, ya tidak ada acara adat *tuhor*. Kalau kami misalnya di gereja Betel atau Betani, kami tidak ada adat, kami hanya resepsi. Cuman karena kita bikin acara adat adalah syarat *tuhor*. (Wawancara Tati/18.11.10)

Pendapat Tere tentang *sinamot*, bahwa *sinamot* ialah biaya pesta perkawinan yang dikeluarkan oleh pihak laki-laki atau pihak perempuan. demikian realitas yang dilihat Tere dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta. Menurutnya, *sinamot* itu baik, karena dapat saling membantu pembiayaan pesta perkawinan. Namun, dia mengantisipasi supaya jangan sampai *sinamot* itu dianggap sebagai alat tukar yang membuat perempuan dapat dimiliki dan dikuasai karena *sinamot*. *Sinamot* tidak dapat diartikan untuk beli perempuan seperti barang yang dibeli. Bagi Tere, *sinamot* apapun pengertiannya, jangan sampai berpengaruh negatif bagi diri perempuan dalam rumah tangga di masa yang akan datang. Menurutnya, manusia modern tidak lagi dikuasai oleh pemikiran adat yang merugikan perempuan. Bagi Tere, sekalipun orang tua mempelai perempuan dan mempelai perempuannya sendiri tidak mempunyai partisipasi apa pun untuk penyelenggaraan pesta perkawinan adat, perempuan tidak boleh disebut “dibeli”.

Pada akhirnya uang *sinamot* itu akhirnya untuk biaya pesta juga kan, entah itu pesta oleh pihak laki-laki atau pihak perempuan. Harusnya kalau dibeli kan pihak perempuan yang terima uang dapat menikmati uang itu, menikmati hasilnya itu sendiri. Baik itu pesta di laki-laki atau perempuan padahal uangnya untuk pesta. Memberi uang *sinamot* sebenarnya tidak masalah, itu kan membantu, siapa pun yang mengadakan pesta itu, salah satu pihak. Itu baik. Namun, kalau kesannya sebagai alat tukar, itu salah. harusnya ada toleransi. Jangan jadi merasa memiliki, merasa menguasai karena *sinamot*. Dalam orang Batak ditanya berapa *sinamotnya*, berapa *sinamotnya*. Apa sih. Ujung-ujungnya untuk pesta juga. walaupun pihak perempuan dapat *sinamotnya* 200 juta atau 550 juta kek, toh tidak bisa dinikmati pihak perempuan. Toh juga dipakai bersma-sama. Bahkan *nombok*. Toh juga uangnya dipakai bersama-sama. Kadang-kadang pihak perempuan dapat *sinamot* sekian, tetapi dipakai bersama-sama. Kadang-kadang aku dengar pihak perempuan dapat *sinamot* 10 juta *nomboknya* 50 juta. Malah lebih enak laki-lakinya. *Sinamot* itu bukan alat untuk membeli perempuan. Aku tidak setuju kalau *sinamot* seperti itu. Aku tidak tahu apa tujuan awalnya dalam adat Batak Toba apa tujuan *sinamot* itu. Aku belum pernah baca buku tentang itu. Aku tidak terima kalau *sinamot* untuk beli.

Universitas Indonesia

Kalau beli barang dirawat tidak dirawat kan sesuka hati kita. Kita kan punya identitas, punya nama. *Sinamot* jangan dinilai begitu saja hanya beli perempuan. Harusnya *sinamot* mempunyai makna nilai lain, tidak mempunyai pengaruh negatif bagi kehidupan perempuan dalam rumah tangganya ke depan. Untungnya sih, suamiku tidak merasa gimana, karena kami berdua sih cetakan masa modern. Kami tidak tahu apa-apa tentang adat. Artinya tidak makin tahu karena tidak melibatkan diri. *Punguan* juga tidak ikut. Pesta ya paling keluarga dekat. (Wawancara Tere/12.11.10)

Bagi Nesa, "*sinamot* cuman melengkapi saja. Sebaiknya jumlah *sinamot* itu jangan besar-besar. Untuk apa?" (Wawancara Nesa/20.11.10). Berdasarkan realitas yang dilihat Tati di Jakarta, umumnya pesta dilaksanakan oleh orang tua perempuan, Tati berkesimpulan bahwa *sinamot* ialah keterlibatan atau tanggung jawab laki-laki membantu biaya pernikahan. Perempuan dengan segala kerja dan pengorbanannya termasuk berkorban menjadi bagian dari kelompok laki-laki oleh karena aturan adat, tidak dapat dinilai harganya hanya dengan *sinamot* bahkan hitungan uang atau apa pun.

Maksudnya *tuhor*, terserah pihak laki-laki, sebenarnya untuk membantu biaya pernikahan ini. Ada orang beranggapan bahwa *tuhor* itu untuk "membeli perempuan". Sebenarnya bukan untuk "membeli si perempuan". Sekarang *tuhor* itu untuk membantu biaya pernikahan ini. Kata *tuhor* sudah diadopsi dari zaman dulu. Zaman dulu *tuhor* itu harga jual beli si perempuan. Zaman dulu dengan anggapan seperti itu laki-laki semena-mena kepada si perempuan itu, kan. Kalau sekarang sudah berkembang, *tuhor* itu bukan berarti ini "harga *boru*" tidak begitu lagi. Namun,, keterlibatan pihak laki-laki untuk membantu biaya pernikahan, atau, tanggung jawab pihak laki-laki untuk membantu biaya pernikahan. Aku kurang setuju ya. Perasaan terlalu murah aku ini hanya dengan 30 juta, kalau pengen dilihat dari uang ya. Enak saja misalnya aku dibeli dengan harga hanya 30 juta. Dari segi makna uang, hitung-hitung dengan biaya pendidikan yang diberikan orang tuaku, tidak cukuplah. Tapi kalau dimaknai dengan jual beli aku tidak setuju. Itu terlalu murah

Universitas Indonesia

dong harga perempuan, kalau menurut aku. Harga perempuan itu tidak dapat dinilai juga dengan uang, tidak ternilai harga perempuan. Kalau dibilang *tuhor* itu harga “jual beli” si perempuan, aku tidak setuju. Dengan perhitungan rupiah tidak akan terukur, gila, seumur hidup loh sama suami, meninggalkan orang tua, meninggalkan keluarga, ibaratnya seperti itu. Beda dengan waktu aku masih single. Seratus persen kepada keluargaku. Sekarang otomatis perhatianku ke keluarga suami. Enak saja, aku tidak setuju. Dengan pemahaman harga perempuan, satu lebih rendah, kedua, ya gue sudah beli lu dengan harga segitu, gitu kan. (Wawancara Tati/18.11.10)

Mira sendiri mengatakan *sinamot* itu sakral. Perempuan dihargai dan dihormati apabila *sinamot* diberikan kepada orang tua perempuan. Pendapat Mira didasarkan pada konsep bahwa laki-laki pembawa marga. Sementara itu perempuan dianggap terangkat derajatnya apabila kawin, ada suami, dan keluarga, dan perempuan tetap bertahan pada posisi pernikahannya yang pertama. Menurutnya, apabila menjadi janda tidak perlu menikah lagi. Menurutnya, itulah kehormatan perempuan. Mira sangat menghayati posisi perempuan terhormat dan tetap terhormat dengan cara perempuan *diparaja*, *dipasanggap* (dibuat menjadi terhormat) melalui perkawinan dan jangan menikah lagi supaya tidak pindah kehormatan itu. Menurut Mira, kehormatan perempuan diberikan oleh laki-laki melalui perkawinan. Pendapat itu masih didasarkan pada pandangan adat Batak Toba yang tidak menghendaki seorang janda menikah lagi karena syarat “ganti tikar”. Pernikahan kedua seorang janda dianggap menurunkan harga dirinya sendiri. Kesederajatan perempuan dan laki-laki bagi Mira terlihat ambigu.

Bagiku *sinamot* itu sakral. Memang kata *tuhor* kasar. Perempuan itu pun diciptakan terhormat (sangat). Laki-laki tidak bisa hidup sendiri. Laki-laki dan perempuan sepadan. Meskipun sepadan, tetapi beda. Yang bawa marga kan laki-laki. Makanya yang memberikan *sinamot* laki-laki. Kesakralannya, perempuan itu sangat berharga, hal itu terlihat, kalau perempuan janda menikah itu sangat memalukan. (Perempuan itu sudah *diparaja* ‘dirajakan’, daripada *bolong-bolong* ‘terbuang-buang’ (sambil
Universitas Indonesia

terbahak-bahak) (Tirta). Kita perempuan kalau sudah berumur kan harus menikah. Kita kawin maka kita *diparaja*, kita menjadi nyonya si A. kita perempuan ini *dipasangap* dan *diparaja* (dibuat menjadi terhormat), Laki-laki karena ia garis keturunan bisa menikah beberapa kali. Seorang perempuan janda pernah menikah lagi. Dia tidak bisa menduduki posisi ibu dari anaknya pada saat anak laki-lakinya menikah. Dia sudah meninggalkan ‘kerajaannya’ di suaminya yang sudah meninggal. Kita perempuanlah yang membuat kita terhormat. (Wawancara Mira/3.11.10)

Berdasarkan kesepadanan yang dimaknai sebagai kesetaraan perempuan dan laki-laki, Eka memaknai *sinamot* sebagai pengikat perkawinan laki-laki dan perempuan. Bagi Eka *sinamot* tidak boleh diartikan sebagai beli perempuan. Pengertian itu merendahkan perempuan, membuat perempuan dapat diperlakukan semena-mena.

Saya melihat *sinamot* itu seharusnya adalah suatu pengikat, jadi bukan membeli. Kalau begitu, perempuan itu jadi kurang berharga, kan, *tuhor* katanya. Jadi, kalau sudah “dibeli” seakan-akan dagang kan boleh dikembalikan, kalau begitu tidak bisa sepadan perempuan dan laki-laki. Itulah sebabnya perempuan Batak tidak bisa bicara kan, tidak ada harganya kan. Karena hanya dihargai segitu sih, misalnya 10 juta jadinya harganya ya itu saja. Saya tidak setuju kalau itu dibidang *dituhor*. (Eka dalam Wawancara Mira/3.11.10)

Pemahaman umum yang mendefisikan *sinamot* sebagai beli perempuan membuat Tiur tidak rela menjalani perkawinan adat. Berbagai usaha dia tempuh supaya stereotipe perempuan “dibeli” melalui *sinamot* tidak kena pada dirinya, termasuk memengaruhi calon suaminya supaya turut berjuang untuk itu secara halus. Meski, akhirnya tetap tidak berhasil.

Pada waktu aku mau nikah, aku sudah mengerti arti *sinamot*. Karena yang dipikrunku entah ada makna lain dari *sinamot*, yang kupahami itu uang beli. Jadi akhirnya, aku menyampaikan kepada pacarku, nanti sampaikan ya soal biaya saja bukan soal gender. Meski, orang tuaku sudah tahu

Universitas Indonesia

bahwa aku menolak, karena itu, tapi aku kayak memanfaatkan jalur lain gitu. (Wawancara Tiur/27.11.10)

5.2 “Berdamai” dengan praktik *sinamot* sebagai Pilihan Sementara

Kepentingan orang tua dan orang banyak seringkali dibuat lebih kuat daripada kepentingan dan keadilan bagi perempuan. Di tengah konsep yang dianut orang Batak Toba yang diskriminatif terhadap perempuan dan di tengah situasi kesibukan persiapan perkawinan adat yang tidak ramah kepada calon mempelai, Tiur akhirnya mencari jalan lain yaitu berdamai dengan praktik *sinamot* demi kebahagiaan orang tuanya.

Aku sih tidak terlalu mengerti karena bahasa Batak. Intinya sih bagi-bagi tugas, siapa melakukan apa. Di situlah aku juga jadi tahu siapa koordinator acara pernikahan itu, siapa *marhobas* [melayani], yang semuanya itu adalah cowok-cowok semua. Aku ya diam saja, duduk-duduk. Kalau ada acara adat itu agak salah tingkah ya, bingung mau ngapain, karena juga tidak mengerti. Aku juga sama sekali tidak disinggung dalam acara *martonggo raja*. Di *martonggo raja* katanya pokoknya aku datang saja, yang rapi, jangan jutek, senyum. Tapi tidak pernah ditanyain. Biar pun aku duduk di situ dengan berbagai keramaian, mereka ngatur-ngatur kepanitiaan, mereka tidak peduli siapa yang nikah kali. Benaran. Aku kan duduk saja, aku pikir, “orang-orang tahu gak ya aku yang akan menikah”. Trus, kupikir, akhirnya mencoba berdamai, ya sudah ini kan acara orang tua bukan acaraku. Tapi kadang aku sedih juga, karena sesuatu yang adalah acaraku tidak bisa kukontrol, bukan aku yang mengontrol sesuatu yang penting dalam hidupku. Namun, di satu sisi juga, aku diskusi dengan suamiku. Di satu sisi, ada enaknyanya juga, karena semua kan diatur, dikerjakan dengan gotong-royong. Pertama, aku tidak bisa menentukan mengambil keputusan, di satu sisi semua sudah dikerjakan. Aku tidak perlu memikirkan seperti pengantin dari suku lain memikirkan gedunglah, makanan. (Wawancara Tiur/27.11.10)

Setidaknya, dengan “berdamai” dengan praktik *sinamot* untuk sementara waktu dapat menyelamatkan kesehatan orang tua, keluarga dan sesama. Meski, setelah itu perlu ada sosialisasi supaya tidak terlalu lama berdamai dengan adat di satu sisi di sisi lain membiarkan banyak perempuan menjadi korban diskriminasi dengan berbagai bentuk akibat *tuhor ni boru*.

Aku pengennya biaya dibagi dua. Dia kasih *sinamot* 20 juta, kita ngasih 20 juta untuk biaya pernikahan. Namun, tetap tidak bisa. Tadinya aku pengennya di gereja saja, tidak mau di resepsi, supaya kelihatan semua di bagi dua. Aku dan pacarku sudah sepakat. Tapi, susah sih. Urusan *sinamot* membuat biaya pernikahan tidak bisa dibagi 2 (dua) karena yang dinegosiasikan ialah *sinamot* bukan biaya pernikahan. Udah itu kalau dia nawar serendah-rendahnya, ada temanku biayany, hampir tidak jadi pestanya karena *disinamotin* 30 juta karena dia master. Sempat juga slek mereka. Kalau orang tuaku, prinsipnya maunya semua damai. Orang tuaku tidak mau berkelahi dengan besan sebelum pernikahan, karena dia sudah sukacita bangetlah dia dapat menantu yang baik, besan yang baik. Dia tidak mau cari masalahlah. Orang tuaku tidak mau berpikir mereka saja yang tanggulangi semua gitu. Tapi akhirnya, orang tuaku bahagia sih. Dan itu yang aku bilang, kankernya itu makin mengempis, merasa kayak terbebas gitu loh dari beban dan sampai dia ketagihan lagi, “aduh aku pengen lagi ngadatin anakku”. Dia berbunga-bunga kan karena acaranya lancar. Aku kurang mengerti kesenangan mereka dimana. Itu lebih pada harga diri kali ya, dipandang, dianggap, trus pengen lagi. Mertuaku juga jadinya pengen lagi. Acaraku lancar karena sudah diorganisir. (Wawancara Tiur/27.11.10)

Noni “mendamaikan” dirinya dengan praktik *sinamot* untuk sementara waktu dengan melihat bahwa bukan dirinya saja yang dilabeli terkait dengan *tuhor ni boru*. Ada banyak perempuan yang dilabeli seperti itu, termasuk ibu dan keluarga lain sendiri. Menurut Noni lebih baik berpikir positif.

Sebenarnya sih aku tidak setuju *tuhor ni boru*. Karena itu adat tidak apa-apa, bukan aku saja kok yang seperti itu. Mama juga begitu, keluarga

Universitas Indonesia

yang lain juga begitu. Tidak masalah sih. Sejak muda sudah dengar sih perempuan Batak “dibeli” kesannya cewek Batak dibeli. Tapi bukan aku doang kok. Toh dibeli bukan berarti jadi budak. Aku sih bergantung pada *open minded* kita. Kita berusaha *open minded* saja lah. Jangan terlalu sempit kita berpikir. Kalau aku sih berpikir begitu. Itu hanya bahasa pasarnya. Itu hanya syarat saja, permissilah pihak laki-laki kepada orang tua perempuan karena anak perempuannya diambil. Penghargaan itu relatif, tidak ditentukan oleh jumlah uang mau 1 juta, 10 juta. Itu kan bergantung pada kesepakatan. Itulah enakya orang Batak semuanya kesepakatan. Di *marhori-hori dinding* itu di situ kesepakatan itu terjadi. Tidak satu pihak. Kalau aku bilang lebih banyak nilai positifnya. Ibaratnya kalau tidak setuju ya sudah. Kalau setuju ya ayo. Tidak memaksakan diri. Kalau menurutku lebih banyak nilai lebihnya di kita orang Batak. Penghargaan kepada perempuan juga bagus kok. Dibanding dengan suku lain, misalnya di Bali perempuan keras banget yang bekerja ke ladang. Tapi dalam orang Batak perempuan jaga anak saja di rumah laki-laki sudah senang perempuan jaga anak, yang penting bagi dia keluarganya. Aku senang dengan budaya Batak ini di banding dengan suku lain. Kami dari kecil sudah biasa diajak ke pesta-pesta Batak juga dibawa kampung. Orang tuaku masih dari kampung. Kita diajarin panggil ini *naboru*, panggil ini *tulang*. (Wawancara Noni/13.11.10)

Temuan di atas memperlihatkan *sinamot* di mata para informan adalah *tuhor ni boru*, “beli perempuan”. Meski, pengertian itu diperolehnya dari orang-orang di sekitarnya. Lima orang informan yang menganggap itu hanya syarat atau pelengkap dalam perkawinan saja sehingga itu tidak perlu dipermasalahkan. Satu di antara informan menganggap *sinamot* sebagai *tuhor ni boru*, “beli perempuan” harus dipermasalahkan, karena dirinya tidak rela “dibeli”.

5.3 Beberapa Usulan bagi Praktik *Sinamot*

Berikut ini adalah berbagai usulan tentang *sinamot* dalam Perkawinan Adat Batak Toba di Jakarta. “Sebaiknya jumlah *sinamot* itu jangan besar-besar. Untuk apa?” (Wawancara Nesa/20.11.10). Menurut Noni, jumlah *sinamot* jangan sampai memberi kesan bahwa perempuan itu “dibeli” atau perempuan diposisikan seperti budak.

Bukan karena besarnya harga ya. Jangan sampai kesannya perempuan itu “dibeli”. Jangan terjadi salah tafsir, kesannya perempuan Batak itu “dibeli”, kesannya kayak budak saja. Kan, kasar banget ya. Mestinya kayak Muslim saja mahar atau mas kawin gitu. (Wawancara Noni/13.11.10)

Apabila perkawinan adat Batak Toba masih menggunakan *sinamot* berarti sebagai *tuhor ni boru* lebih baik orang tua mempelai lelaki sebagai penyelenggara pesta perkawinan adat, supaya sedikit lebih “adil”.

Yang aku tahu dari awal, *sinamot* itu ya membeli perempuan. Aku kurang tahu itu bahwa itu untuk mempersiapkan dia bisa hadir di pesta dengan kondisi perempuan dengan pakaiannya, bajunya, sepatunya, *make upnya* datang ke pesta. Jadi kupikir itu “membeli” dan termasuk biaya pernikahan. Aku tahunya itu “membeli” dan biaya pernikahan. Maka selama ini, aku selalu merasa perempuan selalu tekor kalau orang tua perempuan menjadi pelaksana acara pernikahan selama ini, ya maklum saja karena arti *sinamot* ialah biaya pernikahan dan “beli perempuan”. Setelah mengalaminya sendiri, menurut aku, “adilnya”, kalau begitu pernikahannya di pihak cowok saja, *host* acara pernikahannya ya pihak laki-lakinya saja, supaya “lebih adil”. Jadi *sinamotnya* sebesar biaya pernikahannya dia. Itu sih dari cara bicara tentang kapitalis ya, soal modal dan uang. Kalau adat tidak bisa diubah, tidak bisa melepas *sinamot*, supaya si perempuannya tidak tekor secara duit minta saja cowoknya menjadi *host*. Dia kasih *sinamot* dan dia yang menyelenggarakan pernikahan. Atau *gak*, dia kasih *sinamot*, lalu dikembalikan setelah acara pernikahan. Aku tidak tahu yang mana yang

Universitas Indonesia

bisa dipraktikkan. Intinya perempuan tidak menombok uang. Atau kalau terpaksa mengikuti adat, perempuan minta *sinamot*, cowoknya yang menyelenggarakan. Jadi supaya ceweknya tidak keluar duit dan biayanya berbengkak-berbengkak. Kalau perempuannya yang pengen, dia yang biayain. Kalau undangan lebih banyak, nambah lagi porsi makanan. Cuman, keluarga cowoknya mengkondisikan. Kalau cowoknya miskin yang mau dibilang apa, tetap saja jadinya pestanya di perempuan. Atau, biar pun ceweknya kaya, ceweknya yang mengadakan pesta, tetap saja yang dihormati pihak laki-laki. nyokap menerima uang 20 juta tapi habis semuanya untuk beli keperluan pesta yang kemudian diserahkan ke pihak laki-laki, untuk beli ulos dan biaya pernikahan. Tapi karena orang tuaku pengennya diadatin, anak perempuannya sudah tua, ya sudah orang tuaku *heppiness* aja, senang. Mau buat pesta di laki-laki, kondisi ekonomi mereka juga tidak memungkinkan. (Wawancara Tiur/27.11.10)

Yang dipertukarkan dalam perkawinan adat Batak Toba ialah *sinamot* dan *ragi-ragi*. Perempuan sama sekali tidak dipertukarkan dengan *sinamot* atau harta. *Sinamot* yang diserahkan orang tua mempelai lelaki juga diterimanya kembali dari orang tua mempelai perempuan dalam bentuk ulos, ikan, mas, dan fasilitas lainnya. Akan tetapi, pemberian dari pihak perempuan yaitu *ragi-ragi* tidak lagi disebut-sebut sekarang ini. Apabila *sinamot* dan *ragi-ragi* sebagai bagian dan lanjutan dari pertukaran tanda serius dari kedua pemuda dan pemudi pada waktu pertunangan, yang kemudian dilanjutkan ke perkawinan, terlihat ada tanda-tanda kesetaraan pada pihak laki-laki dan perempuan dalam hal benda yang dipertukarkan. Kesetaraan bergeser menjadi ketidaksetaraan pada saat *sinamot* dibesar-besarkan artinya, sementara *ragi-ragi* yaitu ulos sebagai pemberian si perempuan atau pihak perempuan akhirnya dilupakan hingga pada saat ini. Tokoh adat yang tinggal di Toba pun tidak lagi mengetahui apa itu *ragi-ragi*.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan empiris dan perspektif perempuan dan perspektif feminis, perempuan dalam perkawinan adat Batak Toba di Jakarta, tidak dibeli. Penggunaan kata *tuhor ni boru* sangat tidak tepat ditinjau dari sisi mana pun. Perempuan dalam perkawinan adat Batak Toba tidak masuk akal disebut dibeli. Pertama, apabila alasannya bahwa perempuan “dibeli” karena *sinamot* yang diterima orang tua mempelai perempuan, kenyataannya *sinamot* itu digunakan untuk keperluan pesta dan ritual-ritual adatnya. *Sinamot* yang asalnya dari orang tua mempelai lelaki, dibagikan oleh orang tua mempelai perempuan kepada keluarga dan kerabat dari orang tua mempelai lelaki dalam bentuk ulos dan ikan mas, dan dibagikan oleh orang tua mempelai lelaki kepada keluarga dan kerabat orang tua mempelai perempuan dalam bentuk *jambar*/pembagian-pembagian daging. Baik orang tua lelaki maupun orang tua perempuan sebagai penyelenggara pesta, *sinamot* dibagikan untuk khalayak ramai. Alokasi *sinamot* untuk biaya baju mempelai perempuan pun umumnya tidak terealisasi. Mempelai perempuan umumnya mengusahakan baju pengantinnya sendiri. *Sinamot* tidak dapat lagi dipertahankan sebagai biaya perkawinan. Berdasarkan kenyataannya, khususnya bagi orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta, *sinamot* adalah sumbangan orang tua mempelai lelaki untuk biaya pesta perkawinan adat.

Kedua, alasan bahwa perempuan “dibeli” dan menggunakan kata *tuhor ni boru* karena perempuan “*dipahuta*” (diberangkatkan) ke “kampung” pihak laki-laki, “tidak logis”. Mempelai perempuan “dipindahkuasakan” sekaligus distereotipekan. Mempelai perempuan dan orang tuanya mengalami banyak kerugian akibat dari pemahaman *sinamot* sebagai *tuhor ni boru*. Kekuasaan atas diri perempuan “dipindahtangankan” atau “dipindahkuasakan” dari kekuasaan pihak perempuan kepada kekuasaan pihak laki-laki, perempuan diposisikan tidak berhak atas dirinya sendiri. Jasanya untuk meneruskan garis keturunan pun tidak

Universitas Indonesia

dihargai dengan posisi dan peran yang setara dengan laki-laki, yang ada ialah diri perempuan malahan disebut “dibeli”, posisinya ditentukan oleh orang lain.

Perempuan distereotipe dalam hidup sehari-hari sebagai “yang dibeli” hanya karena orang tua mempelai perempuan menerima *sinamot* yang bukan untuk dirinya sendiri, Semua perempuan terkait dengan adat Batak disebut ada “*tuhornya*”. Sejak ungkapan itu dilabelkan kepada perempuan, semua perempuan Batak dan non Batak yang bergabung dalam adat Batak Toba dilabeli dengan “yang dibeli”, telah diinferioritaskan. Ditambah lagi apabila orang tua perempuan sebagai penyelenggara pesta perkawinan adat, secara ekonomi dan jasa, orang tua mempelai perempuan dan mempelai perempuan itu sendiri mengeluarkan dana, pikiran, dan tenaga yang tidak dapat dibandingkan dengan *sinamot* yang diserahkan orang tua mempelai lelaki.

Berdasarkan temuan analisis di atas, saya menyimpulkan bahwa *sinamot* merupakan alat kontrol dan alat kekuasaan bagi orang tua mempelai lelaki dan kerabat atas orang tua mempelai perempuan, kerabat, mempelai perempuan itu sendiri, dan sumber daya yang ada. Dengan diberikannya *sinamot* kepada orang tua mempelai perempuan seberapa pun jumlahnya, orang tua mempelai lelaki dan kerabat dapat mengontrol seluruh jalannya aturan adat, aktivitas, sumber daya, struktur hierarki, dan kekuasaan atas seluruh penyelenggaraan pesta perkawinan adat yang diselenggarakan orang tua mempelai perempuan dan atas diri mempelai perempuan. Sejak penyelenggaraan perkawinan adat, “kuasa” atas peran produksi, peran reproduksi, dan peran komunitasnya berada pada pihak laki-laki. Meski kenyataannya, cukup banyak perempuan yang turut mngusahakan seperti biaya pendidikan bagi sanak saudaranya dari pihak orang tuanya.

Sinamot cenderung merugikan orang tua perempuan dan mempelai perempuan secara sosial, ekonomi, dan politik. Secara sosial, orang tua dan mempelai perempuan distereotipe sebagai pemberi (“penjual”) mempelai perempuan. Secara ekonomi, pihak perempuan cenderung dibebani dengan biaya perkawinan apabila pihak laki-laki tidak bersedia menyelenggarakan pesta dengan status sosial tadi. Secara politis, pihak perempuan cenderung sebagai pihak yang “mengalah”, “rela berkorban”, “rela rugi”, dan “kehilangan kuasa” atas diri dan peran mempelai perempuan.

Universitas Indonesia

Di balik "kerelaan berkorban" itu, menurut saya pada orang Batak ada usaha mengangkat harkat dan martabat perempuan dari posisi "dibeli" menjadi perempuan terhormat. Bentuk pesta *ditaruhon jual* (pesta diselenggarakan orang tua mempelai perempuan) dan *dialap jual* (pesta diselenggarakan orang tua mempelai lelaki) merupakan usaha untuk mengangkat martabat memberi penghormatan kepada perempuan melalui dihantarkan atau dilantik. Selain itu, keinginan yang besar dari orang tua mempelai perempuan menyelenggarakan pesta dengan mengeluarkan dana yang besar merupakan cara mengangkat anak perempuannya supaya menjadi lebih terhormat. Akan tetapi, usaha untuk mengubah posisi perempuan "dibeli" dengan mengkritiknya secara hukum adat tidak nampak jelas.

6.1.1 Pergeseran Arti dan Fungsi *Sinamot* dan *Tuhor ni Boru*

Kata *tuhor ni boru* muncul lebih awal dari pada kata *sinamot*. Kata *tuhor* sudah ada sejak manusia pertama menurut pembuat mitos penciptaan manusia menurut versi orang Batak Toba. Juga, kata *tuhor* sudah digunakan sejak adanya sistem pertukaran dalam budaya Batak dalam bidang ekonomi. Setelah munculnya mata uang, pertukaran pemberian dari orang tua mempelai lelaki dengan pemberian dari orang tua mempelai perempuan pada waktu perkawinan adat menjadi ditambah dengan uang. Orang tua mempelai lelaki memberikan hewan ternak ditambah uang sebagai pembayaran perkawinan, sementara orang tua mempelai perempuan tetap memberikan ulos atau ditambah dengan tanah (sebagai hadiah pemberian orang tua perempuan kepada putrinya, bukan kewajiban). Kemudian, orang Batak Toba umumnya menggunakan *boli* dan *tuhor ni boru* untuk menyebut apa yang diterima orang tua mempelai perempuan dari pembayaran perkawinan yang diserahkan orang tua mempelai lelaki. Bentuk *sinamot* dari masa ke masa berubah-ubah sesuai dengan nilai tukar yang dimiliki oleh para pemilik modal. Para pemilik modal yang memengaruhi bentuk *sinamot*. Pada zaman perbudakan, *tuhor ni boru* ialah budak laki-laki atau budak perempuan. Pada zaman ternak dan emas, dan gendang, *sinamot* dalam bentuk ternak dan emas, dan gendang. Pada zaman uang sebagai alat tukar dan harta para

pemilik modal, bentuk *sinamot* ialah uang, *tuhor ni boru* kembali digunakan bersamaan dengan *sinamot*.

Pada saat stuktur *Dalihan na Tolu* mulai membudaya dalam diri orang Batak, kata *sinamot* muncul untuk menyebut *tuhor ni boru*. Arti keduanya tetap sama. *Dalihan Na tolu* menekankan kebersamaan. *Sinamot* berarti harta yang dikumpulkan bersama untuk keperluan perkawinan seseorang. Meski yang terjadi pada saat ini, umumnya *sinamot* atau harta disediakan oleh orang tua atau anak laki-lakinya sendiri jika orang tua tidak mampu menyediakannya. *Sinamot* hanya untuk menghaluskan kata *tuhor ni boru* yang dimaknai sangat merendahkan derajat perempuan yaitu “uang beli perempuan”.

Akan tetapi, kata *tuhor ni boru* masih saja digunakan oleh orang Batak pada umumnya. Kata itu masih digunakan oleh pihak-pihak dari keluarga dan kerabat orang tua mempelel perempuan yang “berhak” menurut adat untuk meminta pembagian-pembagian dari *sinamot* yang dianggap menjadi “haknya”. Suami melontarkan kata “engkau yang sudah saya beli” kepada istrinya pada saat bertengkar. Pemuda menyebut pemudi “engkau yang akan dijual” untuk membuat si pemudi “bersedia’ diperintah. Orang tua menyebut putrinya “engkau yang akan dijual kepada suanimu nanti” ketika berbicara tentang kesempatan perempuan berpendidikan tinggi atau bekerja. Umumnya perempuan Batak Toba dan perempuan yang menikah dengan perkawinan adat Batak Toba mengetahui bahwa perempuan itu dibeli dengan adanya istilah *sinamot* dan *tuhor ni boru*. Kata *sinamot* atau *tuhor ni boru* tidak sama dengan mas kawin. *Sinamot* dan *tuhor ni boru* digunakan untuk pembiayaan perkawinan, sementara mas kawin digunakan bukan untuk keperluan biaya perkawinan.

Menurut saya, secara normatif *sinamot* sebagai *tuhor ni boru* tidak mengalami pergeseran. Sejak dulu, *tuhor ni boru* sudah digunakan oleh orang Batak untuk menyebut pembayaran perkawinan yang diberikan orang tua mempelel lelaki kepada orang tua mempelel perempuan. Pada zaman dahulu *sinamot* yang diterima orang tua mempelel perempuan masih dapat dinikmati oleh orang tua mempelel perempuan setelah penyelenggaraan pesta perkawinan selesai. *Sinamot* atau *tuhor ni boru* masih dipandang sebagai alat pemindahan kekuasaan atas diri perempuan dari kekuasaan orang tua mempelel perempuan

Universitas Indonesia

kepada kekuasaan orang tua mempelai lelaki atau disebut *dipahuta*. Sementara itu, secara empiris, *sinamot* telah bergeser dari biaya yang dikeluarkan oleh orang tua mempelai lelaki untuk digunakan orang tua mempelai perempuan menghantarkan putrinya ke kampung orang tua mempelai lelaki seolah-olah menjadi bantuan orang tua mempelai lelaki untuk orang tua mempelai perempuan dalam menyelenggarakan pesta perkawinan adat, khususnya apabila pesta di orang tua mempelai perempuan.

Kata *sinamot* yang berarti *tuhor ni boru* memosisikan perempuan seperti budak atau benda yang oleh kekuasaan orang lain dapat “memindahtangankan” hak-hak atas diri perempuan dari kelompok yang satu kepada kelompok yang lain. Perempuan dibuat tidak mempunyai hak dan kekuasaan apa-apa atas dirinya sendiri. Ia ada di bawah kekuasaan orang tua, keluarga dan kerabat khususnya ayah, saudara laki-laki ayah, saudara laki-laki ibu, dan saudara laki-lakinya sendiri. Ia ditentukan untuk pemberi keturunan dan penerus garis keturunan. Dalam perkawinan adat Batak Toba, perempuan diposisikan tidak mempunyai hak dan kekuasaan untuk menentukan perkawinan adatnya karena ia berjenis kelamin perempuan. Dengan adanya *sinamot*, perempuan diposisikan menjadi alat pertukaran kekuasaan antarlaki-laki dalam struktur *Dalihan Na Tolu*. Perempuan diposisikan sebagai pelestari keberlanjutan hubungan kekerabatan serta perluasannya dalam masyarakat Batak.

Sinamot menjadi ketidakadilan bagi orang tua mempelai perempuan dan mempelai perempuan sendiri yang menyelenggarakan pesta perkawinan adat. Orang tua mempelai perempuan yang distereotipe “menjual putrinya” juga “rela berkorban” mengeluarkan dana dan tenaga berlipat ganda dibandingkan dengan *sinamot* atau *tuhor ni boru* yang diterimanya dari orang tua mempelai lelaki untuk biaya penyelenggaraan pesta perkawinan adat putrinya, khususnya di Jakarta.

6.1.2 Pergeseran Realitas Praktik *Sinamot* dalam Perkawinan Adat Batak Toba di Jakarta

Realitas praktik *sinamot* di Jakarta sangat dipengaruhi oleh gaya hidup dan kebutuhan hidup di Jakarta. Proses perkawinan adat Batak Toba di Jakarta waktunya cenderung singkat, tetapi biayanya mahal dibandingkan dengan proses

Universitas Indonesia

perkawinan adat Batak di Toba. Biaya penyelenggaraan pesta perkawinan adat di Jakarta cenderung menjadi sangat besar karena kepentingan patriarkhis bertemu dengan kepentingan kapitalisme. Kekuasaan laki-laki, kekuasaan akumulasi modal, dan pembagian kerja seksual bertemu dan saling memberi keuntungan dalam pesta perkawinan adat Batak Toba. Kehormatan dan kekuasaan patriarkhi diperoleh dalam sarana kapitalisasi ekonomi. Kekuasaan laki-laki di tengah masyarakat adat Batak Toba salah satunya diperoleh melalui perkawinan adat sebagai acara adat terbesar pada orang Batak Toba. Kapitalisme menjadi salah satu alat bagi patriarkhi untuk kepentingan kehormatan dan kekuasaannya. Patriarkhi juga menjadi salah satu alat bagi kapitalisme untuk kepentingan pengumpulan modal dan penguasaan ekonominya. Praktik *sinamot* menguatkan patriarkhi dan kapitalisme.

6.1.2.1 Proses Tawar menawar

Proses tawar-menawar *sinamot* di Jakarta sangat dipengaruhi oleh kebutuhan harga barang, posisi tawar laki-laki khususnya posisi tawar perempuan, seperti tingkat pendidikan dan pekerjaannya. Proses tawar-menawar seringkali memosisikan perempuan dan orang tua mempelai perempuan sebagai pihak yang lebih menginginkan perkawinan putrinya. Yang lebih sering memosisikan diri sebagai pihak yang mengalah ialah orang tua mempelai perempuan dibanding orang tua mempelai lelaki. Dalam proses tawar-menawar, masing-masing membaca pikiran, keinginan, tingkat ekonomi, kondisi dari pihak lain. Orang tua calon mempelai lelaki cenderung setuju pada penawaran yang dibuat orang tua calon mempelai perempuan apabila orang tua atau mempelai lelaki mampu secara ekonomi, calon mempelai perempuan mempunyai posisi tawar (pendidikan dan pekerjaannya). *Sinamot* tidak akan jauh dari penawaran orang tua calon mempelai perempuan, tetapi penyelenggara pesta umumnya orang tua calon mempelai perempuan. Orang tua calon mempelai lelaki cenderung tidak setuju pada penawaran yang dibuat orang tua calon mempelai perempuan apabila orang tua atau mempelai lelaki tidak mampu secara ekonomi, calon mempelai lelaki mempunyai posisi tawar (pendidikan dan pekerjaannya), atau hubungan kedua calon mempelai belum kuat. *Sinamot* akan jauh dari penawaran orang tua calon

Universitas Indonesia

mempelai perempuan, tetapi penyelenggara pesta umumnya orang tua calon mempelai perempuan.

Akan tetapi, di balik rasa mengalah dari orang tua mempelai perempuan, mereka (ayah dan saudara-saudara lelaki ayah) juga mencari kepentingan yaitu *hasangapon* (kehormatan) dan kekuasaan. Apabila orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta, orang tua mempelai perempuan (dalam hal ini khususnya laki-lakinya) mendapat kehormatan. Pengendalian atas makanan, sarana dan prasarana dalam pesta di luar *sinamot* dan pembagiannya dapat dilakukan ketika orang tua mempelai perempuan sebagai penyelenggara pesta. Sebaliknya ketika orang tua mempelai laki-laki sebagai penyelenggara pesta perkawinan adat, orang tua mempelai perempuan tidak dapat memberi yang makanan dan sarana dan prasarana pesta yang terbaik bagi undangannya.

6.1.2.2 Penentuan Penyelenggaraan Pesta Perkawinan

Khususnya dalam budaya Batak Toba Habinsaran, alasan-alasan penentuan penyelenggara pesta perkawinan adat di Jakarta tidak lagi sesuai dengan landasan yang digunakan sebelumnya yaitu orang tua mempelai lelaki sebagai yang bertanggung jawab mempersembahkan *sinamot* dan pembagian-pembagiannya kepada orang tua mempelai perempuan. Penyelenggara pesta perkawinan adat Batak Toba di Jakarta cenderung oleh orang tua mempelai perempuan karena faktor kebiasaan yang sedang berkembang saat ini. Orang-orang cenderung mengikuti kebiasaan itu. Selain itu, alasan ekonomi, orang tua sudah tua dan sendiri (janda atau duda), perempuan lebih telaten mengurus penyelenggaraan pesta perkawinan merupakan alasan-alasan mengapa penyelenggara pesta perkawinan adat di Jakarta ialah cenderung orang tua mempelai perempuan.

6.1.2.3 Pembiayaan Perkawinan Adat Batak Toba

Pembiayaan pesta perkawinan adat Batak Toba di Jakarta cenderung sangat besar karena biaya gedung, makanan, dan jumlah undangan, dan berbagai jenis fasilitas lain, seperti hiburan, dekorasi, dan *souvenir*. Orang-orang Batak Toba di Jakarta berlomba-lomba menyelenggarakan pesta perkawinan adat yang

Universitas Indonesia

besar muaranya ialah kehormatan dan kekuasaan orang tua, ayah, saudara lelaki ayah, saudara lelaki ibu, dan saudara lelaki mempelai.

Pembiayaan pesta perkawinan yang cenderung oleh orang tua mempelai perempuan merugikan perempuan secara berlapis. Posisi perempuan tetap sebagai “yang dibeli”, kekuasaan atasnya dipindahtangankan dari kekuasaan pihak orang tua mempelai perempuan kepada kekuasaan pihak orang tua mempelai lelaki, tetapi perempuan dan orang tua mempelai perempuan harus mengeluarkan biaya yang umumnya jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya (*sinamot*) yang dikeluarkan oleh orang tua mempelai lelaki. Konsep *sinamot* sebagai *tuhor ni boru* membuat orang tua mempelai perempuan dan orang tua mempelai lelaki tidak dimungkinkan untuk menanggung biaya perkawinan secara adil. Orang tua mempelai lelaki hanya menyerahkan *sinamot* seberapa pun jumlahnya bergantung pada kemauan dan kemampuannya. Sementara itu, orang tua mempelai perempuan demi anak perempuannya supaya kawin (kalau tidak kawin sudah berusia tua adalah memalukan bagi orang tua) dengan “rela” menutupi biaya perkawinan yang tidak sebanding jumlahnya dengan *sinamot* yang diserahkan orang tua mempelai lelaki.

Berdasarkan pembiayaan perkawinan oleh orang tua mempelai perempuan yang cenderung jauh lebih besar daripada biaya (*sinamot*) yang dikeluarkan orang tua mempelai lelaki, praktik *sinamot* di Jakarta tidak bisa lagi dipertahankan sebagai *sinamot* dalam arti *tuhor ni boru*. Yang terjadi bukan lagi, melainkan *tuhor ni hela* (beli menantu laki-laki). Biaya yang lebih besar dari orang tua mempelai perempuan dibandingkan orang tua mempelai lelaki sudah dikategorikan sebagai “beli menantu lelaki”.

6.1.2.4 Partisipasi Kedua Mempelai dalam Proses penyelenggaraan Perkawinan

Secara normatif mempelai lelaki dan mempelai perempuan tidak disibukkan oleh apa pun sebelum pesta perkawinan adatnya. Akan tetapi, kenyataannya, khususnya mempelai perempuan umumnya banyak disibukkan dengan urusan-urusan, seperti mencari gedung, dekorasi, makanan, dan biaya pakaiannya sendiri. Alokasi *sinamot* juga untuk biaya pakaian mempelai perempuan umumnya menjadi tanggungan mempelai perempuan, terlebih yang

Universitas Indonesia

sudah bekerja. Partisipasi mempelel perempuan umumnya lebih banyak daripada partisipasi mempelel lelaki. Jenis partisipasi mempelel perempuan umumnya sesuai dengan pembagian kerja seksual di masyarakat, misalnya mengurus makanan, *souvenir*, dan dekorasi.

6.1.3 Pemaknaan Perempuan atas *Sinamot* dan *Tuhor ni Boru*

Istilah *tuhor ni boru* sejak awal memosisikan perempuan subordinat laki-laki. Istilah itu membangun inferioritas perempuan. Pemberlakuan *sinamot* semakin menguatkan perempuan pada posisi dominasi dan subordinasi laki-laki, dan posisi patriarki dan kapitalisme. *Sinamot* seolah-olah menghargai diri perempuan dengan memberi penghargaan sejumlah uang kepada orang tua mempelel perempuan. Akan tetapi, menurut saya pemberian *sinamot* dengan segala pengertiannya memosisikan perempuan lebih rendah kemanusiaannya dari laki-laki. Perempuan seolah-olah dibendakan dengan tidak menilai peran sosial ekonomi dan politik perempuan.

Pemberian *sinamot* secara sepihak pertanda adanya superioritas yang dimiliki oleh pemberi dan inferioritas pada si penerima dalam hal ini adalah perempuan. Laki-laki menjanjikan “kekuasaan” bagi perempuan atas produksi dan reproduksi perempuan. Kontrol atas diri perempuan dimulai sejak pemberian *sinamot*. Saya melihat bahwa penerimaan perempuan atas *sinamot* secara tidak langsung perempuan sedang “membeli” hak kedudukan “kekuasaan” di klan laki-laki. Meski sebenarnya, kekuasaan itu tidak pernah terwujud dalam bentuk kewenangan perempuan. Menurut saya, *sinamot* menunjukkan adanya perhitungan ekonomi, barang, dan uang dalam segala aspek kehidupan. Relasi dan kekerabatan dibayar dengan uang (dikomoditikan). Perpindahan perempuan ke klan laki-laki harus dengan “dibeli” oleh suami. Usaha perempuan yang diatur sistem adat untuk melahirkan anak-anak dan memperbesar kelompok marga suami dihargai dengan cara status perempuan “dibeli”. Hidup perempuan menjadi dikomoditikan.

Jumlah *sinamot* juga dapat berdampak pada penentuan besar kecilnya penghargaan kepada perempuan. Secara normatif jumlah *sinamot* tidak menjadi persoalan dalam filosofi perkawinan adat Batak Toba. Akan tetapi, secara empiris,

Universitas Indonesia

jumlah *sinamot* menunjukkan hebat tidaknya kondisi seorang perempuan di mata laki-laki pada saat perkawinan adat. Meski sebaliknya, jumlah *sinamot* yang besar tidak menjadi jaminan bagi perempuan akan dihargai setelah pesta perkawinan adat. Kemudian jumlah *sinamot* menjadi alasan bagi pihak laki-laki dan khalayak ramai pada saat pesta menuntut kualitas gedung, makanan, dan pembagian-pembagian yang diterimanya berupa uang dan ulos. *Sinamot* juga menjadi alasan bagi laki-laki dan orang tua mempelai lelaki menuntut ketundukan perempuan terhadap laki-laki.

Rencana perkawinan berisiko batal apabila orang tua mempelai perempuan tidak setuju dengan jumlah *sinamot* yang akan diberikan oleh orang tua mempelai lelaki. Mempelai perempuan dan pihak perempuan akan merasa harga dirinya membubung tinggi apabila jumlah *sinamot* yang diterimanya tinggi. Sebaliknya, mempelai perempuan dan keluarganya akan merasa turun harga dirinya apabila jumlah *sinamot* yang diterimanya rendah.

6.3 Saran

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis di atas, tampak bahwa praktik *sinamot* cenderung merugikan pihak perempuan secara sosial, ekonomis, dan politis. Supaya lebih adil bagi kedua belah pihak, saya menyarankan agar *sinamot* merupakan harta yang disumbangkan, dipergunakan, dan dikelola bersama oleh kedua belah pihak dalam menyelenggarakan pesta perkawinan adat. *Sinamot* sebaiknya berasal dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Sebaiknya landasan pembagian tanggung jawab biaya perkawinan adat ialah biaya dibagi dua oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan. Meski, pada akhirnya ada pihak yang ingin menyelenggarakan pesta dengan dana besar, tetapi setidaknya konsep biaya pesta ditanggung bersama kedua belah pihak dapat menjadi langkah awal menggeser arti *sinamot* sebagai *tuhor ni boru*. Pihak-pihak yang ditentukan untuk mendapat pembagian-pembagian, seperti: ulos, ikan mas, dan jambar tetap dilaksanakan, tetapi sebagai bentuk penghargaan atas kehadiran dan partisipasi dan dukungan mereka dalam pesta perkawinan adat. *Sinamot* sama sekali tidak terkait dengan *tuhor ni boru* sebaiknya disosialisasikan kepada kelompok-kelompok masyarakat Batak Toba di Jakarta, baik melalui perkumpulan marga, tokoh-tokoh adat,

Universitas Indonesia

lembaga agama dan tokoh-tokoh agama, lembaga pendidikan, dan organisasi-organisasi terkait dengan budaya Batak Toba.



Universitas Indonesia

DAFTAR ACUAN

- Bhasin, Kamla. Terj. *Menggugat Patriarkhi*. Oleh Nursyahbani Katjasungkana. Jakarta: kalyanamitra, 1996.
- Boserup, Ester. Terj. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi*. Oleh Mien Joebhaar dan Sunarto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.
- Budiman, Arief. *Pembagian Kerja Secara Seksual Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- De Beauvoir, Simone. *The Second Sex*. New York: Vintage Books, 1989.
- _____. Terj. *Second Sex Simone De Beauvoir Fakta dan Mitos*. Oleh Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003.
- Engels, Frederick. Terj. *Asal Usul Keluarga Kepemilikan Pribadi dan Negara*. Jakarta: Kalyanamitra, 2004.
- _____. *The Origin of the Family, Private Property, and the State*. New York: Pathfinder, 1973.
- Gibaldi, Joseph. *MLA Handbook for Writers of Research Papers fifth Edition*. New York, 1999.
- Gomes, Rosalino. "Kekerasan terhadap Istri dan Intervensinya: Telaah terhadap Perpektif Pelaku dan Konteks Sosial Budaya." Tesis, Universitas Indonesia, 2004.
- Handoko Soetomo, Ita F. Nadia, dan Ronny So. *Perencanaan Strategis Perspektif Gender: Panduan bagi Fasilitator*. Jakarta, 2007.
- Hartmann, Heidi I.. "Capitalism, Patriarchy, and Job Segregation" dalam Hansen, Karen V. dan Philipson, Ilene J. (ed.). *Women, Class, and the Feminist Imagination A Social-Feminist Reader*. Philadelphia: Temple University, 1990.
- Irianto, Sulitiyowati (ed.). *Perempuan dan Hukum menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- _____. *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum Studi mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses*
Universitas Indonesia

- kepada Harta Waris melalui Proses Penyelesaian Sengketa*. Jakarta: Obor, 2005)
- Jacobsen, Joyce P.. *The Economics of Gender*. Cambridge: 1994.
- Kabeer, Naila. *Reversed Realities Gender Hierarchies in Development Thought*. London-New York: Verso, 1994.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- Lema, Ekoningsih. "Perempuan dalam budaya belis Studi tentang pengalaman Perempuan dalam Budaya Belis pada Masyarakat Alor di Daerah Asal dan Masyarakat Alor di Kota Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur." Universitas Indonesia, 2005.
- Lumban Tobing, Andar M., *Makna Wibawa Jahatan Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Mauss, Marcel. Terj. *Pemberian Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Oleh Parsudi Suparlan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Moore, Henrietta. Terj. *Feminisme dan Antropologi* Tim Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP UI. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Poerwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI, 2009.
- Robeyns, Ingrid. *Is There a Feminist Economic Methodology?* Cambridge: Wolfson College, 2000.
- Said, Nurfaidah. "Tanah Sebagai Mahar dalam Perkawinan Studi Kasus Perempuan Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan yang Menerima Tanah pada Waktu Menikah." Disertasi, Universitas Indonesia, 2002.
- Siahaan, Nalom. *Adat Dalihan Na Tolu Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina, 1982.
- Sihombing, T.M.. *Filsafat Batak tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Simandjuntak, Bungaran Anthonius. *Konflik Status & Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela, 2002.

_____. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945 Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Simbolon, Indira Juditka. "Peasant Women and Acces to Land Customary Law, State Law and Gender-Based Ideology. The Case of the Toba-Batak (North Sumatera)." Disertasi, Landbouw Universiteit Wageningen, The Netherlands, 1998.

Sinaga, Richard. *Perkawinan Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama dan KERABAT, 2007 cet.ke-2.

Saptari, Ratna dan Holzner, Brigitte. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Grafiti, 1997.

Tong, Rosemarie Putnam. Terj. *Feminist Thought – Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Van Bemellen, Sita Thamar. *Menuju Masyarakat Adil Gender*. Jakarta: VECO Indonesia, 2009.

Vergouwen, J.C.. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA (IN-DEPTH INTERVIEW)

Tema Penelitian : *Sinamot: Tuhor ni Boru?* Realitas Praktik *Sinamot* dalam Perkawinan Adat Batak Toba di Jakarta

No Informan :
Nama Informan :
Jenis Kelamin :
Usia :
Suku :
Agama :
Pendidikan terakhir :
Menikah thn :
Status : 1. Mempelai
2. Orang Tua
3. Tokoh Adat
(pilih salah satu)

Penyelenggara Pesta Perkawinan adat:

1. Pihak laki-laki
 2. Pihak perempuan
- (pilih salah satu)

Alamat sekarang :

Nomor kontak :

Universitas Indonesia

Pertanyaan untuk Informan Utama:

1. Tahun berapakah Anda menikah?
2. Di manakah diselenggarakan pesta perkawinan adat Anda?
3. Siapakah penyelenggara pesta pada waktu pesta pernikahan Anda (anak Anda)?
4. Bagaimana pengalaman Anda sepanjang proses perkawinan adat Batak Toba di Jakarta?
5. Apa saja partisipasi keterlibatan Anda pada saat proses perkawinan adat?
6. Siapa yang membuat konsep pelaksanaan perkawinan adat Anda?
7. Siapa yang menentukan penyelenggara pesta perkawinan adat Anda (anak Anda)?
8. Apa saja jenis-jenis pengeluaran pada proses perkawinan Adat Anda?
9. Biaya apa saja yang Anda keluarkan sepanjang proses perkawinan adat Anda?
10. Siapakah yang menentukan jumlah biaya itu?
11. Berapa jumlah sinamot pada waktu itu?
12. Apakah arti sinamot?
13. Bagaimana Anda mengartikan (memaknai) sinamot?

Pertanyaan untuk Informan Pendukung:

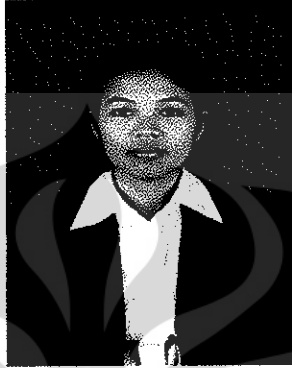
1. Bagaimana proses perkawinan adat Batak Toba di Jakarta/di Toba?
2. Apakah ada pergeseran dalam pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba di Jakarta?
3. Apa saja partisipasi kedua mempelai selama proses perkawinan adat?
4. Apa arti sinamot?
5. Bagaimana sejarah sinamot?
6. Siapa yang menentukan pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba?



DATA DIRI PENELITI

Nurseli Debora V. Manurung lahir di Tapanuli Utara atau sekarang Toba Samosir, 04 April 1975, adalah anak ke delapan dari sebelas bersaudara dan anak ke tiga dari pasangan Willem Manurung (alm) dan Elperia br Manik. Setelah lulus dari program Diploma Tiga Sekolah Bibelvrouw (penginjin wanita) HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) tahun 1997, ia bekerja di gereja HKBP sebagai *bibelvrouw* fokus mengerjakan pelayanan anak dan perempuan, yakni di HKBP Harapan Jaya Bagan Batu Riau, HKBP Ressor Pardonuan Duri Riau, HKBP Ressor Palembang Sumatera Selatan, dan HKBP Ressor Tanjung Sari Medan Sumatera Utara. Kemudian, ia studi lanjut program sarjana ke Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STT Jakarta) Jl. Proklamasi No. 27 Jakarta pada tahun 2004. Pada tahun 2008, ia melanjutkan studi ke program pascasarjana program Magister Teologi juga di STT Jakarta.

Universitas Indonesia



DATA DIRI PENELITI

Nurseli Debora V. Manurung lahir di Tapanuli Utara atau sekarang Toba Samosir, 04 April 1975, adalah anak ke delapan dari sebelas bersaudara atau anak ke tiga dari pasangan Willem Manurung (alm.) dan Elperia br Manik. Setelah lulus dari program Diploma Tiga Sekolah *Bibelvrouw* (penginjil wanita) HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) tahun 1997, ia bekerja di gereja HKBP sebagai *bibelvrouw* fokus mengerjakan pelayanan anak dan perempuan, yakni di HKBP Harapan Jaya Bagan Batu Riau, HKBP Ressort Pardomuan Duri Riau, HKBP Ressort Palembang Sumatera Selatan, dan HKBP Ressort Tanjung Sari Medan Sumatera Utara. Kemudian, ia melanjutkan studi program sarjana ke Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STT Jakarta) Jl. Proklamasi No. 27 Jakarta tahun 2004. Tahun 2008, ia melanjutkan studi ke program pascasarjana program Magister Teologi, juga di STT Jakarta.

LAMPIRAN 2

GAMBAR

1. *Marhata Sinamot* (Perundingan antar-raja *parhata* tiap-tiap pihak laki-laki dan pihak perempuan)



2. Saling bertukar uang (raja *parhata parboru* dengan raja *parhata paranak*) sebagai 'tanda jadi' dalam acara *Marhata sinamot*



3. Penyerahan *ingot-ingot* (tanda jadi kepada mempelai perempuan dan seluruh yang hadir)



4. Acara *Martonggo raja* (pembagian tugas untuk acara pesta perkawinan)



5. Acara Penyerahan *sinamot* oleh orang tua mempelai lelaki kepada orang tua mempelai perempuan dengan terlebih dahulu melalui *raja parhata* (tokoh adat)



6. Acara penyerahan *sinamot* oleh orang tua mempelai lelaki kepada orang tua perempuan (*sinamot*/uang sudah berada di tangan ibu mempelai perempuan, di simpan dalam ulos ibu mempelai perempuan).

